Naimatun Niqmah
Beras
Sisa

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000
(seratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Naimatun Niqmah

Beras Sisa

CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA

Beras Sisa

Naimatun Niqmah

Ebook diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER
Jl. Pendopo No.46
Sembayat-Manyar
Gresik-Jatim-61151
FB: Cahya Indah
IG: Beemedia47
e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:
Penyunting: Naimatun Niqmah
Tata letak: Cahya46
Desain Cover: Lanamedia

Terni ebook Pertama : November 2021
Jumlah halaman : 215 halaman

"Mbak, boleh aku minjam uang?" tanyaku kepada kakak iparku. Ia terlihat sedikit mengangkat alisnya.

"Pinjam lagi?" tanyanya. Aku menghela napas panjang. Kemudian menganggukk pelan dengan hati yang bergemuruh hebat. Hingga kuremas daster lusuh yang aku gunakan.

Aku lihat Mbak Kiki menghela napas panjang, kemudian membenahi ikat rambutnya. Bola matanya memandangku, dengan tatapan yang seolah terlihat menjatuhkan.

"Nggak bisa, ya! Yang kemarin saja belum kamu bayar, kok, udah minjam lagi, nggak malu kamu?" tanya balik Mbak Kiki, cukup mengiris hati ini.

Sejujurnya aku sangat malu, tapi gimana lagi, aku sangat butuh uang. Sedangkan suamiku sudah hampir sebulan sakit. Jadi ia tak bisa bekerja.

"Mbak tolong aku. Aku mau menebus Obat Mas Rizal, kasihan Mas Rizal kalau sampai telat minum obat,"

jelasku. Mbak Kiki terlihat menghela napas panjang lagi. Cukup membuatku merasa tak enak sebenarnya.

Dari raut wajahnya nampaknya sangat keberatan dia ingin meminjamiku uang. Padahal Mas Rizal itu adiknya. Adik beda Ibu, satu Bapak.

“Emang mau pinjam berapa?” tanya Mbak Kiki, tapi nada suaranya terdengar sangat ketus.

“Lima ratus ribu, Mbak!” jawabku dengan nada serak, karena memang terasa tercekat di tenggorokan. Kalau nggak karena kepepet, aku tak akan meminjam uang. Kerjaanku yang hanya buruh cuci, tak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga kami.

“Lima ratus ribu? Kemarin katanya nebus Obat Rizal cuma tiga ratus ribu, kenapa kamu minjamnya banyak banget?” tanya Mbak Kiki mengintrogasi. Kutelan ludah yang terasa susah ini.

“Emm, iya, Mbak, anu, memang nebus obatnya tiga ratus ribu, yang dua ratus ribu untuk beli beras dan amper listrik,” jelasku semakin gugup rasanya. Tapi, hati ini sudah aku persiapkan mental, jika akan mendengar kata yang tak enak dari iparku ini.

“Terus ngebalikinnya kapan?” tanya Mbak Kiki lagi masih dengan nada ketus. Kuseka peluh yang berkeluar begitu saja.

“Itu, Mbak, nunggu Mas Rizal sembuh,” jawabku.

“Owalaaah .... Fit ... Fit! Sembuhnya Rizal itu entah kapan! Entah sembuh atau nggak, bisa-bisa selamanya

kayak gitu. Sekarang saja masih belum bisa ngapa-ngapain gitu. Sudahlah, aku nggak mau minjemin. Cari pinjaman ke orang lain sana, jangan ke aku terus. Sampai hapal aku, tiap kedatanganmu ke sini, pasti selalu pinjam uang. Kamu tahu, saat lihat kamu datang, bawaannya pengen nutup pintu tahu. Sebel tiap datang, kok, itu mulu bahasannya," sungut Mbak Kiki.

Ucapan Mbak Kiki barusan cukup membuat hati ini sesak sekali. Astagfirullah ... sabar! Sabar! Kemana lagi aku harus meminjam uang, kalau bukan ke Mbak Kiki. Karena memang dia yang memang harus bertanggung jawab atas insiden yang menimpa Mas Rizal, satu bulan yang lalu.

Lagi, kuatur napas yang yang memburu hebat ini. Agar bisa menahan emosi. Memang seperti inilah Resiko orang yang tak punya.

"Tapi, Mbak ... Mas Rizal sakit seperti ini, juga karena Mbak!"

"Stop! Jangan terus-terusan kamu pojokan aku atas musibah yang menimpa Rizal! Sudah cukup banyak aku keluar uang saat biaya rumah sakit. Bahkan sampai detik ini entah sudah berapa uang yang sudah aku berikan kepada kalian. Nampaknya malah kalian manfaatkan! Jangan-jangan Rizal itu sudah sembuh lagi, tapi memanfaatkan keadaan, agar bisa meminta uang terus dariku," sungut Mbak Kiki, semakin menghujam tajam di dalam sini.

Astagfirullah ....

Kutekan kuat dada ini. Agar aku bisa mengontrol emosi yang memang sudah mulai tersulut. Mas Rizal sakit, karena terjatuh dari atap rumah Mbak Kiki, saat Mbak Kiki meminta tolong membetulkan genting rumahnya.

"Mbak kamu tahu sendiri keadaan Mas Rizal. Bahkan Mbak tahu sendiri, apa kata dokter. Sampai hati Mbak bicara seperti itu?" ucapku dengan air mata yang luruh begitu saja. Dada ini bergemuruh hebat. Ingin sekali berkata kasar sebenarnya. Tapi, terus aku tahan.

Semakin kuremas kain daster lusuh ku ini. Sungguh sakit sekali ucapan orang, yang masih ada ikatan saudara ini.

"Sudahlah! Sudah habis banyak uangku karena kalian. Dasar saja Rizal itu kerjanya nggak bener, makanya dia sampai terjatuh. Dasar! Bisanya hanya ngeropotin saja! Dasar benalu nggak tahu malu kalian!" sungut Mbak Kiki. Semakin menggores luka di dalam sini.

"Tunggu dulu kamu di sini! Mau aku ambilkan beras. Hanya beras! Masih untung aku baik hati!" sungut Mbak Kiki. Kalau tak mikir keadaanku sekarang, yang memang sudah tak punya beras sama sekali, ingin aku tinggalkan rumah ini.

Sabar, Fitri! Sabar! Percayalah, Mas Rizal akan sembuh dan akan bekerja seperti biasanya. Dan kamu tak akan seperti ini lagi. Sabarlah Fitri! Sedikit lagi!

“Ini beras untukmu! Itu beras untuk jatah makan ayam. Tapi yaudahlah, nanti aku belikan beras lain untuk ayam-ayamku,” ucap Mbak Kiki dengan kasar memberikan beras itu padaku. Setengah karung kecil. Sekitar tiga kiloan. Jadilah, yang penting bisa untuk mengganjal perut nanti.

“Terimakasih, Mbak,” ucapku dengan hati yang terasa teriris.

“Hemmm ... silahkan pulang sana! Segera di masak beras sisa pakan ayamku!” sungut Mbak Kiki. Sungguh sakit sekali dada ini mendengarnya.

Brraaaagh ....

Belum puas memaki, ia membanting dengan kasar pintu rumahnya. Cukup membuatku terkejut hingga air mata ini luruh lagi tanpa bisa di hentikan.

Dengan tangan gemetar, aku seka air mata ini, kemudian berlalu dari rumah, yang membuat Mas Rizal tak bisa berjalan sampai sekarang.

“Bu, laper!” ucap Yumna, anak semata wayahku. Sesak sekali dada ini, saat anakku mengeluh merasakan lapar.

“Sabar, ya, Nak! Ini Ibu pulang bawa beras. Ibu masak dulu, ya! Kamu temani Bapak dulu di kamar, ya! Pijitin kakinya, biar Bapak cepat sembuh,” jawab dan pintaku.

“Iya, Bu,” jawabnya nurut, aku lihat tangannya memegang perut. Sungguh sakit sekali aku melihatnya. Maafkan Ibu, Nak! Kamu harus menahan rasa lapar.

Segera aku bergegas menuju ke dapur. Segera memasak nasi ini. Masalah lauk, kalau memang tak ada, cukup garam dan minyak jelantah saja. Sudah enak menurut kami.

Segera aku buka karung berisi beras itu. Bau apek beras itu, menguar ke hidung. Hingga aku mengipas hidungku dengan tangan.

Astagfirullah ....

Saat aku keluarkan satu gelas beras ke dalam baskom kecil, berniat untuk menyucinya, betapa nelangsanya hatiku, saat melihat buruknya beras pemberian Mbak Kiki tadi. Beras itu sangat banyak sekali kutu berasnya. Membuat area mata ini memanas kembali.

Ya Allah ... seperti ini rasanya menjadi orang yang tak punya? Bahkan minta bantuan saudara, beras sisa pakan ayam yang ia berikan?

Luruh lagi air mata ini.

Sabar Fitri! Sabar! Beras ini kalau di cuci bersih, pasti enak di makan, kok. Sabar! Percayalah, roda kehidupan pasti berputar. Sekarang roda kehidupanmu masih di bawah. Tapi yakinlah, cepat atau lambat, roda kehidupanmu yang sekarang berada di bawah, ada masanya dia akan naik ke atas.

Ingatlah! Allah tak akan menguji hambaNya, di luar batas mampunya. Astagfirullah, dengan air mata yang berderai, aku segera mencuci beras sisa pakan ayam, pemberian dari Mbak Kiki itu.

Aku buat jadi bubur saja beras sisa ini. Karena baunya memang sudah sangat apek dan menyengat. Warnanya juga sudah kuning. Kalau di masak nasi, takutnya terlihat kayak nasi basi. Jadi tak menggugah nafsu makan.

Tak apa, yang penting perut bisa terisi. Bubur yang hanya aku bumbui garam saja. Karena memang tak ada bumbu lain di dapur. Semua habis ludes.

Semenjak Mas Rizal sakit kena musibah ini, kehidupan rumah tanggaku memang sangat berantakan. Apalagi masalah keuangan.

Padahal dulu, walau Mas Rizal bekerja serabutan, tapi kami tak pernah kekurangan apapun. Bahkan untuk makan sangat cukup. Sehingga gajiku sebagai buruh cuci, bisa aku tabung dan untuk kepentingan lainnya.

Tapi kini? Ah sudahlah! Kuasa Allah memang mutlak. Tak bisa di tentang. Harus ikhlas dan sabar menjalaninya. Banyak-banyak istighfar dan ikhtiar. Semoga Allah permudahkan segala urusan.

Walau rasanya hanya asin saja, biarlah. Dari pada nggak ada masuk makanan sama sekali perut ini. Ini sudah cukup. Yang penting bisa ganjal perut dan tak membuat masuk angin atau magh.

"Makan dulu, Nduk!" titahku kepada anak semata wayangku.

"Alhamdulillah, udah nunggu dari tadi, Bu!" balas Yumna, anak berusia delapan tahun itu. Aku mengulas senyum, kemudian membelai rambutnya.

Tak punya banyak harta yang bisa aku berikan kepadanya, tapi cinta ini total aku berikan kepadanya.

"Makan dulu, Mas!" pintaku kepada suamiku. Mas Rizal terlihat mau bangkit dari baringnya. Di bantu dengan cekatan oleh Yumna.

Ya Allah ... ku perhatikan badan Mas Rizal. Makin hari semakin kurus. Dan hari ini obatnya habis. Aku nggak tahu lagi, mau dapat uang dari mana untuk menebus obatnya itu.

Padahal nggak terlalu mahal sebenarnya. Tiga ratus ribu. Tapi bagiku saat ini, uang segitu terlalu besar.

Kerjaanku yang hanya sebagai buruh cuci, juga tak bisa menjamin kebutuhan semuanya. Untuk makan saja untung. Kadang malah kurang. Apalagi untuk beli obat Mas Rizal?

Ya Allah ... tolong bantu hamba!

"Hanya Bubur, Mas!" lirihku. Mas Rizal terlihat mengulas senyum.

"Nggak apa-apa, Dek. Maafin Mas yang setiap hari bisanya selalu merepotkanmu!" ucap Mas Rizal. Ya Allah ...sesak sekali dada ini mendengarnya.

"Nggak, Mas! Kamu tak merepotkanku!" balasku. Seraya aku ulurkan satu mangkok bubur yang hanya memiliki rasa asin itu. Mas Rizal duduk dan menyenderkan bahunya di tembok. Kemudian meraih bubur nasi yang aku berikan kepadanya itu.

Tapi, aku lihat Yumna makan dengan lahapnya. Seolah nampak lezat sekali. Ya Allah ... padahal hanya bubur rasa asin saja. Tapi, Yumna makan begitu lahapnya. Apakah itu artinya Yumna memang sangatlah lapar? Maafkan Ibu, Nduk! Hati ini merasa semakin teriris.

Jujur aku sendiri tak memperdulikan laparku. Yang penting Yumna dan Mas Rizal sudah makan, perut ini seolah kenyang sendiri.

Aku makan, jika sudah aku pastikan mereka sudah kenyang. Aku makan sisa saja. Kalaupun tak sisa, juga tak masalah. Yang penting mereka berdua telah makan, selauk-lauknya.

Ya Allah, Nduk! Maafkan Ibu! Terimakasih, kamu tak pernah menuntut apapun dari kami. Kamu selalu nurut dan memakan apapun yang ibumu buat. Sungguh Ibu sangat bersyukur memilikimu, Nduk.

Kuperhatikan Mas Rizal, ia menyuap bubur nasi rasa asin itu, dengan tangan gemetar. Matanya terlihat berkaca-kaca.

Ya Allah ... nelangsa sekali hatiku. Entah apa yang ada dalam pikiran Mas Rizal sekarang.

"Dek."

"Ya?"

"Kamu dapat beras dari mana? Bukannya kemarin kamu bilang, beras kita habis?" tanya Mas Rizal. Aku tetap mengulas senyum, memperlihatkan kalau semuanya baik-baik saja.

Sedangkan Yumna dia sekarang sudah masuk ke dalam kamarnya.

"Mbak Kiki, Mas," balasku, tetap aku perlihatkan biasa-biasa saja.

"Pantas!" jawab Mas Rizal. Aku melipat kening.

"Pantas kenapa, Mas?" tanyaku memastikan karena menyelinap rasa penasaran.

"Pantas nasinya bau apek. Mungkin beras untuk pakan ayam dia, ya? terus di kasihkan ke kita," terka Mas Rizal. Aku menyipitkan mata.

Kenapa Mas Rizal tepat sekali menerkanya? Apa Memang sudah tahu? Ah, tapi nggak mungkin Mas Rizal tahu.

Tapi, saat Mas Rizal menerka seperti itu, area mataku memanas. Ya Allah, aku memang sudah tak kuasa membendungnya.

Mungkin tadi aku masih ingin memperlihatkan kalau semuanya akan baik-baik saja. Tapi, semakin ke sini, aku semakin tak bisa. Karena area mata terus memanas, dan ingin mengeluarkan air matanya.

Tes.

Air mataku akhirnya menetes juga. Allahu Akbar. Sungguh mati-matian aku menjaganya agar tak menetes. Tapi, sungguh aku tak kuasa. Hingga luruh begitu saja.

"Dek!" ucap Mas Rizal seraya menyentuh lenganku.

Saat lenganku ia sentuh, badanku berguncang. Aku menangis hingga sesenggukan.

"Dek, bisa cerita dengan, Mas!" ucap suamiku dengan nada cemas.

Kupeluk tubuh kurus suamiku. Menenggelamkan kepala ini di dadanya. Meluapkan tangis ini sejadinya. Meluapkan apa yang mengganjal di dalam dada.

Mas Rizal mengusap kepalaku lembut. Dadanya terasa naik turun.

"Mbak Kiki ngomong apa?" tanya Mas Rizal. Aku belum bisa menjawabnya. Karena tangisku semakin pecah.

"Besok nggak usah temui Mbak Kiki lagi, ya! Besok temui bapak saja! Insyallah Bapak mau bantu kita," pinta Mas Rizal.

Walau aku tak ngomong apa-apa, nampaknya ia bisa mencerna apa yang telah terjadi.

Kutarik badan ini, menyeka air mata yang terus berhamburan. Pun Mas Rizal, juga ikut membantuku untuk menyeka air mata ini.

"Kenapa aku harus temui Bapak?" tanyaku. Karena memang yang bertanggung jawab semuanya harusnya Mbak Kiki.

"Sudahlah! Besok temui Bapak saja! Nanti kamu akan tahu sendiri," jelas Mas Rizal dengan nada pelan.

"Baik, Mas!" balasku lirih.

Sebenarnya jujur membuatku semakin penasaran. Ada apa dengan Bapak? Bukannya selama ini jarang sekali berkomunikasi dengan Bapak? Apa yang akan bapak sampaikan padaku?

Semoga saja memang bisa membantu masalah kami. Aamiin.

Pagi ini, aku mencuci baju di rumah Bu Endang. Banyak sekali baju kotor. Karena mereka habis berpergian selama tiga hari. Entah kemana, aku pun tak tahu.

Dua bak besar hitam dan harus di cuci manual. Ada mesin cuci. Tapi dia tak mengijinkan.

"Percuma saya bayar buruh cuci, kalau masih menggunakan mesin cuci! Kalau mau nyuci manual, kalau nggak mau, juga nggak masalah. Saya bisa bayar orang!" Ucap Bu Endang kala itu.

Karena aku sangat membutuhkan pekerjaan, maka mau tak mau, aku menyanggupi dengan upah sekali sebulan lima ratus ribu. Nyuci dan melipat saja. Dia tak minta di gosokan. Katanya di gosok sendiri. Karena nggak semua baju digosok. Hanya baju yang untuk berpergian saja.

Padahal aku juga sangat mau, jika Bu Endang menggunakan jasaku untuk gosok baju juga. Karena bisa

untuk tambah-tambah. Tapi aku tak bisa memaksakan kehendakku bukan?

Terkadang aku harus kasbon terlebih dahulu. Kemudian potong pas tanggal gaji. Sebenarnya sayang jika kasbon, tapi mau gimana lagi? Dirumah sudah tak ada apa-apa, yang bisa untuk di masak.

Bruuugghhh ....

Tiba-tiba Bu Endang menambah lagi baju kotor. Ia masukan ke dalam bak. Cukup membuatku meneguk ludah.

"Tiga hari kamu nggak nyuci! Rugi saya bayar kamu, kalau cuciannya nggak saya tambahi!" ucap Bu Endang. Kemudian dia melenggang pergi begitu saja.

Aku lihat, apa yang baru ia tambahkan. Ternyata gorden, seprai dan selimut.

Astagfirullah ... kan sebenarnya masih bisa lagi di cuci besok. Cukup membuat area mata ini memanas.

Iklas dan sabar Fitri! Yakinlah, semua pasti akan segera berakhir.

Badan ini sebenarnya sangat lelah. Bangun subuh setelah sholat aku masak. Kemudian membantu Mas Rizal untuk bersih-bersih badannya agar fresh.

Yumna membantu nyapu rumah, baik dalam maupun luar. Cukup sangat membantuku.

Setelah itu, kami semua sarapan bersama, barulah aku berangkat kerja.

Setiap hari kerja, badan ini terasa pegal-pegal. Ingin sekali urut, tapi, sungguh sayang sekali uangnya. Karena uangnya sangat minim, bahkan kurang dan sering minjam, bahkan mau tak mau, sering puasa juga.

Hari ini aku akan menemui Bapak Mertua. Entah kenapa Mas Rizal mintaku untuk menemui beliau. Semoga saja Bapak Mertua mau sedikit saja membantu kekurangan kami.

Tapi, aku harus menyesuaikan semua tugasku ini. Cucian kotor dua bak besar munjung. Karena tadi di tambahi dengan Bu Endang.

Sesak dada ini mengalami ini semua. Tapi, aku harus bagaimana? Nikmati saja, aku tetap yakin, Allau tak akan menguji hambaNya di luar batas mampunya.

"Fit, setelah selesai, rapikan sekalian lemari saya, ya!" perintah Bu Endang. Aku melipat kening sesaat. "Iya, Bu!" lirihku seraya mengangguk.

"Hemm," balasnya terus melenggang pergi, setelah memerintahkan.

Aku masih menjemur. Perut ini sudah merasa kram, karena mengangkati baju-baju basah itu. Walau sedikit-sedikit tetap saja, perut ini merasa nyeri. Tapi, aku hanya bisa diam dan menahannya.

Mau ngeluh juga percuma. Bu Endang juga pasti tak mau tahu. Karena dulu pernah aku ijin tak masuk kerja, karena badanku tumbang, tak ada tanggapan dari dia.

"Bu, maaf, besok saya ijin nggak masuk kerja! Saya nggak enak badan!" ijinku kala itu. Ya, aku memang punya hape. Hanya hape butut yang cuma bisa untuk nelpon dan SMS saja.

Tit.

Tiba-tiba telpon langsung di matikan. Tanpa ada basa basi tanya, sakit apa atau gimana.

Sungguh nelangsa hatiku kala itu. Padahal aku memang sakit. Bukan hanya sekedar alasan.

Karena badan memang tumbang, aku tetap tak masuk kerja. Istirahat total. Bahkan bersih-bersih rumahku sendiriku pun tidak.

Keesokan harinya aku baru masuk. Padahal belum sehat, cuma aku takut saja, jika posisi ini di gantikan orang lain.

Jadi, walau badan terasa masih lemas, tetap aku paksakan. Sahari saja tak kerja, pakaian kotor sudah setumpuk. Membuatku nyuci baju dengan linangan air mata.

Alhamdulillah selesai semua pekerjaanku. Nyuci sudah, jemur sudah dan merapikan lemari Bu Endang juga sudah.

"Bu sudah! Saya pamit pulang!" pamitku.

"Hemm, gaji kamu tetap, ya! Jangan mikir naik gaji, karena aku suruh beberes lemari. Anggap saja tiga hari nggak kerja, kamu borong hari ini kerjanya!" ucap Bu Endang.

Aku hanya bisa meneguk ludah.

Ya Allah ... seperti ini rasanya menjadi orang susah. Tapi, ya sudahlah! Itu semua sudah resiko. Tetap aku lemparkan senyum tipis.

"Iya, Bu, nggak apa-apa," ucapku.

"Ya, memang harus nggak apa-apa! Orang tiga hari libur kok," ucapnya ketus. Aku tetap mengulas senyum.

"Yaudah saya permisi dulu!" pamitku.

"Eh, itu kamu bawa! Saya ini nggak tegaan juga orangnya!" ucap Bu Endang, dengan menunjuk ke suatu arah. Aku menoleh ke arah telunjuk itu menunjuk.

"Apa itu, Bu?" tanyaku. Aku lihat ada kresek hitam berisi penuh, yang entah apa isinya.

"Beras sisa. Udah apek saya nggak mau, tapi dari pada saya buang, untuk kamu aja. Biar dapat pahala, saya! Saya juga sudah membeli beras yang baru," ucap Bu Endang.

Jleb!

Cukup membuatku semakin nelangsa. Tapi, orang kere sepertiku, mungkin mereka pikir tak punya hati dan perasaan. Jadi tak boleh marah.

Astagfirullah, sabar! Kutekan sejenak dada ini, seraya mengatur napas yang seketika menambah sesak.

"Iya, Bu, makasih! Saya bawa berasnya, ya, Bu!" ucapku.

"Hemmm!" balasnya tanpa menoleh ke arahku. Yang ia lihat adalah layar pipihnya.

Sabar Fitri! Sabar!

Dengan air mata bergulir, aku meraih keresek hitam itu. Saat ini, hanya beras sisa rejeki kami.

Waktu sudah siang. Sholat Dzuhur sudah aku kerjakan. Setelah aku pastikan Yumna telah mengerjakan sholatnya, aku memintanya untuk tidur siang. Agar badannya fresh. Soalnya Yumna kalau tak tidur siang, ia terlihat sangat lelah dan pucat.

"Jadi nanti nemui Bapak?" tanya Mas Rizal. Aku menangguk pelan. "Insya Allah."

Mas Rizal menarik napasnya kuat-kuat dan melepaskannya pelan.

"Maafkan, Mas, selama sakit ini, terus menyusahkanmu!" ucapnya dengan nada serak.

"Nggak Mas! Jangan ngomong kayak gitu, ya! Fitri nggak suka! Ini memang ujian kita bersama. Bukan ujian Mas saja. Maaf, belum bisa menebuskan obat yang telah habis," balasku. Sungguh nelangsa sekali hati ini.

"Nggak apa-apa, Dek! Mas tahu, untuk makan saja kita susah, apalagi untuk nebus obat, nggak usah terlalu di pikir, ya!" ucap Mas Rizal.

Kuhela sejenak napas ini. Terkadang saja, untuk minuman hangat di pagi hari, walau hanya sekedar teh saja, uang kami tidak cukup.

Untuk pagi, hanya air putih hangat saja yang aku berikan kepada Mas Rizal dan Yumna. Pun aku sendiri.

Dulu saat Mas Rizal masih sehat, tak pernah kami kekurangan hingga seperti ini. Walau tak banyak uang yang Mas Rizal berikan, tapi setidaknya setiap hari, Mas Rizal memberikanku uang. Jadi bisa segera aku belanjakan apa yang habis. Alhamdulillah, masih punya simpanan juga.

Sekarang uang simpanan itu sudah habis. Tak ada simpanan sama sekali. Tapi, yusudahlah! Mau gimana lagi.

"Aku ke dapur dulu, ya, Mas! Mau bersih-bersih dapur dulu, baru nemui Bapak. Apa Mas lapar?"

"Nggak, Dek. Mas belum lapar."

"Baiklah! Kalau lapar, ngomong, ya!"

"Iya."

Aku segera beranjak menuju ke dapur. Saat melintasi meja yang dulu tempat TV, aku melipat kening. Ada kresek hitam, yang kata Bu Endang adalah beras sisa dia, yang sudah apek.

TV kesayangan Yumna, mau tak mau terjual. Habis untuk nebus obat dan makan. Tapi, Yumna nampaknya legowo. Aku lihat ia juga tak mau, nonton TV di rumah tetangga.

Kudekati bekas meja TV itu. Kemudian kuraih kresek hitam itu, untuk aku bawa ke dapur.

Biarlah beras sisa, mungkin memang ini rejeki kami. Yang penting perut tak kelaparan.

Kubersihkan dahulu dapur ini. Agar nanti tenang, bertemu dengan Bapak. Jadi sudah tak memikirkan beberes dapur.

Kuraih sapu dan segera aku membersihkannya.

Setelah selesai beberes dapur, mata ini melihat kresek hitam itu lagi. Entah kenapa, kresek hitam itu, selalu nampak di mataku. Segera aku mengambil baskom kecil, untuk memindahkan beras sisa pemberian Bu Endang tadi.

Kubuka kresek hitam itu. Benar ternyata isinya memang beras sisa yang sudah apek. Hingga kukebaskan tanganku di dekat hidung. Karena bau apeknya masih sangat menyengat.

Setidaknya ini beras sisa manusia, bukan sisa pakan ayam, yang seperti Mbak Kiki berikan kala itu.

Kemudian aku pindahkan beras itu ke dalam baskom. Tapi, tiba-tiba mata ini menyipit, saat melihat sesuatu di dalam tumpukan beras itu. Semacam uang kertas. Tapi, apakah mungkin itu uang?

Segera aku meraih yang aku kira uang kertas itu. Setelah aku raih dan aku perhatikan, ternyata betul, yang aku pegang memang uang asli berwarna merah.

Seketika mata ini mendelik tak percaya. Serius ini uang? Uang dari Bu Endang? Hah? Kok bisa?

Aku masih melongo di tempat. Masih syok. Bu Endang yang terlihat jutek dan asal ceplos ceplos ternyata hatinya sangat baik. Aku jadi semakin merasa berdosa setelah sempat berburuk sangka dengannya.

Mungkin memang seperti itu karakter dan watak Bu Endang. Tapi, sebenernya hatinya baik. Syukurlah! Alhamdulillah!

Uang seratus ribu ini sangat berharga bagiku. Bisa aku belikan pulsa listrik. Yang mana dari tadi malam, kami sudah gelap-gelapan, hanya menggunakan senter yang kami punya untuk penerangan.

Syukurlah, sekarang ada uang, jadi bisa aku belikan pulsa listrik.

Bu Endang, maafkan saya, yang telah berburuk sangka kepada anda.

"Pulsa listrik sudah terisi, Dek?" tanya Mas Rizal. Aku mengulas senyum. "Alhamdulillah, Mas!"

"Emm, apa sudah gajian dari Bu Endang?" tanya Mas Rizal, seolah untuk lebih memastikan.
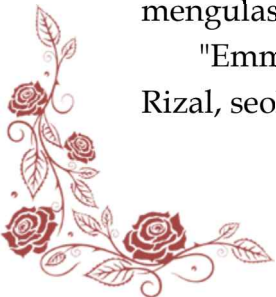
"Belum, Mas. Tadi Fitri di suruh beres-beres lemari bajunya dan di kasih imbalan uang seratus ribu," jelasku asal. Karena aku juga tak mau, Mas Rizal tahu lagi, kalau aku di berikan beras sisa.

"Ya Allah, Alhamdulillah ... kamu dapat majikan yang baik," ucap Mas Rizal.

"Iya, Mas, Alhamdulillah!" balasku.

"Emm, Fitri mau siap-siap dulu, untuk menemui bapak," ucapku.

"Iya, Dek. Sekalian bawa Yumna. Karena sudah lama juga kan, Bapak tak bertemu Yumna?" titah Mas Rizal.

"Iya, Mas, Yumna pasti aku bawa. Tapi beneran, Mas nggak apa-apa aku tinggal sendirian?" tanyaku untuk lebih memastikan.

"Nggak apa-apa, Dek! Percayalah!" jawab Mas Rizal, barulah aku siap-siap untuk pergi.

Ya Allah ... Bapak nampaknya orang baik. Semoga saja beliau mau menolong kami. Untuk sedikit saja, memberikan kami, agar sedikit lega.

Sepulang dari menemui bapak, aku ingin mampir Ke rumah Bu Endang, walau hanya sebentar, untuk mengucapakan terima kasih dan meminta maaf, karena telah berprasangka buruk dengannya.

"Assalamualaikum," tok tok tok.

Aku sudah sampai di rumah Bapak. Bersama anak semata wayangku. Yumna.

Belum ada tanggapan dari dalam. Tapi, aku yakin ada orang di dalam rumah ini. Karena mata ini melihat adanya sandal.

"Assalamualaikum," tok tok tok.

Aku mengulangi lagi mengucap salam dan mengetuk pintu. Berharap segera ada yang menjawab salamku.

"Kok, sepi, ya, Bu?" tanya Yumna.

"Iya, Sayang. Tapi, nampaknya ada orang, kok, itu sandalnya," jelasku, seraya menunjuk. Yumna Terlihat ikut mengarah ke arah aku menunjuk.

"Owh, iya, ya!" balas Yumna. Aku mengulas senyum.

Kreekkk ....

Terdengar suara pintu terbuka. Segera aku menoleh ke arah pintu yang terbuka. Yang membuka pintu adalah Bu Harti. Ibunya Mbak Kiki.

Menurut kabar yang aku dapatkan, Mas Rizal adalah anak hasil selingkuhan. Hasil hubungan gelap. Dan ibunya Mas Rizal, sampai sekarang aku belum tahu seperti apa parasnya.

"Hemm, pantas hawanya malas buka pintu, ada menantu kere yang datang!" maki Ibu, cukup membuat hati ini terasa sakit.

Ibu Harti memang tak pernah suka dengan Mas Rizal. Itu pun ia lampiaskan ke aku dan Yumna, yang tak. tahu apa-apa.

Kuteguk ludah ini sejenak. Sungguh sakit sekali. Tapi, aku harus bagaimana? Mau membalas omongan juga percuma. Aku juga malas ribut dengan Ibu.

"Bapak ada, Bu?" tanyaku pelan. Takut menyinggung perasaannya.

"Ngapain? Mau minta sumbangan? Nggak ada!" tanya Ibu dengan nada sinis.

Jleb!

Cukup menghujam jantungku. Sabar Fitri! Sabar! Kutarik napas ini panjang dan menghembuskan pelan.

"Bapak nggak ada. Belum pulang! Lebih baik kamu pulang saja! Hilang selera makan saya lihat kamu!" sungut Bu Harti, dengan tatapan terasa menguliti.

Lagi, kuatur napas yang terasa naik turun. Ingin sekali membalas ucapan yang tak mengenakan itu. Tapi, yaudah lah! Mau gimana pun, dia orang yang lebih tua.

"Baiklah!" lirihku, tanpa menunggu tanggapan dari Bu Harti, aku langsung menarik tangan Yumna. Membalikan badan.

"Heh," sapanya. Seketika langkahku berhenti. Bu Harti memang tak memanggil namaku, tapi aku tahu kata 'heh' itu memanggilku. Dengan pelan aku menoleh.

"Iya?"

"Jangan ke sini-sini lagi! Dan jangan temui Kiki juga. Kalian itu hanya benalu! Bisanya minta-minta, nggak lebih dari seorang pengemis!" ucap Ibu Harti.

Deg.

Sungguh, sakit sekali mendengar ucapan Ibu. Terasa sangat di kuliti. Ya Allah ... maaf jika kali ini, emosiku tersulut naik. Dan ingin membalas ucapan Ibu yang kasar itu.

Kutatap tajam mata perempuan paruh baya itu. Yang aku tatap terlihat tak suka.

"Apa lihat-lihat seperti itu? Kamu tak suka?" sungut Bu Harti.

"Bu Harti yang terhormat! Salah apa saya dengan anda? Katakan di mana letak kesalahan saya? Kalau anda tak suka dengan Mas Rizal, karena Mas Rizal itu katanya anak hasil selingkuhan, itu cukuplah menjadi urusan anda dengan Mas Rizal. Jangan sangkut pautkan kepada saya!" ucapku.

Gemetar suara ini rasanya. Tapi, semakin ke sini, aku tak bisa diam saja di perlakukan seperti ini. Terlalu sakit.

"Eh, berani sekali kamu ngomong seperti itu!" sungut Ibu.

"Saya berani, karena Ibu telah keterlaluan, telah melewati batas wajar!" balasku dengan tatapan yang masih menatapnya tajam.

"Saya benci kamu! Apalagi semenjak kamu selalu meminta uang ke Kiki!" sungut Bu Harti.

Kuhela panjang napas ini. Kutekan dada dengan pelan. Untuk mengatur yang bergemuruh hebat di dalam sini. Sakit dan panas sekali. Hati manusia yang dianggap kere dan benalu ini, juga masih bisa merasakan sakit. Karena aku bukan robot yang tak punya hati.

"Saya meminta uang, karena kecelakaan yang menimpa Mas Rizal adalah kecelakaan saat kerja di rumah Mbak Kiki. Dan memang itu sudah menjadi kewajiban Mbak Kiki!" balasku.

"Halah ... alasan saja kamu! Sudah sana pergi! Yang namanya benalu, tetap saja benalu! Sampai kapanpun tak akan punya rasa malu!" sungut Ibu Harti, dengan tatapan yang melotot tajam.

"Saya ke sini juga niatnya bukan untuk ketemu Ibu! Tapi mau ketemu Bapak! Semoga saja, ibu tak akan merasakan apa yang aku rasakan! Kalau ibu menjadi saya, saya yakin ibu tak akan kuat!" ucapku.

"Ish ... amit-amit! Nggak mungkin saya akan mengalami nasib seperti kamu!" balas Ibu dengan gaya takabur.

"Aamiin! Semoga saja!" balasku.

Segera aku beranjak dan berlalu.

Astagfirullah ... seperti ini rasanya saat berada di bawah. Ya Allah ... segera putar roda kehidupan ini! Sungguh sakit sekali hati ini.

Dengan linangan air mata aku keluar dari rumah yang bisa aku sebut Mertua itu. Berkali-kali aku menyeka air mataku.

Yumna dari tadi diam. Entahlah, apa yang ada dalam pikiran anak kecil ini.

Tin tin.

Tiba-tiba suara klakson motor cukup mengejutkanku. Segera aku menoleh ke arah suara klakson motor itu.

"Fitri!" ucap bapak. Ya Allah ... tak salah kah mata ini melihat bapak Mertua.

"Pak!" balasku.

"Mau ke mana?" tanya Bapak.

"Mau ke rumah Bapak, tapi di usir sama Ibu!" jawabku jujur.

Bapak terlihat menganga. Kemudian menghela napas panjang.

"Yaudah, naik ke motor Bapak! Kita bisa ngobrol sambil cari makan!" pinta Bapak.

Segera aku seka pipi ini, kemudian mengangguk dan naik ke motor Bapak. Yumna naik di depan. Karena tadi saat berangkat aku naik ojek. Pulang niatnya mau jalan kaki saja. Karena sayang uangnya.

Alhamdulillah, akhirnya ketemu bapak di jalan. Semoga Bapak bisa menolong masalah yang sedang aku dan Mas Rizal hadapi.

Aamiin.

"Dihabiskan, Fit!" titah Bapak. Aku nyengir, saat di ajak makan di tempat seperti ini, aku ingat Mas Rizal.

"Emm, Fitri bungkus saja, Pak. Biar Fitri makan bersama Mas Rizal," ucapku.

Bapak terlihat menghentikan makannya sejenak. Kemudian menatapku dan Yumna bergantian. Ada aku temukan rasa Iba di bola mata di lelaki tua itu, saat menatap kami.

"Habiskan saja! Nanti Bapak bungkuskan buat suamimu!" pinta Bapak lagi. Kuteguk ludah ini sejenak. Kemudian mengangguk pelan.

"Sudah habiskan saja, ya! Kamu tenang saja!" ucap Bapak lagi, yang mungkin melihatku masih ragu untuk menyantap makanan ini.

"Baik, Pak," lirihku. Kemudian aku segera melahap makanan soto ini. Sungguh terasa nikmat sekali, karena selama Mas Rizal sakit, sangat jarang sekali bisa makan enak seperti ini.

Hanya beras sisa yang aku masak, dengan lauk sekadarnya. Yang penting bisa mengganjal perut kami.

Hingga kami bisa memperpanjang napas untuk bertemu hari esok.

Aku menoleh ke arah Yumna. Ia sangat menikmati makanannya. Hingga banyak bekas makanan di area bibirnya. Biarlah, faktanya memang selama bapaknya sakit, ia jarang makan enak.

Aku lihat, Bapak sendiri juga lahap memakannya. Mungkin juga lapar karena pulang kerja.

"Jadi kamu tadi sudah ke rumah?" tanya Bapak setelah kami selesai makan.

"Iya, Pak. Tapi nampaknya Ibu memang tak suka dengan kedatangan kami," jawabku. Bapak terlihat menghela napas panjang.

"Maafkan ibumu, ya? Padahal kalian tak salah apa-apa," ucap Bapak. Aku mengulas senyum.

"Tak perlu meminta maaf, Pak! Bapak tak salah dan Ibu memang dari dulu seperti itu bukan? Di mata Ibu, aku memang sudah salah karena menjadi istri Mas Rizal," jawabku.

Bapak terlihat mengulas senyum kecut. Kemudian mengusap pelan wajahnya.

"Jadi Rizal belum ada perubahan?" tanya bapak lagi. Aku menggeleng pelan. Jika membahas keadaan Mas Rizal, hati ini terasa sesak dan sakit.

"Belum. Bahkan Mbak Kiki nampak sudah keberatan, untuk menebus biaya obat Mas Rizal. Padahal Mas Rizal harusnya tak putus untuk konsumsi obat," ucapku.

Lagi, aku lihat Bapak sedang mengatur napasnya. Kemudian menyeruput kopi hitamnya.

"Kamu masih kerja sebagai buruh cuci?" tanya Bapak lagi. Aku mengangguk pelan. "Masih, tapi tak cukup untuk menebus obat Mas Rizal. Untuk makan saja juga sangat kurang."

Kulihat raut wajah Bapak memerah. Kemudian bola matanya terlihat berkaca-kaca.

"Kasihan sekali hidup kalian!" ucap Bapak lirih, tapi masih terdengar. Mendengar Bapak berkata seperti itu, hati ini terasa semakin teriris.

Bapak kemudian, mengeluarkan sesuatu dari dompetnya.

"Bapak juga tak punya banyak uang. Tapi, Bapak ada sedikit uang, untuk sedikit membantu biaya kalian. Besok bapak akan sempatkan untuk melihat keadaan Rizal!" ucap Bapak.

Ia menyodorkan sejumlah uang, yang aku tak tahu berapa pastinya. Hanya terlihat lembaran uang berwarna merah-merah.

Hati ini sungguh merasa terenyuh. Dengan tangan gemetar aku menerima uang pemberian dari Bapak itu.

"Terimakasih, Pak! Terimakasih. Ini bisa Fitri gunakan untuk menebus obat Mas Rizal," ucapku. Bapak terlihat mengangguk dengan bola mata semakin berkaca-kaca.

"Kamu sabar, ya! Terimakasih, tetap setia dengan anak Bapak," ucap Bapak. Tak terasa air mataku menetes begitu saja.

"Insyallah, Fitri akan setia dengan Mas Rizal. Karena syurga istri ada pada suami. Mas Rizal sewaktu sehat dulu, ia sangat baik dan mencintai Fitri. Sekarang Allah memang sedang menguji cinta kami," balasku, dengan air mata terus bergulir.

"Terimakasih, Nduk! Terimakasih! Semoga Allah segera mengangkat derajat kalian!" ucap Bapak.

"Aamiin!"

Akhirnya kami berbincang-bincang ringan. Hingga akhirnya, kami memutuskan untuk segera pulang. Bapak juga tak lupa membungkus kan soto untuk Mas Rizal. Pasti Mas Rizal sangat senang.

Rasanya aku tak sabar ingin segera sampai rumah. Ingin menceritakan ini semua kepada Mas Rizal. Tapi, aku masih harus mampir dulu ke rumah Bu Endang. Untuk mengucapkan terimakasih, atas uang yang telah beliau selipkan di beras sisa pemberiannya.

Karena berkat uang itu, aku bisa membeli pulsa listrik, jadi kami tak kegelapan di malam hari.
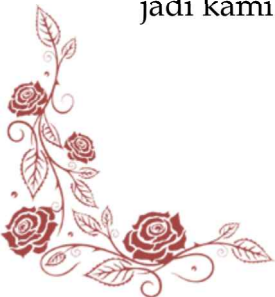
"Assalamualaikum," tok tok tok.

Aku mengucapkan salam dan tak lupa mengetuk pintu. Ya, aku dan Yumna sudah sampai di rumah Bu Endang.

"Assalamualaikum," tok tok tok.

Untuk kedua kalinya, aku mengucap salam dan mengetuk pintu lagi.

Kreekkk ....

"Waalaikum salam!" terdengar suara ketus. Suara khas Bu Endang.

"Eh, ngapain ke sini?" tanya Bu Endang dengan gaya sinisnya, saat bola matanya menatapku.

"Anu, Bu, itu, saya mau mengucapkan terimakasih atas uang di dalam beras itu," jelasku. Bu Endang terlihat mencebikan mulutnya.

"Uang apaan? Saya lupa?" tanyanya balik. Cukup membuat keningku melipat.

"Itu, Bu, anu ...."

"Sudah-sudah! Pulang sana! Saya mau istirahat! Ganggu saja kamu ini!"

Brraaagghh ....

Belum sempat aku menjawab untuk menanggapi ucapannya, Bu Endang menutup kasar pintu rumah itu.

Ya Allah ... sabar! Bu Endang memang seperti itu. Tapi, sebenarnya hatinya sangat baik.

Ya Allah ... semoga kesedihan ini tak lama-lama dan semoga segera berlalu.

Akhirnya aku dan Yumna berlalu, keluar dari rumah Bu Endang.

"Bu, nggak enak ya jadi orang susah kayak kita, ya! Yumna ingin cepat besar. Biar bisa bantu Ibu cari uang!" ucap Yumna dengan polosnya.

Ya Allah ... hati ini teriris tipis mendengar anak ngomong seperti itu.

Kuelus pelan kepala Yumna, dengan perasaan yang tak bisa aku jelaskan.

"Bagiamana dengan Bapak?" tanya Mas Rizal saat aku sudah sampai di rumah. Aku sudah berada di kamar sekarang. Yumna tadi aku perintahkan untuk segera mandi. Biar bergantian.

"Bapak memberikan uang lima ratus ribu. Alhamdulillah, bisa buat nebus obat," jawabku pelan, ada sesak di dalam sini, atas pengusiran yang aku terima. Mas Rizal terlihat menghela napas panjang.

"Tak ada Bapak bicara lainnya?" tanya Mas Rizal lagi. Aku menggeleng pelan. Entah apa maksudnya bertanya seperti itu.

"Ini Bapak membungkuskan makanan untuk Mas, katanya besok mau ke sini, untuk menjenguk Mas," ucapku. Mas Rizal terlihat menerima makanan yang aku berikan.

"Iyakah? Bapak mau ke sini?" tanya Mas Rizal untuk memastikan ucapanku.

"Iya, Mas. Kata bapak seperti itu," jawabku. Mas Rizal terlihat sedikit mengulas senyum. Mungkin ia rindu dengan Bapak.

"Habis makan, langsung di minum obatnya, ya, Mas! Aku mau mandi dulu," pesanku, seraya menyiapkan obat yang akan Mas Rizal minum.

"Iya," balas Mas Rizal. Kemudian aku segera beranjak. Karena badan sudah terasa sangat risih. Ingin segera mandi.

"Nduk, sudah mandi?" tanyaku kepada Yumna. Untuk memastikan saja. Walau aku tahu dia sudah berganti baju, dan wajahnya terlihat fresh.

"Sudah, Bu!" jawabnya santun.

"Tolong temani Bapak, ya! Siapa tahu Bapak butuh sesuatu!" pintaku. Anak semata wayangku itu terlihat mengangguk pelan. Ia memang anak yang sangat baik dan penurut.

"Iya, Bu!" balas Yumna kemudian segera beranjak menuju ke kamar bapaknya. Tanpa banyak kata.

Aku segera melenggang menuju ke kamar mandi, ingin segera membersihkan badan yang sudah terasa tak nyaman ini.

Tak ada aku ceritakan masalah saat Ibu Mertua mengusir aku dan Yumna. Karena itu pasti akan membuat Mas Rizal kepikiran.
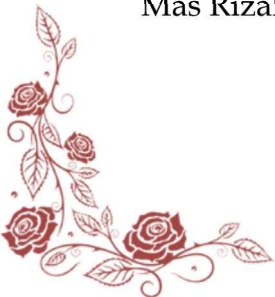
Apa yang terjadi, hal yang tak mengenakan, aku mencoba menelannya sendiri, selama hati ini masih mampu menahan.

Karena aku tak mau membuat semuanya runyam. Apalagi keadaan Mas Rizal yang memang belum bisa mikir berat. Karena akan berpengaruh pada kesehatannya.

Aku hanya ingin suamiku cepat sembuh. Ya, hanya itu aku inginkan, agar kehidupan ini, kembali seperti dulu lagi. Seperti Mas Rizal masih sehat.

Aamiin.

Keesokan harinya.

Sisa yang dari pemberian Bapak aku belikan kebutuhan dapur. Alhamdulillah, pagi ini kami makan dengan lauk yang lumayan.

Ada tempe goreng dan sambal. Ada kuluban pucuk daun ubi. Cukup nikmat menurut kami. Walau harganya tak seberapa.

Untuk nasi, tetap beras sisa yang aku masak. Tak apalah, asal di cuci bersih tetap enak untuk di konsumsi.

Setelah semua sarapan, aku segera menuju ke rumah Bu Endang. Segera mencuci baju. Mungkin hari ini cucian tak seberapa. Karena cucian kemarin sudah menggunung.

Bu Endang memang judes cara ngomongnya, tapi beliau memang seperti itu. Sering aku sakit hati karena ucapannya, tapi seperti yang pernah aku bilang, orang kere nggak boleh sakit hati. Sakit hati saja tak boleh apalagi marah.

"Fit, kalau sudah selesai kerja, itu kamu bawa semua lauk yang ada di dapur! Nggak habis, sayang kalau di buang! Itu kalau kamu kamu mau, kalau nggak mau kasihkan kucing saja!" ucap Bu Endang, tetap dengan gaya ketusnya.

Kuteguk ludah ini sejenak, kemudian menganggguk.

"Iya, Bu, terimakasih!" jawabku penuh sopan seraya membungkuk.

"Hemm, sekalian kamu bersihkan dapurnya!" pintanya.

"Iya, Bu!" balasku pelan.

Setelah memerintahku, ia kemudian melenggang entah kemana. Aku segera menuju ke dapur, untuk melihat makanan yang ia perintahkan untuk aku bawa pulang.

Kubuka tudung saji. Ada beberapa potong ayam goreng. Aku cium, ternyata masih bagus. Tidak busuk. Kemudian ada beberapa potong ikan lele juga. Sama juga masih bagus.

Seketika aku mengulas senyum, ada hawa panas di area mata. Entah sudah berapa lama kami tak makan daging. Tak makan lauk seperti ini.

Ya Allah ... Yumna pasti senang sekali, jika aku pulang membawa makanan seenak ini.

Alhamdulillah, walau Bu Endang judes, setidaknya ia memberikan makanan yang layak untuk kami.

"Asyeeekkkk ... Ibu bawa ayam goreng," teriak Yumna girang saat melihatku pulang membawa ayam goreng pemberian Bu Endang. Aku mengulas senyum.

"Ambil piring, Nduk!" titahku.

"Siap, Bu!" balas Yumna dengan penuh semangat. Aku segera menuju ke kamar, untuk membawa Mas Rizal keluar dari kamar. Biar ia tak bosen.

Kubantu Mas Rizal dengan sangat telaten, untuk menuju ke ruang tengah. Agar bisa duduk santai ngobrol bersama kami.

Aku lihat Yumna sudah memindahkan ayam goreng dan Lele goreng ke dalam piring yang ia ambil dari dapur.

"Hemmm, bagus kalian, ya! Makan enak! Pasti uang hasil minta ke Bapak kemarin kan? Dasar benalu! Bisanya hanya minta! Nyusahin!" tiba-tiba telinga ini mendengar suara Ibu Harti. Suara yang sangat ketus dan menyakitkan.

Kami semua segera menoleh ke asal suara itu. Benar! Ada Ibu Harti yang sudah berdiri seraya mengacak pinggang.

Mendengar ucapannya barusan, cukup membuat hati ini panas.

"Nduk, kamu makan di dapur, ya!" pintaku kepada Yumna.

"Iya, Bu!" balas Yumna kemudian segera beranjak dan melangkah menuju ke dapur.

Setelah aku pastikan Yumna sudah berada di dapur, aku segera menoleh ke arah Ibu Harti.

"Bisakah Ibu berbicara sedikit saja sopan dengan kami?" tanyaku kepada wanita yang berstatus mertua tiriku itu.

Ia terlihat menyeringai kecut. Sungguh tak terima rasanya ia berkata-kata seperti itu. Kami memang orang kere, tapi bukan berarti kami tak punya perasaan.

"Benalu macam kalian, tak perlu di ajak bicara sopan. Tak pantas juga, pantasnya memang di maki-maki!" sungut Ibu Harti.

Sungguh dadaku terasa naik turun. Nampaknya bukan hanya aku saja, tapi juga Mas Rizal.

"Bu, masih dengan rasa hormat, silahkan pergi dari rumah saya!" usir Mas Rizal.

Kuteguk ludah ini sejenak. Setahuku Mas Rizal tak pernah ngomong kasar dengan ibu tirinya ini. Selama ini ia masih berusaha patuh dan sopan, walau sering di maki dan memang tak di anggap ada akan hadirnya.

Tapi kali ini aku lihat, Mas Rizal sorot matanya menyalang. Itu karena Ibu menurutku sudah sangat keterlaluan.

Aku sendiri juga emosi parah mendengarnya. Jika tak mikir adanya Yumna di rumah ini, ingin sekali aku menjambak rambut yang ia gelung itu.

"Saya akan pergi, tapi kalian kembalikan dulu, uang suami saya! Nggak malu kalian? Sudah tua, tapi masih ngerepotin orang tua!" ucap Ibu masih dengan nada ketusnya.

Kuelus dada ini sejenak. Untuk mengontrol emosi yang sebenarnya memang sudah tersulut.

"Bu, aku kemarin memang ketemu dengan Bapak. Tapi, aku tak meminta uang dengannya. Bapak sendiri yang ngasih, dan sudah saya belikan obat untuk Mas Rizal," jelasku dengan napas yang terasa memburu.

"Sakit gitu saja nggak sembuh-sembuh! Kayaknya benar kata Kiki, kalau sebenarnya sudah sembuh, tapi keenakan, jadi pura-pura sakit terus, biar nggak kerja. Yang bisanya hanya minta. Kan memang enakan minta dari pada kerja," oceh Ibu, yang semakin sesak dada ini mendengarnya.

"Astagfirullah, saya nggak ada masalah sama Ibu! Kenapa Ibu segitunya membenci saya?" tanya Mas Rizal. Ibu terlihat membuang muka.

"Kamu lahir kedunia ini saja sudah salah! Dasar anak selingkuhan kamu! Anak haram! Bisanya hanya nyusahin saja! Kamu lahir ke dunia ini saja sudah nyusahin! Ngerti kamu?" sungut Ibu dengan mata membelalak lebar.

Kuteguk ludah ini sejenak. Sungguh aku merasakan sakit hati yang luar biasa mendengar ucapan Ibu. Kulihat ke arah Mas Rizal. Aku lihat sorot matanya memerah. Raut wajahnya terlihat murka.

Entahlah, bagaimana perasaan Mas Rizal? Sedangkan aku saja merasa kesal mendengar ocehan Ibu, yang memang tak pantas di ucapkan.

"Sekali saja minta dengan hormat ke Ibu, segera tinggalkan rumah saya!" sungut Mas Rizal dengan napas yang memburu.

"Heh, tanpa kamu suruh pergi, saya juga nggak akan betah lama-lama tinggal di rumah reotmu ini! Cuma saya tekankan, kamu bukan anak saya. Jangan ganggu keuangan rumah tangga saya! Kamu itu terlahir dari seorang perempuan pelakor! Wajar kalau hidupmu di dunia ini susah! Ngerti?" sungut Ibu, yang menurutku semakin keterlaluan.

Kuhela panjang napas ini. Didalam sini, semakin bergemuruh hebat.

Aku elus pundak Mas Rizal, untuk menguatkan dirinya. Ucapan Ibu Harti memang keterlaluan.

"Sabar, Mas! Sabar! Nggak usah di balas! Karena nggak akan ada habisnya, dan juga tak akan mengubah apapun," ucapku lirih.

"Heh! Saya peringatkan kepada kalian! Jangan ganggu hidup saya. Haram untuk kalian, menerima uang dari suami saya!" sungut Bu Harti.

Kudongakan pandangan menatap ke arah Ibu. Sorot matanya terlihat memang sedang murka. Mungkin sebelum ke sini, sudah ribut dengan Bapak masalah uang.

Yang aku tahu, Bapak memang terlihat kalah dengan Ibu. Mungkin Bapak merasa pernah ada salah karena perselingkuhannya dengan Ibunya Mas Rizal.

"Ibu tenang saja! Saya tak akan menemui Bapak lagi! Tapi ada satu yang perlu Ibu tahu, Mas Rizal mungkin memang anak hasil perselingkuhan dulu. Tapi, ia juga tak minta di lahirkan. Jadi cukuplah Ibu terus-menerus menghina suami saya! Ia hanya korban anak hasil perselingkuhan," ucapku geram.

Kulihat Ibu Harti memainkan bibirnya. Kemudian membuang muka begitu saja. Melenggang dengan kasar keluar dari rumah ini.

"Astagfirullah," ucap Mas Rizal mengusap dadanya.

"Mas," lirihku. Mas Rizal menoleh ke arahku.

"Terimakasih, Dek, telah setia mendampingi, Mas," ucap Mas Rizal dengan nada suara terdengar berat.

"Sama-sama, Sayang! Kamu imamku, Mas, syurgaku ada padamu! Aku akan tetap setia dengan pernikahan kita. Karena hanya ridlomu dan ridlo dari Allah yang aku cari di dunia ini," ucapku.

Mata Mas Rizal terlihat berkaca-kaca. Kemudian menarik kepalaku di dadanya.

"Terimakasih ya Allah ... Engkau berikan aku istri yang cantik dan sholikhah," ucap Mas Rizal dengan suara terisak.

Ya Allah ... segera sembuhkan suamiku! Angkat penyakitnya, ya Allah! Hanya padaMu hamba meminta. Tak terasa air mataku meleleh begitu saja. Berada dalam pelukan lelaki halalku.

Segera sembuh, Mas! Kita buktikan kepada semuanya, kita bukan benalu. Kita bukan peminta-minta. Rejeki kita pasti akan datang, bukan hanya rejeki dari beras sisa. Aku percaya itu. Akan datang pelangi, setelah turunnya hujan.

"Astagfirullah," ucapku lirih. Karena jika teringat ucapan Ibu Harti tadi rasanya sangat sesak dada ini. Hati ini masih terasa sakit.

Kutekan pelan dada yang bergemuruh ini. Jika teringat ucapan Ibu Harti tadi, memang masih sakit sekali di dalam sini.

"Dek, kenapa?" tanya Mas Rizal. Kami ada di dalam kamar sekarang. Ingin mengistirahatkan badan. Karena waktu sudah malam.

"Nggak, Mas. Cuma masih keingat omongan Ibu Harti. Masih terngiang. Masih sakit jika teringat," jawabku apa adanya. Karena memang itu yang aku rasakan sekarang.

Mas Rizal meraih tanganku, kemudian meremasnya pelan.

"Maafkan, ibu, ya!" ucap Mas Rizal seraya menatapku lekat. Aku menatap miring ke arah suamiku itu. Pipinya yang dulu berisi, sekarang terlihat kempot. Karena selama sakit ini, nafsu makannya menurun drastis.

Sudah nafsu makan menurun, di tambah lauk yang apa adanya dan menanak beras sisa. Sungguh nelangsa sekali rasanya.

"Aku hanya manusia biasa, Mas. Aku hanya nggak suka saja dengan ucapan Ibu tadi. Karena menurutku sangat keterlaluan, dan sangat tak pantas," ucapku meluapkan yang mengganjal di dalam sini.

Mas Rizal terlihat menghela napasnya panjang. Kemudian meremas pelan tanganku lagi.

"Iya, Dek, memang tak pantas, tapi Ibu memang seperti itu dari dulu! Beliau memang tak suka dengan Mas," jelas Mas Rizal.

Gantian aku yang menghela napas panjang. Memang aku juga sudah tahu, bahkan sebelum menikah dengan Mas Rizal, aku sudah tahu kalau Ibu Harti memang tak suka dengan Mas Rizal.

Tapi aku memang menikah dengan Mas Rizal karena sifatnya yang baik. Jadi tak menghalangi niatku untuk menikah dengannya, walau aku tahu, keluarga Mas Rizal memang keluarga yang tak sehat.

"Semoga Allah segera melembutkan hati Ibu," lirihku. Masih berharap yang terbaik untuk mertuaku itu.

"Aamiin! Kita tidur, ya! Besok kamu harus kerja. Maafkan Mas karena belum bisa memberikan nafkah untukmu lagi," ucap Mas Rizal. Gantian aku yang meremas tangan suamiku itu.

"Mas, jangan ngomong seperti itu lagi, ya! Ini semua sudah takdir Allah ... ini semuanya adalah ujian dari Allah, ujian untuk rumah tangga kita. Pokoknya kamu tetap semangat terus untuk sehat, ya!" balasku. Mas Rizal terlihat menganggukan kepalanya dengan mata berkaca-kaca.

"Pasti, Dek! Mas tetap terus berusaha agar segera sehat. Biar bisa segera bekerja seperti dulu lagi! Karena sebenarnya Mas malu denganmu, karena Mas harus makan hasil keringatmu," ucap Mas Rizal. Telinga ini mendengar nada suaranya serak dan berat.

Semakin aku meremas pelan tangan lelaki halalku itu. Berharap yang terbaik untuknya, berharap yang terbaik untuk rumah tangga kami.

"Sudahlah Mas! Kalau kamu nggak seperti ini, aku yakin kamu tak akan mau makan dari uang kerjaku! kamu sekarang mau, karena memang keadaan," ucapku. Mas Rizal terlihat mengangguk. Semakin meremas tanganku. Cukup membuat hatiku semakin tulus mencintainya.

Ya Allah ... Rumah tangga yang kami bangun ini, kami bangun dengan cinta, cinta karena Allah.

Aamiin.

Pagi ini, kami sarapan dengan lele goreng sisa kemarin. Sudah aku goreng lagi. Tak lupa aku tambahkan

sambal, untuk semakin membuat nikmat sarapan pagi ini. Alhamdulillah.

Bu Endang memang terlihat sangat judes dan jutek. Tapi aslinya hatinya baik. Biarlah, dari pada sok baik tapi hatinya sebaliknya?

Yumna terlihat lahap sarapan pagi ini. Pun Mas Rizal. Walau belum bisa berjalan, tapi melihat nafsu makannya meningkat seperti ini, cukup membuatku senang.

"Tanduk lagi, Yum!" titahku. Yumna terlihat mengulas senyum.

"Nggak Bu! Lauknya nanti habis, untuk nanti siang aja," balas Yumna cukup membuat hatiku teriris. Kutegu ludah ini sejenak. Ya Allah ....

Aku lihat Mas Rizal menghentikan mengunyah makanannya. Mungkin merasakan hal yang sama seperti apa yang aku rasakan. Kemudian memandang ke arah anaknya lekat.

Ya Allah ... Yumna memang anak yang sangat baik. Ia tak pernah menuntut apapun dari orang tuanya. Terimakasih, ya Allah ... telah Engkau hadirkan Yumna dalam rumah tangga kami. Telah Engkau percayakan aku sebagai ibunya.

"Yumna, Sayang, habiskan saja, Nduk! Untuk nanti siang, kita masak tempe, ya! Nanti Ibu belikan tempe," ucapku dengan suara serak terdengar.

"Boleh, Bu, di habiskan?" tanya Yumna seolah memastikan. Bola matanya terlihat berbinar menatapku. Segera aku mengangguk dengan cepat.

"Boleh sayang! Habiskan saja! Nggak apa-apa!" balasku dengan perasaan yang miris sebenarnya.

"Horeee ...." teriak Yumna girang kemudian aku lihat ia mengambil lele goreng yang memang tinggal satu itu.

Ya Allah padahal ini lauk pemberian Bu Endang. Gini saja cukup membuat nafsu makan Yumna dan Mas Rizal naik.

Semoga hari ini ada rejeki lebih, agar aku bisa membawa pulang lauk yang layak untuk mereka.

Aamiin.

"Ini gaji kamu!" ucap BU Endang seraya mengulurkan amplop. Segera aku menerima uang gajiku itu.

"Terimakasih, Bu!" jawabku lirih.

"Hemm, sebenarnya saya sudah tak butuh kamu, wong sudah ada mesin cuci. Tapi mau mecat kamu juga nggak tega. Kalau kamu saya pecat, pasti keluargamu kelaparan, yang aku pikirkan hanya anakmu! Kasihan!" ucap Bu Endang, sebenarnya cukup mengiris hati mendengarnya. Sangat ketus sekali di telingaku.

Kuteguk pelan ludah ini. Sungguh sesak menyeruak begitu saja di dalam sini. Tapi, memang seperti itulah Bu Endang. Harus kebal telinga setiap bicara dengannya. Karena seperti yang sering aku bilang, orang kere di anggap tak punya hati, jadi memang tak boleh sakit hati.

"Terserah Bu Endang saja gimana enaknya! Saya hanya pekerja serabutan. Jadi kalau sewaktu-waktu di berhentikan, saya juga harus terima dan legowo," lirihku.

Bu Endang terlihat memainkan bibirnya.

"Halah ... nggak usah sok kuat gitu kamu, Fit! Kamu itu hidupnya memprihatinkan, kalau nggak kerja sama saya, mau kerja kemana lagi kamu? Pasti kelaparan keluargamu!" ucap Bu Endang. Semakin menancap kuat di dalam sini.

Lagi, kuteguk ludah ini sejenak. Sedikit mengatur napas.

"Iya, Bu!" hanya aku tanggapi seperti itu. Bu Endang terlihat mengulas senyum.

Bu Endang memang begitu. Seolah suka kalau dia di butuhkan. Entahlah, terkadang aku sendiri nggak habis pikir dengan perempuan itu. Kenapa bisa seketus itu ngomongnya.

"Kamu sudah selesai kerjanya?" tanya Bu Endang. Aku menangguk pelan.

"Sudah, Bu!" jawabku singkat.

"Eh, Fit, kamu kok kuat, sih, nikah sama Rizal? Kenapa nggak minta cerai saja? Lelaki lumpuh gitu, lihat kamu itu masih cantik! Masih bisa cari lelaki lain yang sehat. Yang kuat!" ucap dan tanya Bu Endang.

Aku nyengir begitu saja. Pertanyaan Bu Endang memang terdengar konyol. Tapi, banyak orang yang bertanya seperti itu. Kenapa aku memilih bertahan dengan suami yang lumpuh? Astagfirullah pertanyaan macam apa ini?

"Bu, Mas Rizal dulu menikahi saya dengan keadaan sehat. Bahkan dulu beliau sangat bertanggung jawab

dengan saya . Sekarang dia seperti ini, saya akan tetap setia, insyallah," jelasku lirih tapi meyakinkan yang mendengarnya.

Bu Endang terlihat mengulas senyum. Entahlah aku tak bisa mengartikan senyuman itu.

"Hemm, hidup kok di buat susah!" ucap Bu Endang.

"Saya tak membuat susah, Bu! Saya hanya ingin setia dengan komitmen pernikahan saya. Karena pernikahan adalah hal yang sakral," balasku.

"Terserah kamu lah, Fit! Kalau saya ogah punya suami lumpuh, kayak nggak ada laki-laki lain saja!" ucap Bu Endang.

"Kita berbeda pemikiran, Bu, kalau saya, selama tak ada yang mengkhianati ikatan suci pernikahan, akan tetap saya pertahankan. Karena lumpuhnya Mas Rizal sekarang juga bukan inginnya, tapi memang takdir yang digariskan oleh Allah," balasku.

"Hemm, memang antara baik dan bodoh itu beda-beda tipis," ucap Bu Endang. Aku enggan menanggapi lagi. Karena pasti tak akan ada habisnya.

"Kalau begitu saya permisi pulang dulu, ya, Bu! Terimakasih untuk gaji saya," ucapku berpamitan.

"Kamu bawa kresek di atas kulkas itu, ya! Tadi saya beli sosis, tapi ternyata salah beli. Jadi untuk kamu saja. Yumna pasti seneng. Kasihan anakmu, tiap hari kamu kasih makan lauk yang nggak bergizi!" perintah Bu

Endang terdengar menjatuhkan. Kutarik napas ini kuat dan melepaskannya pelan.

Segera aku menoleh ke arah kulkas. Kemudian bibir ini mengulas senyum. Bu Endang memang begitu, walau pedes banget ngomongnya, tapi sebenarnya dia baik. Ya, seperti itulah karakternya.

"Terimakasih, Bu! Yumna pasti senang, karena semenjak bapaknya sakit, ia sudah tak pernah makan sosis," jelasku.

"Jelaslah! Saya tahu itu! Bapaknya kan lumpuh. Kasihan anakmu! Takutnya kena gizi buruk!" balas Bu Endang, masih sangat ketus di telinga.

Tak aku tanggapi lagi, aku segera melangkah menuju ke kulkas. Segera meraih kresek hitam itu.

"Saya pamit, Bu! Assalamualaikum," ucapku.

"Hemmm, waalaikum salam," balas Bu Endang. Aku segera melenggang keluar dari rumah ini.

Alhamdulillah, aku pulang membawa sosis pemberian Bu Endang. Yumna pasti girang.

Aku sudah sampai rumah, tak ada suara sambutan dari Yumna. Kemana anak itu? Biasanya dia selalu menungguku pulang, dan menanyakan apa yang aku bawa hari ini. Tapi kali ini hening.

Sosis pemberian Bu Endang dan dua papah tempe aku letakkan di atas meja. Tadi aku mampir ke warung untuk membeli tempe, sekalian dengan tepungnya. Karena berniat ingin menggoreng tempe berbalur tepung. Kesukaan Yumna dan Mas Rizal.

"Nduk!" teriakku. Tapi tetap tak ada tanggapan. Entah kemana anak itu? Aku segera melenggang ke kamar. Ingin memastikan keadaan Mas Rizal.

Saat aku buka pintu, betapa terkejutnya aku, saat tak kutemui Mas Rizal. Kemana dia? Karena Mas Rizal tak akan bisa pergi, tanpa bantuan dariku.

Astagfirullah, seketika jantungku berdegup kencang dari biasanya. Segera aku menutup gorden kamar itu. Ingin segera mencari Mas Rizal dan Yumna. Kemana mereka.

"Mas! Nduk!" teriakku. Segera aku menuju ke belakang rumah. Siapa tahu mereka ada di belakang rumah.

Setelah pintu belakang rumah aku buka, betapa mata ini membelalak, saat bola mataku melihat Mas Rizal sedang latihan berjalan.

"Mas, kamu sudah bisa berdiri sendiri?" tanyaku dengan nada haru. Yang di tanya menanggapi dengan anggukan. Bola mata lelaki itu terlihat berkaca-kaca.

"Horeee ... Bapak sudah bisa berjalan lagi!" teriak Yumna girang. Seketika air mataku jatuh begitu saja. Air mata haru.
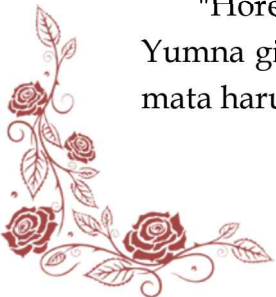
Kutepuk pelan pipi ini, untuk memastikan kalau aku sedang tak bermimpi.

Alhamdulillah ....

"Alhamdulillah," ucapku saat melihat suamiku sudah bisa berdiri. Bola mata lelaki halalku itu terlihat berkaca-kaca.

Pun aku, bahkan sudah bergulir begitu saja karena rasa haru dan syukurku melihat keadaan partner halalku.

"Ayo, Pak, semangat!" ucap Yumna memberikan semangat kepada bapaknya. Mas Rizal terlihat mengulas senyum mengarah ke anaknya.

"Iya, Mas, ayok semangat!" sahutku juga memberikan semangat penuh kepadanya.

Mas Rizal terlihat meletakan tangannya di dinding rumah. Untuk menjaga keseimbangan badannya. Tak masalah, yang penting hari ini dia bisa berdiri tanpa bantuan dariku, rasanya aku sudah sangat bersyukur.

Mas Rizal terlihat sangat pelan, mencoba untuk menyeret langkah kakinya. Bibirnya terlihat meringis, mungkin masih merasakan sakit.

"Mas, kalau belum kuat jangan di paksa dulu!" pintaku.

"Harus dipaksa, Dek, kalau nggak di paksa nggak akan bisa-bisa," jawab Mas Rizal. Nampak ada semangat yang membara di dalam dirinya untuk ingin sembuh.

"Iya, Mas, tapi kamu harus tetap jaga kesehatan. Jangan sampai, karena saking ingin bisa berjalan lagi, kamu sampai jatuh sakit lagi," jelasku. Karena aku tetap mengkhawatirkan kondisinya.

"Iya, Dek, aman!" ucap Mas Rizal. Aku mengulas senyum tipis.

"Kalau gitu aku masak dulu, ya!" ucapku.

"Iya," balas Mas Rizal singkat.

"Yumna, tolong jagain Bapak, ya! Ibu mau masak dulu!" pesanku kepada anak semata wayangku itu.

"Siap, Bu!" balas Yumna, nada suaranya terdengar penuh semangat. Aku lihat raut wajah Mas Rizal sendiri juga terlihat sangat semangat.

Ya Allah ... terimakasih, walau belum sepenuhnya seperti dulu, setidaknya aku sudah sangat senang. Suamiku sudah bisa berdiri tegak, tanpa bantuan dariku.

Alhamdulillah! Alhamdulillah! Alhamdulillah!

Aku segera melenggang ke dapur. Ingin segera memasak. Goreng sosis dan tempe tepung. Yumna dan Mas Rizal pasti sangat suka.

"Waaooww, sosis!!!" teriak Yumna. Aku mengulas senyum, nada suara gadis kecilku itu sangat terdengar riang. Memang sudah lama ia tak makan sosis. Wajar kalau ia senang melihat ada sosis di meja makan.

"Alhamdulillah," ucap Mas Rizal saat menatap lauk yang aku sajikan. Hati ini juga lega bisa menyuguhkan makanan yang layak untuk suami dan anakku.

"Dapat sosis dari Bu Endang, Mas. Hari ini juga gajiku turun, jadi Alhamdulillah bisa beli tempe dan tepung," ucapku.

"Bu Endang baik, ya!" ucap Mas Rizal. Aku mengulas senyum. Kemudian mengangguk pelan.

"Iya, Mas, Bu Endang memang baik, walau terkadang ucapannya suka nyelekit," balasku.

"Kamu sabar, ya! Nanti kalau Mas sudah sehat, dan sudah bisa bekerja lagi, kamu tak usah kerja dengan Bu Endang lagi. Kamu fokus saja di rumah, kayak dulu!" ucap Mas Rizal.

"Iya, Mas," balasku singkat seraya menganggukan kepala.

Kemudian kusuguhkan satu piring nasi. Berlauk sosis, tempe goreng dan sambal. Cukup nikmat menurutku.

Kalau dulu saat Mas Rizal sehat, pasti ada kerupuk. Kerupuk dulu tak pernah absen saat menemani kami makan. Tapi, sekarang mau beli kerupuk saja terasa mahal. Mending untuk beli yang lainnya.

"Ini, Mas!" ucapku seraya menyodorkan piring yang sudah ada isi nasi dan lauk. Mas Rizal segera menerimanya.

"Terima Kasih, Dek," balasnya. Aku tanggapi dengan senyum dan anggukan.

"Mau pakai sendok atau pakai tangan?" tanyaku.

"Tangan saja, lebih nikmat," jawab Mas Rizal.

"Nduk, kalau mau tambah, tambah aja!" ucapku mengarah ke Yumna.

"Iya, Bu!" balas Yumna penuh semangat.

"Kalau kurang punya bapak ini kamu makan nggak apa-apa, Nduk!" ucap Mas Rizal, juga dengan tatapan mengarah ke Yumna.

"He he he, nggak, Pak! Ini aja cukup!" balas Yumna seraya nyengir.

Kami semua makan bersama. Walau dengan lauk yang sangat seadanya. Tapi sungguh nikmat kami rasakan.

Terima Kasih, ya Allah ... Alhamdulillah.

Satu Minggu berlalu.

Alhamdulillah keadaan Mas Rizal semakin hari semakin membaik. Ia sudah berjalan walau masih membutuhkan bantuan tongkat, untuk menopang badannya.

Tak masalah ia terlihat seperti kakek-kakek yang sedang berjalan. Yang penting ia sudah bisa berjalan saja, aku sudah senang.

Mas Rizal sudah banyak peningkatan saja, aku sangat bersyukur. Apalagi obat sudah tak kuat aku tebus. Karena Mas Rizal tak membolehkanku, meminta uang kepada Mbak Kiki. Karena ia tak mau aku di maki-maki lagi sama kakaknya itu.

Padahal aku sangat tak tega, jika Mas Rizal tak konsumsi obat itu. Tapi, mau gimana lagi? Gajiku yang hanya tak seberapa ini, tak cukup jika harus untuk menebus obatnya. Untuk makan saja untung.

"Dek, kamu masih ada uang?" tanya Mas Rizal. Aku melipat kening seraya menatapnya.

"Masih, Mas, kenapa?" tanyaku penasaran.

"Emm, kamu kan pintar buat camilan, kamu buat saja, nanti Mas yang jualan keliling. Jalan kaki nggak apa-apa, sambil latihan berjalan juga. Jadi sambil latihan jalan, sambil bawa camilan yang akan di jual," ucap Mas Rizal.

Kutarik napas ini kuat. Menghembuskannnya perlahan. Tak membayangkan suamiku jualan camilan. Berjalan kaki dengan keadaanya yang belum pulih benar.

"Kamu yakin, Mas?" tanyaku.

"Yakin, Dek. Uang yang kamu punya untuk modal saja. Nanti kita lihat ramai nggaknya. Kalau ramai, kamu keluar saja dari Bu Endang," jawab Mas Rizal nada suara serius yang aku dengar.

Lagi, kuteguk ludah ini perlahan. Ada sesak di dalam sini. Belum tega melihat Mas Rizal mencari uang. Tapi, kalau tak aku turuti, hidup kami juga seperti ini.

"Kamu nggak malu?" tanyaku lagi. Untuk memastikan keinginannya.

"Astagfirullah, kenapa malu? Mas sebenarnya lebih malu berdiam diri di rumah seperti ini. Ngandalin uang gajimu yang tak seberapa itu untuk makan kita bertiga. Mas malu sekali sebenarnya, malu sama kamu, malu sama Allah," jelas Mas Rizal. Semakin membuat hati ini terenyuh.

"Emm, baiklah kalau itu maumu, Mas. Nanti aku buatkan keripik, pisang sama ubi, ya! Modalnya nggak banyak itu," ucapku memberikan ide. Mas Rizal terlihat menganggguk seraya menyunggingkan senyum.

"Iya, Dek. Terserah kamu mau buat apa. Pokoknya tugas Mas menjualkan, nanti sebisa Mas juga Mas bantu buatnya di dapur," balas Mas Rizal. Ia terlihat semangat sekali. Tugasku sebagai istri harus mendukungnya. Jangan malah membuat dia down.

"Iya, Mas, kalau gitu aku mau beli apa yang akan di buat keripik, ya! Semoga saja hidup kita setelah ini jauh lebih baik," ucapku. Mas Rizal terlihat mengangguk. "Aamiin." Mas Rizal terlihat mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

Aku segera beranjak dan pergi untuk membeli apa yang akan aku butuhkan.

Bismillahirrahmanirrahim, dengan sisa yang tiga ratus ribu, sisa gaji dari Bu Endang, akan aku jadikan modal jualan keripik.

Semoga Allah meridhoi usaha kami. Untuk mengembalikan perekonomian keluarga kami.

Malam ini aku sengaja bergadang untuk membuat keripik pisang. Mas Rizal yang mengiris tipis-tipis pisang mentah itu. Aku yang menggoreng dengan penuh rasa semangat.

Yumna ikut membantu. Ia memasukkan keripik yang sudah siap, ke dalam plastik.

Alhamdulillah, walau lelah, tapi kebersamaan ini indah sekali aku rasakan.

"Dek, kalau kamu lelah, kamu istirahat saja. Mas bisa kok gorengnya, kamu kan besok harus kerja di rumah Bu Endang," ucap Mas Rizal.

"Nggak apa-apa, Mas. Aku belum ngantuk juga," balasku. Mana mungkin aku tega untuk meninggalkan mereka tidur? Mas Rizal ini ada-ada saja.

"Pokoknya kalau ngantuk jangan di paksa, ya! Besok jual yang sudah siap," pinta Mas Rizal. Aku mengulas senyum kemudian menangguk. "Iya."

Ya Allah mudah-mudahan besok jualan keripik ini laris manis. Mas Rizal juga aman-aman saja saat di jalan. Semoga tak ada yang berkata kasar atau menghardiknya.

Bismillahirrahmanirrahim, semoga niat baik ini, Allah mudahkan!

"Kenapa kamu pucat seperti itu?" tanya Bu Endang, yang diam-diam dia ternyata memperhatikanku. Nampaknya, sih, terlihat cuek. Faktanya ia mengamatiku.

Aku seka pelipis yang mengeluarkan keringat ini. Badan ini terasa sangat lelah. Terasa lemas juga, karena memang kurang tidur.

"Nggak apa-apa, Bu, mungkin hanya kurang tidur saja!" balasku pelan. Kemudian kehela lagi napas ini.

"Kurang tidur? Emang kamu begadang?" tanya Bu Endang lagi dengan tatapan mengarah padaku. Aku mengangguk pelan.

"Iya, Bu. Tadi malam aku membuat keripik, untuk di jual Mas Rizal, karena Mas Rizal ingin mencari rejeki lagi seperti dulu," jawabku. Aku lihat pelipis Ibu Endang melipat.

"Rizal jualan? Emang dia sudah bisa jalan?" tanya Bu Endang lagi. Seolah memastikan apa yang ia dengar.

"Alhamdulillah, Bu. Walau masih menggunakan tongkat. Tapi sudah banyak sekali perubahannya," jelasku

dengan nada penuh rasa syukur. Karena memang itu yang aku rasakan.

"Jualan keripik saja berapa lah untungnya, Fit? Nggak cucuk sama reportnya! Nggak sesuai sama capeknya. Enakan tidur!" sungut Bu Endang.

Lagi, kuteguk ludah ini sejenak. Entahlah Bu Endang memang seperti itu orangnya. Ceplas ceplos tanpa mikiri perasaan lawan bicaranya.

Kuatur napas yang bergemuruh hebat ini. Astagfirullah ... sabar Fitiri! Sabar! Bu Endang kan memang seperti itu. Jadi tak usah kaget.

"Hidupmu itu sudah susah, malah di tambah susah lagi dengan buat keripik. Capek sendirikan jadinya? Makanya! Kalau saya jadi kamu, sudah saya gugat jauh-jauh hari si Rizal itu. Suami lumpuh untuk apa? Kalau menurutku lebih nggak punya suami sekalian! Karena saya ogah kalau di suruh hidup susah!" ucap Bu Endang, cukup menyayat di dalam sini.

Astagfirullah, sabar! Sabar! Sabar! Orang kere pokoknya harus selalu sabar. Tak boleh marah. Apalagi melawan. .

Kalau nggak mikir aku masih membutuhkan pekerjaan di sini, sudah aku lawan mungkin ucapan Bu Endang barusan. Tapi karena aku masih butuh pekerjaan di sini, jadi aku memutuskan untuk tak begitu menanggapi. Tanggapi sekedarnya saja.

"Iya, semua orang memiliki pendirian sendiri-sendiri, Bu," ucapku pelan, ya hanya seperti itu saja aku menanggapinya. Seraya tetap mengulas senyum. Karena ya itu tadi, orang kere tak boleh marah.

"Hemm, bodoh kamu itu! Memang sih, antara polos, lugu dan bodoh, itu mereka saudara! Sebelas dua belas, beda tipis," ucap Bu Endang semakin menghujam tajam di dalam sini.

Astagfirullah .... kutekan dada ini sejenak, kemudian mengelusnya pelan. Untuk terus mengontrol emosi yang sebenernya sudah mulai tersulut. Tapi, aku harus tetap meredamnya.

"Emm, pekerjaan saya sudah selesai, Bu! Saya pamit pulang dulu!" pamitku. Ya, lebih baik segera pulang saja. Lama-lama di sini juga hanya bikin panas telinga dan dada.

"Hemmm, besok kalau ke sini, saya pesan keripik buatanmu lima puluh ribu! Mumpung camilan saya sudah pada habis. Malas mau beli keluar! Itung-itung pengelaris. Kasihan kamu!" balas Bu Endang. Seketika aku mengembangkan senyum.

Alhamdulillah ....

Ya, Bu Endang memang seperti itu. Ketus dan judes. Tapi sebenarnya dia baik.

"Alhamdulillah, iya, Bu! Besok akan saya bawakan keripik buatan saya," balasku Semangat. Lima puluh ribu,

bagiku sangatlah banyak. Walau labanya mungkin sedikit, tapi bisa untuk beli lauk yang layak untuk kami.

"Hemmm, yaudah sana pulang! Saya mau istirahat!" ucap Bu Endang. Aku segera menganggukan kepala ini.

"Iya, Bu, Assalamualaikum," ucapku.

"Hemm, waalaikum salam," ucapnya tetap dengan nada yang ketus. Sangat ketus sekali.

Andaikan Ibu Endang itu nada bicaranya bisa sedikit halus, dia pasti terkenal sangat baik.

Walau dia orang yang baik, tapi kalau nada bicaranya sekasar itu, orang tetap menilainya kejam. Karena seribu kebaikan, akan tertutup dengan satu kesalahan. Itulah fakta yang kebanyakan terjadi.

Aku segera melenggang keluar dari rumah Bu Endang. Dengan perasaan yang tak bisa aku jelaskan. Antara sakit hati dan senang. Itulah yang berkecamuk di dalam sini.

Sakit hati dengan ucapan kasar Bu Endang, senang karena Bu Endang memesan lima puluh ribu keripik buatanku. Walau uangnya masih besok, tapi aku sudah sangat senang.

Niatku, nunggu Mas Rizal pulang jualan, nanti uangnya mau aku buat beli bahan-bahan lagi. Kemudian akan aku mulai goreng sore hingga malam.

Semoga saja jualan perdana Mas Rizal laris manis, dan tak ada halangan apapun di jalan. Uang modal yang tak

seberapa itu, bisa di putar untuk kebutuhan sehari-hari kami.

Aamiin.

Aku sudah di rumah. Rumah juga sudah aku bersihkan jadi terlihat rapi. Rumah kalau terlihat rapi dan bersih, jelas terasa sangat nyaman. Walau rumahnya hanya kecil dan tak sebagus rumah orang berada, tak masalah. Yang penting nyaman. Karena nyaman memang tak bisa di beli dengan apa pun.

Yumna tadi ijin bermain ke rumah tetangga. aku ijinkan saja. Karena seumur Yumna memang masih waktunya bermain.

Mas Rizal belum pulang. Menunggu Mas Rizal pulang, aku ingin membuat Teh. Untuk sedikit menghangatkan badan.

Segera aku melenggang menuju ke dapur. Kalau badan kurang enak seperti ini, aku terbiasa minum teh hangat, agar perut terasa hangat dan enakan.

"Assalamualaikum," akhirnya telinga ini mendengar suaramu salam Mas Rizal.

Alhamdulillah, akhirnya suamiku pulang juga.
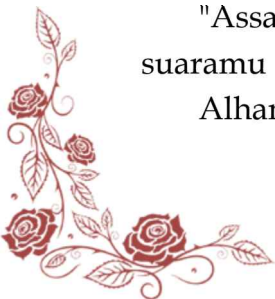
"Waalaikum salam," jawabku seraya melenggang keluar dari kamar. Tadi setelah beberes rumah dan minum teh aku memilih merebahkan badan di kamar.

Aku lihat Mas Rizal sudah duduk di tikar yang memang sudah aku gelar, dan menyandarkan punggungnya di tembok rumah.

Mata ini tak melihat satu pun keripik yang di bawa Mas Rizal tadi.

"Gimana, Mas?" tanyaku penasaran. Ingin segera mendengar cerita dari Mas Rizal.

"Alhamdulillah, Dek, habis! Ini uangnya! Belum Mas hitung juga," jawab mas Rizal. Cukup membuatku lega.

"Alhamdulillah," ucapku seraya meraih tas kecil yang Mas Rizal bawa.

Aku segera membuka tas kecil itu. Tak sabar ingin menghitungnya.

Dengan hati yang sangat senang, aku menghitung uang receh di tas kecil itu. Aku segera menghitungnya. Sedangkan Mas Rizal aku lihat dia sedang memijit kakinya. Mungkin terasa lelah. Apalagi kaki itu sudah sangat lama tak di gerakan.

"Untung tujuh puluh ribu, Mas! Alhamdulillah," ucapku setelah menghitung semuanya. Sudah aku

kurangi modal juga. Sungguh hati ini sangat amat bersyukur. Mas Rizal sudah bisa mencari rupiah lagi.

"Alhamdulillah," ucap Mas Rizal dengan mengulas senyum.

"Besok gimana? Mau jualan lagi apa istirahat? Pokoknya jangan di paksakan. Karena kaki Mas itu belum sembuh benar," tanyaku. Walau gimana aku tetap mengkhawatirkan keadaannya. Apalagi kakinya memang belum sembuh bentul.

"Tetap jualan, Sayang! Biar makin lemas ini kaki!" jawab Mas Rizal. Nampaknya ia sangat semangat sekali.

Aku menangguk pelan, kemudian memasukkan uang receh itu ke dalam dompetku sekarang.

"Baiklah kalau gitu, Mas. Lagian sekalian goreng keripiknya. Karena Bu Endang pesan lima puluh ribu buat besok," ucapku.

"Alhamdulillah, semoga memang ini awal yang baik buat usaha kita, ya Dek!" balas Mas Rizal. Nada suara penuh pengharapan yang aku dengar.

"Aamiin!" ucapku seraya mengusap pelan wajah ini dengan kedua telapak tanganku.

"Assalamualaikum, Zal!" tiba-tiba mendengar suara salam. Suara laki-laki yang terdengar sangat ngos-ngosan.

"Waalaikum salam," jawabku seraya beranjak. Memastikan siapa yang datang. Pun Mas Rizal juga ikut beranjak pelan sebisanya.

"Ada apa, Mang?" tanyaku kepada Mas Burhan. Ternyata Mang Burhan yang datang. Tetangga beda RT. Tapi cukup kenal.

"Itu, Fit, Kiki ...." jawab Mang Burhan semakin ngos-ngosan dan semakin terlihat gelagapan kebingungan dalam menyampaikan suatu hal.

"Mbak Kiki? Kenapa?" tanyaku untuk lebih memastikan. Ada apa dengan Mbak Kiki?

"Itu, Anu ...."

"Mang, minum dulu!" pintaku seraya aku berikan segelas air putih.

Ya, karena Mang Burhan terlihat gelagapan ingin menyampaikan apa yang sedang terjadi, akhirnya aku memintanya untuk masuk dan duduk terlebih dahulu. Segera aku beranjak ke dapur dan mengambilkan segelas air putih. Agar Mang Burhan sedikit tenang.

Aku lihat Mang Burhan meneguk air putih yang aku berikan tersebut dengan tuntas tanpa tersisa. Kemudian segera ia letakan gelas kosong itu di atas tikar. Karena kami memang duduk di atas tikar.

"Ada apa dengan Mbak Kiki, Mang?" tanyaku lagi, setelah aku lihat beliau agak tenang. Napasnya juga sudah tak terlihat ngos-ngosan seperti tadi.

"Itu, Mbak Kiki kecelakaan. Ia di bawa ke Puskesmas tadi," jawab Mang Burhan. Cukup membuatku terkejut. Aku lihat Mas Rizal juga nampak terkejut, saat mendengar kabar yang di sampaikan Mang Burhan. Kami terdiam sejenak, seraya terus mengontrol emosional.

"Serius, Mang?" tanya Mas Rizal seolah memastikan apa yang ia dengar.

"Iya, serius. Masa' kayak gini saya bercanda?" balas Mang Burhan. Cukup membuatku menekan dada.

Walau aku sakit hati dengan semua ucapan Mbak Kiki, tapi tetap saja aku terkejut mendengar kabar duka ini.

"Kecelakaan di mana?" tanyaku memastikan. Walau hati ini masih terasa bedebar mendengar kabar ini.

"Kecelakaan di jalan simpang Pipa. Dia naik motor bersama anaknya," jelas Mang Burhan.

"Hah? Anaknya yang mana?" tanyaku semakin memastikan. Karena Mbak Kiki mempunyai dua anak yang usianya tak begitu jauh.

"Anaknya yang bungsu," jawab Mang Burhan.

"Astagfirullah, dengan Tiara?" tanyaku memastikan. Mang Burhan menganggukan kepalanya dengan kencang. "Iya."

"Lalu, bagaimana dengan Tiara?" tanyaku semakin penasaran. Karena Tiara anak yang baik. Semoga saja saat besar nanti, ia tak setajam mamanya saat berkata.

"Kondisi Tiara kritis, dan langsung di bawa ke rumah sakit. Sedangkan Mbak Kiki masih di Puskesmas karena ia tak begitu parah, tapi tadi minta di bawa ke Rumah Sakit juga. Karena jelas kepikiran anaknya," jawab Mang Burhan.

Lagi, kutarik napas ini kuat-kuat, dan menghembuskan secara perlahan. Untuk mengontrol yang seketika sesak di dalam sini.

Sungguh, walau aku kesal dengan Mbak Kiki, tapi mendengar ia mendapat musibah seperti ini, aku juga merasa kasihan dan prihatin dengan kondisinya.

"Astagfirullah," ucap Mas Rizal lirih. Aku lihat ia juga sedang mengontrol napasnya. Berkali-kali aku lihat tangannya menekan dan mengelus dada.

"Mang terima kasih telah memberikan kami kabar ini," ucap Mas Rizal. Mang Burhan terlihat mengangguk. Sedangkan aku masih terasa syok mendengarnya.

"Iya, sama-sama. Kalau begitu saya permisi dulu!" ucap Mang Burhan. Aku tanggapi dengan anggukan.

Mang Burhan terlihat beranjak dari duduknya kemudian segera berlalu keluar dari gubuk kami ini.

Ya Allah ... astagfirullah ....

"Mas, gimana? Kita temui Mbak Kiki tidak?" tanyaku kepada Mas Rizal. Karena sedari tadi dia diam, semenjak kepulangan Mang Burhan, dia belum berkata apa-apa.

Padaha aku sudah selesai pulang belanja untuk membuat bahan keripik yang akan di jual besok. Penasaran juga lama-lama dengan reaksi Mas Rizal. Karena aku memang sedang menunggu keinginannya.

Ingin menjenguk kakaknya itu atau tidak. Setidaknya menjenguk keponakannya.

Padahal aku sangat kepikiran dengan Tiara. Walau aku kesal dengan mamanya, tapi Tiara nggak tahu apa-apa.

Ya Allah, Nduk, semoga kamu baik-baik saja Cah Ayu! Bulek belum bisa ke sana. Maafkan Bulek! Karena tanpa persetujuan paklekmu, Bulek juga tak berani ke sana.

"Kita buat keripik saja!" balas Mas Rizal. Kuteguk ludah ini sejenak. Sesak di dalam sini sebenarnya, tapi kalau suami belum mengijinkan aku ke sana, aku bisa apa?

Kemudian aku memaksakan untuk menganggukan kepala. Karena aku tak mau, merusak mood Mas Rizal. Karena aku masih memikirkan kondisi kesehatannya.

Mungkin Mas Rizal masih sakit hati dengan ucapan kasar Mbak Kiki selama ini. Sama aku juga sebenarnya, masih sakit hati, karena memang tak semudah itu melupakan ucapan kasar Mbak Kiki itu.

"Emm, yaudah, yok kita ke dapur!" balasku akhirnya. Mas Rizal terlihat menganggukan kepalanya.

Kemudian kami segera beranjak, dan segera berlalu menuju ke dapur.

Tiara maafkan Bulek, Nduk. Bulek belum bisa jenguk kamu. Tapi doa Bulek selalu untukmu. Semoga kamu baik-baik saja, ya, Nduk! Segera sehat seperti dulu lagi.

Segera aku berusaha menyibukkan diri. Walau fisik ini terlihat sibuk, tapi hati dan pikiran ini tetap tak bisa di bohongi, kalau aku memang sangat kepikiran Tiara dan mamanya.

Ya Allah, walau aku kesal parah dengan Mbak Kiki, tapi saat mendengar dia terkena musibah seperti ini, aku menjadi tak tega juga. Tetap saja kepikiran terus.

Karena waktu sudah semakin sore, kami memutuskan untuk berhenti menggoreng keripik dulu. Karena harus mandi dan sholat juga.

Sebenarnya tetap ada yang berbeda dengan Mas Rizal. Semenjak dia dengar Mbak Kiki dan Tiara kecelakaan sedari tadi dia diam saja. Tak seperti biasanya yang banyak berucap.

Sorot matanya juga terlihat kosong. Entah apa yang ia pikirkan. Mungkin bisa jadi memikirkan nasib kakak dan keponakannya. Tapi, hati terlalu sakit, Jika mengingat semuanya.

"Mas, kita makan dulu!" ajakku. Mas Rizal terlihat menganggukan kepalanya pelan.

"Nduk, Yumna! Makan dulu!" panggilku.

"Iya, Bu!" balas Yumna yang masih berada di kamarnya. Tak berselang lama, Yumna sudah berada di antara kami.

Aku lihat Yumna segera mengambil piring. Ia segera mengambil nasi dan lauk. Tempe goreng dan sambal masih tersedia.

Hanya lauk itu saja, anak gadisku ini sudah makan dengan lahap. Sungguh aku sangat bersyukur memiliki anak sebaik Yumna. Anak yang sangat bisa mengerti keadaan orang tua. Juga tak banyak menuntut kami.

Yumna juga tak pernah mengeluh masalah makanan. Walau hanya dengan Bubur, yang rasanya hanya asin saja, ia juga lahap. Seolah terlihat enak ia menyantapnya.

Kami sudah selesai makan. Yumna aku minta untuk membantu bapaknya, untuk memasukan keripik-keripik itu di dalam plastik bening.

Aku masih tetap melanjutkan penggorengan. Hari ini, sengaja aku buat keripik yang lebih banyak dari hari kemarin.

Kalaupun tak habis, keripik ini juga tahan lama. Tak gampang busuk juga. Makanya aku tenang saja jika menggorengnya lebih banyak.

Walau aku telah menyibukkan diri, nggak tahu kenapa tetap kepikiran Tiara. Semakin aku menyibukkan diri, aku semakin kepikiran keponakanku itu. Hati ini merasa gundah.

"Nduk, hape ibu kayaknya bunyi, tolong ambilkan di kamar!" pintaku kepada anak semata wayangku.

Karena telinga ini mendengar suara nada dering gawai butut dan jadulku sedang berbunyi.

"Iya, Bu," balas Yumna singkat kemudian segera berlari kecil menuju ke kamar.

"Ini, Bu!" ucap Yumna yang sudah berada di dekatku, seraya menyodorkan gawaiku yang masih berdering itu.

"Terimakasih, Cah Ayu!" ucapku. Yumna terlihat tersenyum.

"Siapa, Dek?" tanya Mas Rizal. Mungkin dia juga penasaran. Mata ini menyipit saat melihat siapa yang menelpon. Ternyata Bapak.

"Bapak, Mas," jawabku terlebih dahulu, segera aku mengangkat telpon itu dan langsung melaundspeakernya, agar Mas Rizal juga mendengar.

"Assalamualaikum, iya, Pak?" tanyaku langsung tanpa basa-basi.

"Fit, kamu sudah dengar belum kalau Kiki dan Tiara kecelakaan?" tanya Bapak dengan nada suara yang sangat serak. Jujur saja aku bingung jawabnya. Mau bilang sudah, tapi kok kami belum menjenguk, bilang belum, kok, ya, bohong.

"Emm, anu, Pak, gimana?" akhirnya aku memilih jawaban yang aman saja.

"Itu, Tiara meninggal dunia ...."

Gleegaaar ....

Terasa mendengar suara petir menyambar-nyambar saat telinga ini mendengar kabar duka itu. Mata ini seketika mendelik begitu saja.

Innalilahi wa Inna ilaihi Raji'un. Semua yang bernyawa pasti akan kembali kepadaNya.

Innalilahi wa Inna ilaihi Raji'un. Semua yang bernyawa akan kembali kepadaNya. Tak pandang usia. Malaikat maut kapan saja mengerjakan tugasnya. Tak peduli usia muda ataupun tua.

Nduk, Cah Ayu, Tiara, maafkan Bulek, belum sempat jenguk kamu, ternyata kamu sudah duluan pergi. Sungguh badan ini terasa sangat lemas. Allah lebih sayang padamu, Cah Ayu.

Aku memang lagi jengkel dengan mamanya. Tapi hati ini sangat mencintai Tiara. Sungguh, mendengar kabar duka ini, hati ini terasa sangat sakit.

"Mbak Tiara meninggal, ya, Bu?" tanya Yumna, matanya aku lihat berkaca-kaca. Bukan Yumna saja tapi Mas Rizal juga. Dia masih diam, entahlah apa yang sedang dia pikirkan.

Aku segera menganggukan kepala pelan. Seketika air mata Yumna bergulir begitu saja. Aku lihat dengan cepat Yumna menyeka air matanya itu.

Kualihkan pandangan mata ini ke arah Mas Rizal. Dia juga terlihat lemas. Wajahnya terlihat kusut, sorot matanya terlihat kosong.

Aku yakin, kalau Mas Rizal juga sangat merasakan kehilangan, atas kabar duka ini. Karena mau gimana pun Tiara itu tetap keponakannya.

"Bu, ayok kita ke rumah Bude. Yumna ingin melihat Mbak Tiara sebelum di makamkan," pinta Yumna. Aku menghela napas panjang. Menekan dada ini sejenak. Untuk sedikit mengatur gemuruh hebat di dalam sini.

Ingin sekali sebenarnya ke sana. Tapi Mas Rizal belum memberikan aba-aba. Dia masih diam.

"Nduk, coba tanya Bapak. Ajak Bapak ke rumah Bude," balasku. Dengan cepat Yumna menganggukan kepalanya. Pertanda dia memang sangat ingin ke rumah budenya.

Yumna dengan cepat melangkah ke arah bapaknya. Mendekat dengan air mata yang baru saja ia seka. Kasihan sekali Tiara. Semoga saja Mas Rizal mau memenuhi permintaan anaknya.

"Pak, ke rumah Bude, yok! Sebelum Mbak Tiara di kuburkan!" ajak Yumna aku dengar.

Ya, mendengar Yumna mengajak bapaknya seperti itu, hati ini terasa berdesir. Yumna dengan Tiara memang tak begitu akrab. Karena Tiara memang tak di ijinkan oleh Mbak Kiki untuk berteman dengan Yumna.

Tapi yang namanya mereka masih ada ikatan saudara, aku lihat Yumna sangat sedih dengan berita duka tersebut.

Mas Rizal terlihat menoleh dengan pelan ke arah anaknya. Kemudian mengangguk pelan.

"Ayok!" balas Mas Rizal akhirnya. Cukup membuat hati ini lega.

Alhamdulillah, akhirnya Mas Rizal mau juga untuk takziah ke rumah Mbak Kiki. Aku lihat Yumna memeluk bapaknya.

Aku lihat Mas Rizal membalas pelukan anaknya itu. Setelah puas memeluk Mas Rizal, Yumna menyeka air matanya. Air mata itu masih terus bergulir ternyata. Berarti Yumna sungguh benar-benar merasakan kehilangan, atas meninggalnya kakak sepupunya itu.

"Bu, Bapak mau!" Yumna mengadu padaku. Segera aku mengangguk.

"Yaudah, Nduk, kita siap-siap, ya!" balasku. Yumna terlihat menanggapi dengan anggukan. "Iya, Bu!"

Kemudian aku lihat anak semata wayangku segera berlalu dan menuju ke kamarnya.

Pun aku yang juga ikut beranjak untuk ganti baju. Karena ingin segera bersiap-siap.

Tiara, Cah Ayu, akhirnya paklekmu mau juga untuk takziah ke sana. Bulek datang, Nduk! Walau sudah tak bisa berkomunikasi lagi denganmu, setidaknya Bulek bisa melihatmu untuk terakhir kalinya.

Dengan kilat kami bersiap-siap. Karena memang tak ada motor kami berjalan kaki menuju ke rumah Mbak Kiki.

Perasaan ini sudah tak bisa aku jelaskan lagi. Sungguh di dalam sini berkemelut hebat. Ingin sekali aku lipat waktu agar segera sampai ke rumah Mbak Kiki. Mau ngojek kami memikirkan uangnya juga.

Uang buah sudah terlanjur aku belikan bahan-bahan untuk buat keripik juga.

Mas Rizal jalannya memang masih tertatih, jadi memang harus sabar menunggunya. Tak masalah, sudah bisa berjalan seperti ini saja, aku sudah sangat senang. Aku sangat bersyukur. Karena sempat pesimis, akan kesembuhan Mas Rizal.

"Mas capek? Kalau capek kita istirahat dulu!" tanyaku. Karena aku lihat wajah Mas Rizal sangatlah pucat. Keringatnya juga pada bercucuran.

Entah sudah berapa kali, aku melihat Mas Rizal menyeka pelipisnya yang penuh dengan peluh. Tapi, ia tetap tak mengeluh. Tapi aku juga bisa melihat, kalau Mas Rizal sangat memaksakan jalan kakinya.

"Kita lanjut saja, Dek. Nanti keburu di makamkan! Kasihan Yumna, dia ingin melihat kakaknya untuk terakhir kalinya," jawab Mas Rizal. Aku tanggapi dengan

anggukan. Tak bisa membayangkan jika dia berjualan keripik seorang diri. Tapi aku juga tak memintanya untuk itu. Itu mutlak kemauan Mas Rizal sendiri.

Akhirnya kami terus melanjutkan perjalanan. Harus dengan sangat sabar menunggu langkah pelan dan tertatih kaki Mas Rizal.

"Nduk, kalau kamu mau berjalan cepat, agar segera sampai rumah Bude nggak apa-apa," ucapku kepada anak semata wayangku itu. Karena aku lihat dari tadi, dia sedang mengatur sabarnya. Berkali-kali menghela napas panjang.

"Beneran nggak apa-apa, Bu?" tanya Yumna. Aku segera mengangguk.

"Iya, Nggak apa-apa, Nduk! Tapi hati-hati! Pokok jangan lari!" jawab dan pesanku.

"Iya, Bu! Yumna duluan, ya!" balasnya. Lagi, aku anggukan kepala ini.

Tanpa basa basi, aku lihat Yumna langsung bergegas.

Ya Allah ... betapa sayangnya Yumna dengan kakak sepupunya. Padahal selama ini, Yumna sering mendapatkan perkataan yang tak mengenakan dari Mbak Kiki.

Sungguh aku sangat bersyukur memiliki anak sebaik Yumna. Hatinya sangat bersih. Seolah tak ada dendam. Walau sering sekali di maki oleh Buleknya, dia seolah tak ingin membalaskan dendam.

Syukurlah! Alhamdulillah.

Selama perjalanan menuju rumah Mbak Kiki, aku terus mengggandeng suamiku. Walau napasnya terdengar ngos-ngosan, dia tetap terus melanjutkan perjalanan menuju rumah kakaknya itu.

Semoga sampai sana, mata ini masih bisa melihat jenazah Tiara. Tapi, kalau sudah tak bisa, tak apa-apa, yang penting Yumna sudah sampai sana. Dia sudah bisa melihat jenazah kakak sepupunya untuk terakhir kalinya.

Walau terasa sangat lama, akhirnya kami sampai juga di rumah Mbak Kiki.

Para takziah sudah sangat banyak yang berdatangan. Kami tiba di rumah Mbak Kiki, almarhumah Tiara belum di makamkan.

Aku lihat Bapak terlihat mondar mandir, mungkin untuk menyiapkan semuanya.

Saat dekat, telinga ini mendengar suara tangis Mbak Kiki. Tangis yang terdengar sangat mengiris hati, bagi siapa saja yang mendengarnya.

"Kenapa harus anakku? Kenapa nggak aku saja? Tiara bangun! Tiara bangun! Mama nggak rela kamu pergi! Bangun, Nak! Bangun! Bangun Tiara! Bangun! Jangan tinggalkan Mama!" teriak Mbak Kiki dengan suara yang terdengar sangat pilu.

Hati ini terasa teriris mendengarnya. Tak terasa air mata bergulir juga. Kutekan dada ini sejenak. "Astagfirullah," lirihku.

Kuedarkan pandang, ingin mencari Yumna. Sambil berjalan masuk ke rumah Mbak Kiki, aku terus mengedarkan pandang.

Saat kaki ini hendak melangkah masuk, mata ini melihat Yumna yang sedang nangis di pojokan.

"Nduk, Yumna, sini!" panggilku sedikit berteriak. Yumna terlihat menoleh ke arahku. Kemudian dia beranjak dan mendekat. Tiba-tiba langsung memeluk pinggangku.

"Kamu kenapa, Nduk?" tanyaku.

"Hu hu hu hu," tangis Yumna semakin menjadi. Mas Rizal ekspresinya juga terlihat bingung.

"Nduk, kamu kenapa?" tanya Mas Rizal juga.

"Yumna nggak di bolehin lihat Mbak Tiara sama Bude. Katanya Bude, harusnya Yumna saja yang mati, bukan Mbak Tiara! Hu hu hu," jawab Yumna dengan terbata-bata. Kemudian melepaskan tangisnya.

Astagfirullah ... Mbak Kiki sungguh keterlaluan. Aku lihat ekspresi Mas Rizal merah padam. Dia terlihat sangat marah.

"Tenang, ya, Nduk, yok masuk sama Ibu dan Bapak!" ajakku untuk menenangkan tangis Yumna.

Kutarik napas ini kuat, menghembuskan dengan perlahan. Kaki ini melangkah masuk, dengan perasaan yang tak bisa aku jelas.

Astagfirullah! Astagfirullah! Astagfirullah!

Hatiku sakit, tapi juga hancur melihat keponakanku terbujur kaku. Sakit, karena perlakuan Mbak Kiki kepada Yumna.

Yumna anak kecil yang tak tahu apa-apa. Kenapa Mbak Kiki tega sekali, berbicara seperti itu kepada Yumna?

Astagfirullah ... kuatkan hati ini. Sungguh badan ini terasa melemas. Tak sanggup melihat kenyataan. Aku memang tak sakit hati dengan Mbak Kiki. Tapi juga sangat kasihan melihat kondisi Mbak Kiki.

Entahlah, hati ini merasa nano-nano, tak bisa aku jelaskan.

Mbak Kiki nangis sesenggukan dalam pelukan ibunya. Duduk dengan badan lemas gemetar, penuh dengan isakan.

Ibu juga tak kalah sesenggukan. Yumna memeluk pinggangku erat. Seolah takut kena marah budenya lagi.

Para pentakziah juga terlihat meneteskan air mata. Entahlah aku masih mematung dari kajauhan. Mau mendekat masih menenangkan hati ini.

Dalam kondisi seperti ini, Mbak Kiki masih sempat-sempatnya memarahi Yumna yang tak tahu apa-apa. Cukup membuatku tak habis pikir. Cukup menoreh luka dalam keadaan duka.

Tiara memang bukan anakku, tapi kehilangan anak cantik itu, cukup merasakan kehilangan yang mendalam.

Mas Rizal sendiri terlihat masih terlihat naik turun napasnya. Seolah masih menahan amarah yang memuncak.

Kuelus lengan suamiku, agar dia bisa terus menahan emosinya. Orang tua mana yang tak sakit jika anaknya di maki seperti itu?

Sampai detik ini, aku masih tak habis pikir, kenapa mereka semua membenciku? Bahkan membenci anakku juga. Anak yang masih sangat polos ini.

Hatiku sakit, Mas Rizal pasti juga merasakan apa yang aku rasakan. Mungkin kalau tak ingat ini rumah duka, sudah kumaki kasar Mbak Kiki itu.

Dia boleh marah denganku, boleh memakiku, tapi jangan marah dan memaki anakku. Sungguh sangat tak terima sekali rasanya.

"Kenapa kalian masih berdiri di situ? Kalian bisa masuk ke dalam," tanya Bapak. Cukup membuyarkan lamunanku.

"Zal, ajak anak dan istrimu mendekat!" titah Bapak. Aku hanya nyengir, Mas Rizal terlihat sedikit terkejut. Kemudian menghela napas sejenak. Mungkin tadi Mas Rizal juga melamun.

"Tadi Yumna masuk, tapi di maki sama Mbak Kiki," ucap Mas Rizal dengan nada terdengar berat.

"Sudahlah! Kayak kamu nggak tahu mbakmu saja. Tak usah di ambil hati!" balas bapak. Cukup membuatku terkejut.

Hah? Jangan di ambil hati Bapak bilang? Cukup membuatku terperangah. Semakin tak habis pikir. Mbak Kiki memaki anakku, tak bolehkah aku marah?

"Bapak tahu, kalau Mbak Kiki memaki Yumna?" tanya Mas Rizal. Cukup membuatku melipat kening. Karena aku juga penasaran jadinya.

"Iya, apakah Bapak tahu?" tanyaku untuk semakin memastikan. Bapak terlihat menenguk ludah. Kemudian menganggguk pelan. Kulihat Mas Rizal mengusap kasar wajahnya. Seolah sedang meluapkan kekesalan dalam hatinya.

"Rizal sangat kecewa dengan Bapak. Yumna menahan sakit hatinya di pojokan, tak ada yang menenangkan hatinya. Hingga anakku menangis sesenggukan dan tak ada yang mendekat. Kenapa? Apa karena Yumna anakku? Anak orang kere? Iya, Pak?" sungut Mas Rizal.

Segera aku pegang bahunya, untuk sedikit menenangkan. Karena aku takut, kalau Mas Rizal lepas

kontrol. Karena di sini masih sangat banyak sekali orang yang datang.

"Maafkan Bapak, Zal! Tadi Bapak mau mendekati Yumna, tapi tak di perbolehkan ibumu," balas Bapak.

Semakin cukup membuat sesak napas ini. Semakin ditabur luka dengan garam. Sakit dan perih.

"Owh, jadi gitu. Perlu Bapak ingat, dia bukan ibuku, dia hanya ibu Mbak Kiki," ucap Mas Rizal dengan nada penuh kecewa.

"Mas kita pulang saja, ya!" pintaku. Karena aku tak mau jika suasana semakin panas. Mau mendekati jenazah Tiara juga rasanya takut. Takut Jika Mbak Kiki tak menerima kami. Malah justru mempermalukan kami.

"Iya, Dek, lebih baik kita memang pulang saja. Setidaknya kita sudah datang ke sini demi Tiara," balas Mas Rizal. Kutanggapi dengan anggukan cepat.

"Iya, Mas, kamu benar," balasku. "Pak, kami pulang dulu saja! Sudah puas melihat Jenazah Tiara dari jauh. Tak perlu mendekat, dari pada hanya membuat keributan saja," pamitku.

Bapak terlihat diam. Tak menanggapi ucapanku. Tanpa tanggapan dari Bapak, kami membalikan badan. Segera berlalu dari rumah duka.

Sungguh kehadiran kami memang sangat tak di harapkan dan aku sangat menyadari itu.

Tiara, maafkan Bulek! Pokoknya Bulek sudah datang, ya, Cah Ayu! Selamat jalan, Nduk! Semoga Allah menempatkanmu di SyurgaNya.

Doakan ibumu, ya, Nduk, semoga ibumu segera melunak hatinya. Jadi tak terus menerus membenci Paklek dan bulekku.

Yang jelas kami sudah datang ke sini, Cah Ayu! Adikmu, Yumna, juga sudah menemuimu. Yumna sangat mencintaimu. Bukan hanya Yumna saja, Bulek juga sangat mencintai dan menyayangimu.

Selamat jalan Nduk! Semoga kita esok bisa bertemu lagi, di SyurgaNya Allah.

Aamiin aamiin ya Robbal 'alamin.

Seminggu kemudian.

Kejadian meninggalnya Tiara masih sangat terasa di hatiku. Walau sudah seminggu, tapi rasa duka kehilangan sangat masih terasa di dalam sini.

Sore kemarin kami sempatkan ke makamnya. Karena masih merasa bersalah, karena kala itu tak berani mendekat.

Mas Rizal tetap berjualan keripik. Aku sendiri masih terus bekerja di rumah Bu Endang. Mau keluar dari rumah Bu Endang juga belum berani. Karena hasil

penjualan keripik belum bisa di andalkan. Terkadang laku sampai habis, terkadang juga sisa. Namanya juga jualan.

Tapi, setidaknya kaki Mas Rizal semakin ke sini, kakinya semakin baik. Bahkan mulai hari ini, dia sudah mulai lepas tongkatnya. Cukup membuat Yumna girang saat melihat bapaknya jalan tanpa tongkat.

Walau masih sangat pelan, tapi sudah bisa berjalan tanpa tongkat. Cukup membuatku lega. Setidaknya perubahannya sudah sangat terlihat.

"Kamu bisa buat keripik tempe nggak?" tanya Bu Endang. Saat aku baru saja selesai menjemur.

"Emm, bisa, Bu," jawabku singkat.

"Kalau bisa, besok buatkan dua toples itu bisa?" tanya Bu Endang, seraya menunjuk toplesnya. Aku segera mengarahkan pandangan ke toples itu.

Cukup membuatku mendelik. Karena toples yang ia tunjukan lumayan besar.

"Ibu serius?" tanyaku memastikan.

"Emang saya pernah becanda?" tanyanya baliknya masih dengan nada ketus. Aku hanya bisa nyengir.

"Untuk harga asal enak, mahal pun tak masalah. Pokoknya enak," ucap Bu Endang. Kugigit bibir bawah ini. Bu Endang memang ceplas-ceplos omongannya. Tapi, dia sangatlah baik hatinya.

"Kalau enak, nanti masukan saja di mini market milik saya," ucap Bu Endang lagi. Semakin membuatku menganga. Sungguh sangat terkejut mendengarnya.

"Ya Allah ... terimakasih, Bu!" ucapku penuh rasa haru.

"Buktikan dulu keripik tempe buatanmu enak. Kalau enak, mini market saya akan menampung berapun keripik tempe yang kamu buat. Semampumu," ucap Bu Endang. Semakin membuatku menganga. Seolah takut ini hanya mimpi bagiku.

"Baik, Bu, baik! Saya tak akan menyia-nyiakan kesempatan ini," ucapku. Bu Endang terlihat manggut-manggut tanpa senyum.

Biarlah dia tak senyum, karena Bu Endang memang seperti itu. Tapi perhatian kertusnya ini, cukup membuatku tersenyum penuh kelegaan dan keharuan.

"Ya, pulanglah! Dan segera buatkan kerepik tempe buat saya! Jangan sia-siakan kesempatan ini!" pinta Bu Endang.

"Baik, Bu! Baik!" jawabku dengan penuh semangat.

"Jangan lupa itu toplesnya di bawa! Kalau kamu beli toples sendiri, tak akan mampu kamu membeli toples sebesar itu," ucap Bu Endang mulai kumat songongnya.

Aku hanya nyengir. Ah, biarlah dia berbicara nyelekit seperti itu. Memang tabiatnya seperti itu bukan? Yang penting hatinya baik.

Segera aku mengambil dua toples besar itu. Kemudian segera melenggang keluar dari rumah ini. Setalah berpamitan dan mengucap salam tentunya.

Tak sabar ingin memberi tahu ini semua kepada Mas Rizal. Siapa tahu dengan adanya ini, bisa sedikit merubah perekonomian yang sesak dan melilit ini.

"Bapak belum pulang, Nduk?" tanyaku kepada Yumna. Anak itu terlihat sedang makan keripik yang aku buat.

Ya, memang tak di jual semuanya. Yang jelek-jelek di tinggal untuk camilan. Aku sendiri baru saja sampai rumah. Badan ini sungguh terasa lelah.

Tapi demi kebutuhan semuanya, aku tak boleh lelah. Aku harus tetap semangat. Karena habis ini, aku harus membuat keripik tempe pesanan Bu Endang.

"Belum, Bu. Itu toples siapa, Bu?" tanya Yumna. Matanya memandang ke arah toples yang aku bawa.

"Toples Bu Endang, beliau pesen keripik tempe," jawabku. Yumna terlihat manggut-manggut.

"Ibu bisa buat keripik tempe, ya?" tanya Yumna. Aku mengulas senyum tipis.

Wajar Yumna bertanya seperti itu. Karena ia belum pernah melihatku Membuat keripik tempe. Yang sering buat tempe goreng.

"Insyallah, bisa. Nanti Yumna mau bantuin nggak?" jawab dan tanyaku balik. Setelah meletakkan toples besar itu di atas meja bekas TV.

"Mau dong, Bu! Jadi sekalian belajar. Biar Yumna bisa buat keripik tempe juga," jawab Yumna. Cukup membuatku bangga.

Allah sangat baik denganku, sehingga Allah memberiku anak yang sangat baik dan sama sekali tak pernah menuntut apa-apa.

Kudekati anak semata wayangku itu. Mengusap pelan rambutnya. Rambutnya yang hitam dan tebal.

"Kamu sudah makan?" tanyaku. Yumna terlihat menggeleng.

"Belum, Bu. Kenyang ngemil keripik terus," jawabnya polos. Terus kuelus rambutnya itu.

"Yumna pengen makan apa?" tanyaku. Yumna terlihat melipat kening. Karena semenjak bapaknya sakit, Yumna memang jarang sekali aku tanyain seperti itu.

"Atau Yumna pengen jajan apa gitu?" tanyaku lagi. Karena semenjak Mas Rizal sakit, bisa di hitung aku membelikannya jajan.

"Ibu punya uang?" tanya Yumna seolah memastikan. Sungguh membuat hati ini terenyuh, mendapati pertanyaan seperti itu.

"Punya, Sayang. Kamu mau jajan apa?" tanyaku lagi. Matanya terlihat berbinar. Entah sudah berapa lama aku memang tak menanyakan itu.

Bukannya tak peka, tapi memang tak ada uang. Jadi aku tak ingin memberikan harapan lebih padanya. Yumna sungguh anak yang baik. Betapa beruntungnya aku, memiliki anak sebaik Yumna.

Ya, rejeki memang tak selalu pada uang. Diberikan anak sebaik Yumna, itu adalah rejeki yang sangat luar biasa. Rejeki yang tak bisa di tukar dengan apa pun, yang ada di dunia ini.

"Emm, Yumna memang pengen sekali beli sesuatu. Tapi Yumna takut uang Ibu nggak cukup," ucap Yumna. Entahlah, mendengar ucapan anak seusia Yumna berbicara seperti itu, rasanya hatiku sangat amat terenyuh.

"Emang Yumna mau apa? Kalau uang Ibu nggak cukup, nanti nunggu Bapak pulang," tanyaku balik. Yumna terlihat menggigit bibir bawahnya. Seolah tak enak hati mau menyampaikan apa keinginannya.

"Mau apa, Sayang?" tanyaku lagi seraya mengelus rambutnya. Berharap ia tak sungkan menyampaikan apa maunya. Entahlah, melihat anak ini ragu mau mengatakan apa maunya, cukup membuatku semakin dan semakin terenyuh.

"Yumna ingin itu, Bu ... ingin minuman Thai Tea. Teman-teman Yumna pada beli itu. Katanya harganya ada yang lima ribu dan sepuluh ribu, Bu. Yumna dibelikan yang lima ribu juga nggak apa-apa, Bu! Kata teman-

teman, sih, rasnaya enak," jelasnya dengan nada yang sangat terdengar polos.

Ya Allah ... astagfirullah ... betapa terenyuhnya hati ini mendengar keinginan anakku. Tanpa sadar air mata ini bergulir begitu saja. Segera aku peluk Yumna. Segera aku benamkan kepalanya di dadaku.

"Loo, Ibu, kok, nangis? Yumna nggak di belikan juga nggak apa-apa, kok, Bu, kalau memang Ibu nggak ada uang," ucap Yumna, yang seolah merasa bersalah denganku.

"Nggak, Nduk, Ibu punya uang, kok," ucapku. Air mata ini memang masih menetes. Kucium kening gadis kecilku ini. Hati ini benar-benar merasa haru. Merasa menjadi orang tua, yang memang belum bisa membahagiakan anak.

"Kita beli Thai Tea sekarang, ya! Di mana belinya? Kamu siap-siap! Sekalian Ibu mau belanja bahan buat keripik," ucapku.

Raut wajah Yumna terlihat sangat senang. Ia terlihat sangat bersemangat. Kemudian ia beranjak dan berlalu menuju ke kamarnya. Untuk bersiap.

Selama ini, ia memang sering ikut ke warung, tanpa meminta apa pun, itu nampaknya sudah membuatnya senang. Terbukti ia selalu ikut dengan penuh semangat, walau dari rumah sudah selalu aku wanti-wanti, untuk tak ada anggaran jajan ia tak masalah.

Tapi kali ini, ia nampak lebih senang lagi. Ya Allah ... maafkan hamba! Karena keterbatasan ekonomi ini. Selama ini, untuk beli makan dan menebus obat Mas Rizal saja, sudah sangat membuat kepalaku cenut-cenut. Jadi memang sama sekali tak memikirkan jajan Yumna.

Ya Allah, kutekan dada ini sejenak. Kasihan sekali kamu, Nduk, hanya ingin tahu rasa Thai Tea yang harganya tak seberapa, kamu hanya memilih diam.

Entahlah, bisa aku bayangkan dia hanya meneguk ludah, saat melihat teman-temannya membeli minuman itu.

Maafkan, Ibu, Nduk! Maafkan, Ibu! Ibu belum bisa menjadi Ibu yang baik untukmu.

"Ibu mau nggak?" tanyanya. Kubelikan ia yang harga lima ribuan. Kubelikan dua yang rasa alpukat dan mangga.

Kami sudah sampai rumah sekarang. Jadi tadi kami belanja bahan-bahan yang akan di buat keripik tempe, barulah kemudian kami menuju beli Thai Tea.

"Nggak, untuk Yumna saja," jawabku. Seraya memeriksa bahan-bahan yang baru saja aku beli.

"Emm, kalau Ibu nggak mau, yang ini untuk bapak sajalah," ucapnya.

"Sudah, Nduk, diminum saja! Bapak entah kapan pulangnya. Ntar malah nggak dingin. Kitakan nggak punya kulkas," balasku. Yumna terlihat memainkan bibirnya sejenak.

"Bapak paling bentar lagi pulang, Bu," balasnya yakin. Kulirik jam, ya, sudah hampir sore. Betul kata Yumna, insya Allah sebentar lagi Mas Rizal pulang. Semoga saja keripiknya laris manis.

"Yaudah terserah kamu," balasku akhirnya. Yumna terlihat mengulas senyum. Terlihat ia sedang menikmati Thai Tea yang rasa alpukat.

Aku segera masuk ke dapur, untuk menyiapkan bahan-bahan yang akan di buat keripik tempe. Setidaknya aku harus mengiris tipis-tipis tempe ini terlebih dahulu, sambil menunggu Mas Rizal pulang.

"Jadi Bu Endang memesan dua toples keripik tempe?" tanya balik Mas Rizal seolah memastikan.

"Iya, Mas," balasku. Mas Rizal terlihat menyunggingkan bibirnya.

Ya, Mas Rizal sudah pulang. Alhamdulillah keripik yang ia bawa, habis semuanya. Thai Tea yang aku belikan untuk Yumna tadi, sudah Yumna berikan kepada bapaknya.

Rasa mangga yang Yumna berikan. Akhirnya diminum berdua denganku. Alhamdulillah kebersamaan yang sangat indah aku rasakan.

"Alhamdulillah," ucap Mas Rizal seraya mengusap ke dua wajahnya.

"Bukan hanya itu saja, Mas. Kata Bu Endang kalau rasanya enak, maka keripik tempe kita akan ia terima dijual di mini market milik Bu Endang," jelasku. Mata Mas Rizal terlihat membelalak.

"Kamu serius?" tanya Mas Rizal seolah tak percaya.

"Seriuslah, Mas!" jawabku penuh semangat.

"Alhamdulillah ... semoga ini jalan Allah, untuk merubah jalan takdir hidup kita, Dek," ucap Mas Rizal. Kutanggapi dengan manggut-manggut penuh rasa haru.

"Iya, Mas. Semoga saja rasa keripik tempe kita nanti enak. Jadi Bu Endang suka dan benar-benar menerima keripik tempe kita, untuk masuk ke mini marketnya," balasku.

"Aamiin," balas Mas Rizal. Nada suaranya juga terdengar sangat haru.

"Kalau gitu, yok kita buat! Kalau Allah sudah berkehendak mudah bagiNya untuk merubah nasib seseorang," ucap Mas Rizal penuh dengan semangat.

"Iya, Mas, kamu benar. Yok lah kita buat!" balasku tak kalah semangat. Kemudian kami segera beranjak ke dapur.

Tempe tadi sudah aku iris tipis-tipis. Sekarang tinggal buat bumbunya saja.

Bismillahirrahmanirrahim, semoga ini memang jalan rejeki, yang Allah berikan untuk keluarga kami.

Aamiin.

Pagi ini, aku bangun dengan penuh semangat. Walau badan lelah, karena kami lembur sampai malam, tak masalah. Tak menyurutkan semangat ini, untuk menyambut kesempatan ini.

Kesempatan yang di berikan Bu Endang, semoga saja rejeki baik buat kami. Semoga saja Bu Endang juga suka dan mau menerima keripik tempe ini, dijual di mini marketnya.

Mas Rizal tetap berjualan seperti biasanya. Makanya sampai lembur malam, karena selain membuatkan pesanan Bu Endang, juga harus buat keripik yang akan di jual keliling oleh Mas Rizal.

Alhamdulillah, semenjak Mas Rizal sudah bisa mulai berjalan, keadaan perekonomian rumah tanggaku kini, semakin membaik. Setidaknya tak membuat pikirkan ini pusing. Pusing membagi uang yang tak seberapa, agar bisa cukup dan perut tak kelaparan.

Ya, walau kala itu, kami harus mengganjal perut ini dan beras sisa. Tak masalah, yang penting mendapatkan beras sisa itu halal, tak mencuri.

"Dek," sapa Mas Rizal. Aku segera menoleh. Ia juga terlihat sangat semangat.

"Iya?"

"Kok, Mas yang deg-degan, ya? Semoga saja keripik tempe kita, bisa masuk ke mini market Bu Endang," ucap Mas Rizal. Aku menghela napas panjang. Kemudian aku menganggguk. Karena aku sendiri juga merasakan hal yang sama.

"Sama, Mas. Aku juga deg-degan parah. Tapi yakin saja, kalau memang rejeki kita, tak akan ke mana," balasku. Mas Rizal terlihat sedang mengatur napasnya.

"Iya, Dek, semoga saja ini jalan rejeki kita, ya? Semoga Allah mudahkan semuanya," ucap Mas Rizal. Nada suaranya terdengar sangat penuh harap. Pun aku sendiri juga sangat berharap.

Ya Allah ... semoga ini memang rejeki yang akan engkau berikan, kepada keluarga hamba.

"Aamiin, ya Allah ... semoga, ya, Mas!" balasku. Mas Rizal terlihat menganggukan kepalanya.

"Aamiin," ucapnya masih dengan nada penuh harap.

Ya Allah ... kuatur napas yang terasa bergemuruh ini. Deg-degan kayak orang mau melamar pekerjaan saja. Entahlah, deg-degan ini tak bisa aku jelaskan secara detailnya.

"Ini keripik yang akan Mas jual," ucapku.

"Iya," balas Mas Rizal.

"Kita sarapan bareng dulu, baru kita pergi mencari rejeki, ya!" ajakku. Mas Rizal terlihat mengangguk.

"Nduk, Yumna! Yok, kita sarapan!" ajakku sedikit berteriak.

"Ya, Bu!" balas Yumna. Tak berselang lama ia datang mendekat. Gadis kecilku ini juga lelah sebenarnya. Karena ia juga ikut lembur tadi malam.

Tapi, Yumna memang tak pernah mengeluh. Bahkan saat dia sakit saja, dia memilih diam dan tidur. Seolah memang tak mau merepotkan orang tuanya.

Sungguh dia anak yang sangat pintar dan sangat perhatian, akan kondisi orang tua. Kalau anakku bukan Yumna entalah.

Yumna anak yang tak pernah malu akan kondisi orang tuanya. Aku tahu dia di kucilkan oleh teman-temannya. Karena dia jarang sekali aku beri uang. Makanya dia lebih sering mainan di dalam rumah, dari pada keluar rumah.

Alhamdulillah ... Allah begitu baik denganku. Sehingga Allah berikan anak sebaik Yumna.

Bismillah ....

Selesai sarapan, aku dan Mas Rizal berangkat kerja. Yumna yang membereskan piring bekas kami sarapan. Bukan aku yang memerintah, tapi Yumna sendiri yang meminta.

Alhamdulillah, semakin ia besar, ia semakin mengerti akan kerepotan orang tua.

Mas Rizal hari ini membawa lumayan banyak keripik. Termasuk keripik tempe juga pun yang ia bawa. Pokoknya sebisanya. Aku juga tak pernah memaksanya, untuk membawa beban yang banyak, karena aku juga tak mau ia kerepotan.

Aku sendiri juga tahu, kalau Mas Rizal itu juga baru sembuh. Baru saja bisa berjalan. Walau masih sangat tertatih, tak masalah bagiku. Tapi semangatnya untuk mencari nafkah, demi menafkahi anak dan istrinya, sangat aku hargai.

Dengan membawa dua toples besar, aku segera berlalu menuju ke rumah Bu Endang. Dengan perasaan yang tak bisa aku jelaskan.

Sampai juga aku di rumah Bu Endang. Tapi, mata ini tak melihat beliau. Mungkin beliau masih di dalam kamar. Atau memang sudah keluar.

Aku meletakkan dua toples itu di atas meja makannya. Kemudian segera mendekati kamar mandi. Karena harus segera mencuci.

Ya, semua baju kotor rumah ini, memang sudah di taruh di kamar mandi. Jadi aku tak perlu lagi keliling, untuk masuk satu persatu, ke kamar yang ada di rumah ini.

Ya, tugasku di sini memang hanya mencuci baju saja. Tapi jika ada lantai yang kotor, aku juga tak segan untuk menyapu dan membersihkannya.

Terkadang Bu Endang masih memintaku untuk membereskan sesuatu. Walau gaji tak ditambah, tak masalah bagiku. Ikhlas karena aku yakin, Allah yang akan membalasnya.

Karena Bu Endang sendiri, kalau memberikan suatu makanan, juga tak banyak perhitungan. Walau dengan raut wajah sinia dan nada ketus. Memang seperti itu tabiatnya.

Masalah rasa keripik tempe ini nanti saja. Bu Endang juga belum ada nongol. Yang penting aku menyelesaikan dulu pekerjaanku.

Jika pekerjaan sudah selesai, nanti juga akan enak jika ngobrol masalah keripik tempe ini nanti.

Kalau aku dan mas Rizal yang mencicipi, lidah sendiri merasa enak. Tapi, nggak tahu jika lidah orang lain.

Walau hati terus berdebar penasaran, tapi aku tetap saja melanjutkan pekerjaanku.

Ya memang, dalam keadaan seperti ini, bekerja pun rasanya tak tenang. Kepikiran terus, disukai atau tidaknya keripik tempe buatanku itu.

"Fit," panggil Bu Endang. Saat telinga ini mendengar nama ini di panggil, hati ini merasa sangat berdebar hebat. Deg-degan akut.

"Ya, Bu?" balasku, dengan bergegas segera mendekat. Karana memang ini yang sangat aku tunggu. Untung saja pekerjaan ini sudah selesai. Jadi kalau di ajak bahas keripik tempe ini aku bisa fokus.

Bu Endang terlihat duduk di meja makan. Kulihat ia sedang menikmati keripik tempe buatanku.

Entahlah, raut wajahnya nampak biasa-biasa saja. Kuteguk ludah ini sejenak. Melihat Bu Endang makan, jantung ini terasa semakin berdebar kencang.

"Duduk sini!" titah Bu Endang. Aku mengangguk dengan cepat. Tak seperti biasanya Bu Endang memintaku untuk duduk. Biasanya juga membiarkan aku berdiri.

Kemudian aku duduk, di kursi yang di minta Bu Endang. Dengan perasaan yang semakin kacau. Berharap ada kabar baik yang aku terima.
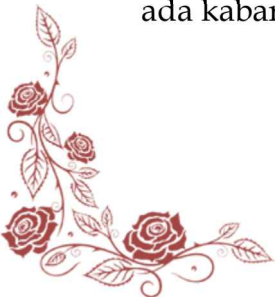
Karena aku yakin, Mas Rizal juga deg-degan di luar sana. Pasti saat menjajakan keripik-keripik buatanku, Mas Rizal juga pasti kepikiran akan hal ini.

"Ini buatanmu sendirikan?" tanya Bu Endang. Aku melipat kening. Kenapa Bu Endang tanya seperti itu? Apa beliau tak yakin dengan buatanku? Atau gimana? Seolah beliau meragukan.

"Iya, Bu. Itu memang buatan saya. Emm, kenapa, ya, Bu?" jawab dan tanyaku balik, dengan nada yang sangat gerogi.

Bu Endang terlihat mencebikan mulutnya. Entahlah, aku tak bisa menilai, raut wajah Bu Endang. Karena memang terlihat sangat datar saja. Angkuh dan seolah menjatuhkan. Ya, seperti itulah Bu Endang jika menatapku.

"Yakin buatan kamu sendiri?" tanya Bu Endang lagi, seolah memastikan. Kuteguk ludah ini sejenak. Menenangkan hati yang seolah hendak keluar dari tempatnya.

"Iya, Bu. Saya pun juga tak berani berbohong," balasku. Bu Endang terlihat manggut-manggut. "Maaf, Bu, jika nggak enak!"

Bu Endang terlihat meraih segelas air putih. Kemudian menuangkan air putih di gelas itu hingga penuh, Lalu menenguknya hingga tuntas.
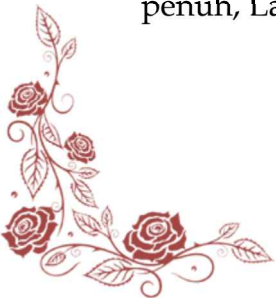
Setelah selesai minum, gelas yang sudah kosong itu, beliau letakan di meja depannya. Kemudian meraih keripik tempe itu lagi. Memakannya.

"Karena saking enaknya, aku kurang yakin kalau buatan kamu. Takutnya kamu beli, terus di bawa ke sini," ucap Bu Endang, masih dengan nasa ketusnya.

Ya Allah, walau nada ketus yang ia lontarkan, tapi cukup membuat hati ini lega.

"Sumpah, Bu, keripik tempe itu memang buatan saya," jelasku. Bu Endang terlihat manggut-manggut.

"Hemmm, yaudah dua toples ini saya beli dua ratus ribu. Mulai besok kamu hubungi nomor ini, untuk mengambil keripik tempe kamu. Biar di kemas rapi. Nggak mungkin, kan, keripik tempe ini hanya kamu bungkusi plastik yang di selomot lilin?" ucap Bu Endang, seraya menyodorkan kartu nama.

Dengan tangan gemetar, aku menerima kartu nama itu. Di dalam kartu nama itu, ada nama Anisa dan ada juga nomor hapenya.

Alhamdulillah, tak terasa air mata ini bergulir begitu saja. Rasanya sudah tak sabar ingin memberi tahu Mas Rizal.

"Terimakasih, Bu! Terimakasih!" ucapku dengan nada gemetar dan serak.

"Hemmm, memang kamu wajib terima kasih dengan saya!" ucap Bu Endang ketus kemudian beranjak dan berlalu entah ke mana.

Ah, dia memang sudah terbiasa seperti itu. Alhamdulillah Ya Allah ....

Aku sudah sampai rumah sekarang. Mas Rizal memang belum pulang. Padahal aku sudah sangat tak sabar ingin memberi tahu Mas Rizal akan kabar ini.

Hati ini sangat merasa lega. Akhirnya Allah berikan jalan, untuk rejeki rumah tangga kami. Rumah tangga yang sangat pelik mencari rejeki.

Tapi, aku memang harus sabar. Tak masalah, yang penting hati sudah sangat lega, karena keripik tempe buatanku, akhirnya di terima masuk ke mini market milik Bu Endang.

Pulang dari rumah Bu Endang, aku langsung membeli bahan-bahan yang akan di buat keripik. Terutama keripik tempe.

Kata Bu Endang, semampuku membuat keripik tempe, Bu Endang akan mau menerima keripik tempe buatanku itu. Alhamdulillah ... Cukup membuatku terenyuh sebenarnya.

Gimana tak terenyuh? Aku yakin siapa saja pasti akan terenyuh, jika mendapatkan pertolongan seperti itu.

Apalagi ini masalah keuangan, yang selama ini sangat sulit aku lalui. Sangat perih aku lalaui, hingga deraian air mata. Bahkan orang yang memandang hidupku, seolah hanya di pandang sebelah mata saja. Karena saking mirisnya hidupku ini.

"Bu, keripik tempenya tadi Yumna habiskan, soalnya enak," ucap Yumna tiba-tiba. Cukup membuyarkan lamunanku. Seketika aku mengulas senyum. Ya, memang tak di jual semua keripik tempenya. Karena memang ada yang di buat camilan untuk di rumah.

Syukurlah Yumna suka. Terbukti keripik tempe yang sengaja aku tinggal habis. Karena Yumna memang tak pernah jajan.

"Nggak apa-apa, Sayang. Nanti Ibu mau buat lagi. Yumna mau bantuin lagi nggak?" tanyaku. Mata Yumna terlihat berbinar, kepalanya terlihat mengangguk dengan cepat.

"Mau banget dong, Bu!" jawab Yumna penuh dengan semangat. Seketika aku elus kepalanya dengan penuh cinta. Anak ini memang membuat hati orang tuanya tenang. Ia anak yang sangat baik.

"Yumna sudah makan?" tanyaku. Kepalanya terlihat menggeleng.

"Makan keripik tempe kenyang, Bu. Jadi belum makan nasi," jawab Yumna. Aku mengulas senyum lagi.

"Kalau kenyang jangan di paksakan, ya! Nanti perutnya sakit," pesanku.

"Iya, Bu!" balas Yumna mengangguk. Senyum di bibir ini terus aku sunggingkan, seraya menatap ke arah Yumna.

"Yaudah, yok kita mulai buat keripik tempenya! Nyicil-nyicil sambil nunggu Bapak," ajakku.

"Ayok, Bu!" Balas Yumna dengan nada penuh semangat.

Kemudian aku segera beranjak, untuk mengiris tipis-tipis tempe yang sudah aku beli. Pun Yumna terlihat mengikutiku.

Jadi nanti kalau mas Rizal pulang, tinggal buat bahannya dan proses penggorengan. Jadi tak begitu menunggu proses lama.

Alhamdulillah, nikmat sekali ujian hidup yang Engkau berikan ya Allah. Sehingga tak pernah aku sangka, jika melalui perantaraan Bu Endang, Allah membantu memberikan jalan keluar akan masalah perekonomianku ini.

Masalah perekonomian yang cukup pelik. Hingga setiap hari, aku memasak beras sisa pemberian orang.

Bu Endang yang terlihat jutek dan kasar jika berucap, tapi ternyata hatinya sangat baik dan sangat peduli.

Mengiris tipis-tipis tempe yang aku beli tadi sudah selesai. Dibantu Yumna sebisanya. Anakku itu ternyata

sangat telaten dan mau belajar. Itu yang membuatku terasa sangat haru.

Jam sudah sore, mas Rizal memang belum pulang. Mungkin sebentar lagi. Karena hari ini juga aku membawakan keripik lebih banyak lagi.

Pinggang ini terasa sangat pegal. Jadi seraya menunggu suami pulang, aku meluruskan dulu tulang boyok ini. Biar badan terasa enakan.

Sebelum meluruskan boyok, aku menyempatkan untuk makan. Karena perut memang sudah terasa sangat memilit.

"Buat keripik tempe itu, susah juga, ya, Bu," ucap Yumna. Aku mengulas senyum. Ia terlihat juga ikut berbaring di sebelahku.

"Iya, Sayang! Tapi kalau tinggal makan cepet, ya?" balasku. Yumna terlihat nyengir. Pun aku akhirnya juga ikut nyengir.

"Tinggal makan lima menit habis, Bu. Hi hi hi," ucap Yumna polos dan menggemaskan.

Suara polos itulah yang membuat rasa lelahku seolah hilang tanpa bekas. Yumna memang semangatku, dalam menghadapi ujian hidup yang keras ini.

"Iya, Sayang. Yumna suka keripik tempe?" tanyaku. Yumna terlihat menganggukan kepalanya.

"Suka, Bu. Pokoknya apa pun yang Ibu masak, Yumna selalu suka. Karena masakan Ibu memang enak. Masak apa pun pokoknya enak," balas Yumna.

Kugigit bibir bawah ini. Hati ini terus merasa terenyuh, jika Yumna berkata seperti itu.

"Terima kasih, Sayang!" ucapku. Bibir gadis cantikku itu terlihat menyunggingkan senyum. Pun aku membalas senyuman anak gadis kecil itu.

"Yumna yang harusnya bilang makasih sama Ibu. Karena setiap hari masakin masakan enak untuk Yumna," balasnya. Jika dia berbicara seperti itu, ia seolah terlihat lebih dewasa dari umurnya.

Sungguh aku seolah merasa menjadi seorang Ibu yang sangat beruntung di dunia ini.

Alhamdulillah, Mas Rizal baru saja pulang. Ia masih mandi sekarang. Sedangkan aku masih sibuk dengan keripik tempe yang belum jadi ini. Masih proses pembuatan. Masih dengan tenaga yang sangat super penuh semangat.

Aku sekarang sedang membuat bumbunya. Lumayan banyak juga untuk membuat bumbu keripik tempe ini. Karena target yang ingin aku buat, juga cukup lumayan banyak. Karena di bumbu inilah harus ekstra hati-hati. Bumbu ini harus tepat, agar orang terus merasa ketagihan saat mencicipinya.

Jika membuat versi banyak seperti ini, cukup membuatku deg-degan sebenarnya. Tapi bismilah saja lah ... .

Mas Rizal baru saja keluar dari kamar mandi. Kemudian ia terlihat masuk ke dalam kamar. Baju yang akan ia pakai, sudah aku persiapkan.

Jalan masih terlihat kesusahan, tapi sudah semakin membaik. Bahkan dari hari ke hari, perubahannya sangat jelas nampak.

Juga sudah aku siapkan teh hangat. Biar perutnya terasa enakan. Badannya yang terlihat lelah, agar terlihat fresh.

Sungguh nikmat sekali, menjadi peran seorang istri dan ibu. Peran yang sangat diimpikan kaum hawa sebelum menikah. Menjadi istri dan ibu yang baik nan sholikhah.

Aamiin.

"Jadi Bu Endang suka?" Mas Rizal mengulang kembali kata itu, seolah memastikan.

Ya, aku sudah menceritakan semuanya kepada Mas Rizal, dengan sesekali air mata ini keluar dari sarangnya.

"Alhamdulillah, Mas, alhamdulillah," ucapku. Mata Mas Rizal terlihat berkaca-kaca.
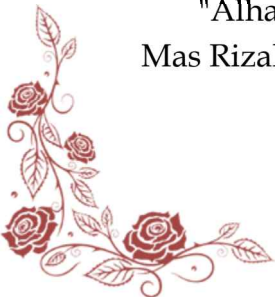
"Alhamdulillah, sungguh ini kabar yang sangat bahagia, Dek," balas Mas Rizal aku manggut-manggut masih penuh rasa haru.

Batu besar yang selama ini mengganjal di dalam sini, seolah terasa keluar begitu saja. Sungguh memang terasa sangat lega sekali.

"Mas lega sekali, Dek," ucap Mas Rizal lagi. Aku mengangguk pelan.

"Sama, Mas. Aku juga," balasku. Hingga kami akhirnya saling memeluk. Pelukan penuh kelegaan. Pelukan penuh kasih sayang.

Kami akhirnya melanjutkan membuat keripik tempe ini lagi. Hanya tinggal proses penyelesaian saja. Tapi kata Bu Endang, tak perlu membungkusnya dalam plastik bening seperti biasanya. Nanti anak buah Bu Endang yang akan menatanya. Anisa namanya. Besok pagi saja akan aku hubungi lagi. Karen tadi sudah sempat aku telpon. Responnya sangat baik dan ramah. Tak jutek seperti Bu Endang.

Tapi Mas Rizal tetap meminta sebagian keripik untuk di bungkus dalam plastik bening seperti biasanya. Karena dia tetap ingin berjualan.

Karena dengan jualan itulah, ia bisa sekalian belajar berjalan. Terus melatih kaki agar segera bisa pulih total seperti sedia kala.

"Fitri!!! Keluar kamu!!!" Tiba-tiba telinga ini terdengar suara lantang memanggil namaku.

Aku dan Mas Rizal seketika saling memandang tajam. Kami saling melipat kening. Yumna terlihat reflek memelukku. Mungkin ia terkejut.

"Nampaknya suara Ibu?" ucap Mas Rizal lirih. Kuangkat bahu ini sejenak.

"Nampaknya, sih, memang suara Ibu," balasku. Mas Rizal terlihat semakin melipat kening.

"Emmm, ada apa, ya?" tanya balik Mas Rizal. Lagi, aku hanya mengangkat bahu ini.

"Nggak tahu. Emmm, aku cek dulu, ya, Mas!" ucapku. Mas Rizal terlihat menganggukan kepalanya pelan.

Aku segera beranjak. Kemudian segera melangkah mendekat ke ruang tamu. Untuk segera memastikan.

Bismillahirrahmanirrahim.

Semoga kedatangan Ibu tak membuat ulah. Juga tak membuat luka hati yang mendalam. Karena selama ini, jika ia datang selalu meninggalkan bekas luka. Selalu menyayat hati.

Mas Rizal juga terlihat beranjak. Terlihat sangat tertatih untuk berdiri. Sebisa dia juga ikut mendekat ke arah Ibu tirinya itu. Mungkin juga sangat penasaran, kenapa Ibu tirinya itu datang.

"Keluar kalian!" sungut Ibu. Kuteguk ludah ini sejenak. Mengatur napas yang terasa sesak. Ya, mendengar suara Ibu berteriak lantang, cukup membuat dada ini sesak.

"Bu, ini di rumah, bukan di hutan. Jadi, tolong berkata pelan! Di sini banyak tetangga. Rumah tetangga saling berdekatan," ucapku. Ibu terlihat nyengir seolah tak suka dengan ucapanku barusan. Nampaknya ia datang seorang diri.

"Halaaah ... rumah reot kayak gini nggak pantas di sebut rumah. Pantasnya di sebut kandang ayam," sungut Ibu. Dengan menekankan kata kandang ayam.

Astagfirullah ... sabar Fitri! Sabar! Terus kuatur napas yang seketika, semakin merasa sesak ini. Pun Mas Rizal. Kurasa ia mungkin lebih sesak mendengarnya.

"Kalau ini kadang ayam, kenapa Ibu datang ke sini?" tanyaku seraya terus melempar senyum. Walau sebenarnya sangat dongkol parah, tapi aku terus membiasakan untuk santai.

Karena dengan santai pasti lawan akan kesal sendiri.

Ibu terlihat matanya menyalang tak suka, saat aku berbicara seperti itu. Aku tetap menyunggingkan senyum, seolah memang tak merasa bersalah. Sengaja.

"Ada apa anda ke sini? Mau memaki kami, kah?" tanya Mas Rizal. Nada suaranya juga terdengar santai.

"Jelaslah! Ke sini kalau tak memaki kalian itu, mau ngapain? Mau baik-baiki kalian? Jangan ngimpi! Karena itu tak akan terjadi!" jawab Ibu seraya mengacak pinggang. Cukup membuat hati ini semakin dongkol sebenarnya. Tapi aku terus mengontrol emosi jiwa ini. Agar tetap bisa tenang menghadapi Ibu.

"Kenapa mau memaki kami? Kami merasa nggak ada salah sama anda!" sungut Mas Rizal, yang nampaknya sudah mulai tersulut emosinya. Segera kupegang lengannya. Berharap ia bisa mengontrol emosinya. Hati ini terasa semakin memanas.

"Sabar, Mas! Mungkin Ibu belum minum obat! Yang sehat ngalah!" lirihku, tapi aku yakin masih terdengar di telinga Ibu. Sengaja memang.

Aku lihat mata Ibu semakin membelalak sempurna. Seolah tak suka dengan apa yang aku katakan barusan. Berarti ucapanku tadi, cukup membuat emosi Ibu tersulut. Itu memang yang aku inginkan.

"Heh? Ati-ati kalau ngomong! Emang kalian pikir aku ini gila apa?" sungut Ibu. Kutarik napas ini sejenak. Masih dengan ekspresi datar, seolah tanpa rasa berdosa.

"Astagfirullah ... kan Ibu sendiri yang bilang gila. Kami nggak ada ngomong seperti itu. Kami hanya bilang, Ibu belum minum obat. Kok, Ibu seolah minum obat ke arah itu? Jangan-jangan Ibu merasa, ya?" tanyaku balik dengan nada santai. Nada santai yang sengaja aku lontarkan, tapi cukup menyentilnya.

"Pintar ngomong kamu, ya!" sungut Ibu semakin menjadi. Telunjuknya tepat mengarah pada wajahku.

"Silahkan pergi! Ini rumahku! Teriak-teriak lah sana di rumah anda sendiri. Jangan di sini!" usir Mas Rizal. Nada suara sedikit lantang yang ia lontarkan. Mungkin saking kesalnya menghadapi ibu tirinya itu.

"Berani kamu ngusir saya?" bentak Ibu.

"Kenapa tidak? Karena anda sendiri juga berani mengusir anak dan istri saya," balas Mas Rizal semakin lantang. Akhirnya Mas Rizal berani juga berkata tegas seperti ini.

Aku lihat Ibu memainkan bibirnya sejenak. Nampak sekali kalau ia benar-benar sedang emosi akut.

"Kalian itu bikin malu! Kalau kalian tak bikin malu, ogah saya ke sini. Tapi gatel mulut ini untuk memaki kalian!" Sungut Ibu.

Aku dan Mas Rizal saling mengerutkan kening, karena kami saling memandang, hingga bola mata kami saling bertatapan.

Membuat malu? Apa maksud perempuan paruh baya ini? Aku merasa hidupku biasa-biasa saja. Lurus-lurus saja?

"Apa maksud anda ngomong seperti itu? Buat malu seperti apa? Lagian apa urusan anda?" tanya Mas Rizal bertubi-tubi.

Ibu terlihat menatap Mas Rizal dengan tatapan murka.

"Dasar kalian memang urat malunya sudah putus! Jadi sudah tak bisa membedakan, hal-hal mana yang membuat malu dan mana yang tidak," sungut Ibu. Jujur saja semakin membuatku bingung.

Urat malu kami sudah putus? Apa nggak kebalik? Urat malu dia yang sudah putus. Jadi teriak-teriak sesuka dia. Tanpa peduli lagi rasa malu.

"Silahkan pergi dari kandang kami! Seorang nyonya seperti anda, tak malukah teriak-teriak di kandang ayam? Jadi siapa yang urat malunya sudah putus?" tanya balik

Mas Rizal. Ibu terlihat semakin memainkan ekspresi bibirnya.

"Keterlaluan! Mulai berani kalian sama saya!" sungut Ibu. Mas Rizal terlihat mengulas senyum.

"Karena orang seperti anda, semakin di diamkan, bukannya semakin ngerti, tapi semakin ngelunjak!" balas Mas Rizal dengan nada pelan tapi menekan.

"Kamu!!!"

"Stop! Ibu silahkan katakan, apa yang sudah kami lakukan, sehingga menurut Ibu, kami membuat malu! Cepat katakan! Biar Ibu bisa segera pulang!" potongku. Karena kalau tak di potong, aku yakin ucapan Ibu sampai mana-mana ngomongnya.

"Kalian pikir, jualan keripik keliling seperti itu membuat bapak kalian bangga? Hah? Yang ada Bapak kalian, selau di cemoohi orang! Selalu dihina orang! Udah jalan masih kayak orang cacat, malah jualan keripik keliling. Buat malu saja!" jelas Ibu dengan suara terus menyungut.

Kugigit bibir bawah ini sejenak. Sungguh rasanya ingin sekali memaki habis rempuan ini. Terus kuatur napas ini. Aku menoleh ke arah Mas Rizal. Raut wajahnya terlihat sangat murka.

Astagfirullah, apa maunya perempuan yang sudah tak muda lagi ini?

"Kami tak ada uang, pinjam Ibu maki. Pinjam saja Ibu maki, apalagi kalau kami minta. Mau Mas Rizal jualan

keliling dengan kondisinya seperti ini, aku istrinya sama sekali nggak malu. Lalu kenapa sekarang Ibu malu? Bukankan selama ini memang sudah tak peduli?" ucapku tegas dengan mata terus menatapnya tanpa kedip.

Ibu terlihat membuang muka. Seolah dia bingung mau menjawab apa. Semakin terus aku tatap raut wajahnya.

"Saya memang sama sekali tak peduli dengan kalian! Saya ke sini, hanya karena nggak tega dengan suami saya, yang selalu dihina orang, karena ulah kalian. Asal kalian tahu, orang-orang pada membeli keripik kalian bukan karena rasanya yang enak, tapi lebih tepatnya karena kasihan," sungut Ibu.

Terus kuatur napas ini. Di dalam sini terasa bergemuruh hebat. Tapi terus aku kuat-kuatkan.

"Awas kalau besok masih jualan keliling!" ancam Ibu, entah apa maksudnya. Mengancamkah?

Tanpa menunggu tanggapan dari kami, Ibu seketika pergi dari sini. Tanpa pamit.

Kutekan dada ini sedikit kuat. Rasanya masih sangat sesak.

"Astagfirullah ...." lirihku. Kemudian lengan ini terasa di sentuh. Ya, Mas Rizal mengusap lengan ini pelan.

"Sabar, ya! Ibu memang seperti itu, kan?" ucap Mas Rizal. Seolah ingin menenangkan diri ini.

Kutatap wajah suamiku, kemudian mengangguk pelan.

"Iya, Mas. Pokoknya apa pun yang kamu lakukan, asal itu masih dalam jalan yang lurus, aku tak akan pernah malu," ucapku. Mas Rizal terlihat mengulas senyum.

"Terima kasih," ucap Mas Rizal. Kutanggapi dengan anggukan.

Ya Allah ... semoga pintu jalan rejeki yang Engkau berikan melalui Bu Endang, bisa membungkam mulut-mulut orang yang sekarang sendang meremehkan hidup kami.

Astagfirullah ....

Hari ini hari, hari pertama keripik tempe buatanku, akan dijualkan di mini market milik Bu Endang. Jujur saja, hati ini sangat berdegub kencang. Rasanya takut. Takut jika mengecewakan.

Mbak Anisa, orang kepercayaan Bu Endang, sangat amat ramah. Ia sangat telaten mengajariku, untuk mengemas keripik tempe ini dengan baik. Sungguh, aku tak menyangka, jika jalan hidupku akan seperti ini.

Bu Endang memang ketus, jadi pas banget kalau orang kepercayaannya itu Mbak Anisa. Jadi cocok. kalau ketus semua, usaha ini jelas tak akan jalan. Mbak Anisa seolah menutupi keketuaan Bu Endang.

Ketusnya Bu Endang, kalau menurutku memang karakternya seperti itu. Tapi, aku sangat merasakan, kalau hatinya sangat baik. Lebih tepatnya ia tak tegaan orangnya, tapi ia tak mau memperlihatkan itu.

Bisa jadi, ia memang tak mau dipuji baik. Makanya ia menutupi dengan ketusnya. Hanya lisannya saja yang ketus. Tangannya juga tak pernah kasar. Terbukti selama

aku bekerja dengan beliau, tak pernah Bu Endang main tangan, jika aku melakukan kesalahan. Hanya mulutnya saja, yang seolah menampar hati.

Siang ini aku masih kerja di rumah Bu Endang. Badan ini terasa sangat lelah sebenarnya. Tapi, aku memang belum keluar dari rumah Bu Endang. Mau keluar, untuk fokus buat keripik, tapi merasa nggak enak dengan Bu Endang. Takut dikira tak tahu diri.

Intinya aku tak berani mau ngomong keluar. Entahlah! Sejujurnya bingung sendiri.

Jadi yaudahlah, nikmati saja. Walau dengan badan yang terasa lemas dan mata mengantuk tetap aku paksakan.

Karena Bu Endang juga sudah sangat baik banget denganku.

"Fit," panggil Bu Endang. Segera aku menoleh ke asak suara itu.

"Iya, Bu?" sahutku.

"Sini bentar! Ada yang mau aku sampaikan!" ucap Bu Endang. Sebenarnya tugas menjemur baju belum selesai. Tapi aku tinggalkan begitu saja.

Kaki ini melangkah dengan cepat, aku segera berlalu meninggalkan tempat jemuran. Masalah jemur itu gampanglah. Pokoknya aku sudah tak sabar, apa yang ingin Bu Endang katakan, tentang keripik buatanku.

"Duduk!" perintah Bu Endang. Aku segera nurut saja pokoknya. Walau mata Bu Endang tak mengarah padaku.

"Iya, Bu, ada apa?" tanyaku.

Melihat Bu Endang, sorot matanya fokus seperti itu, cukup membuatku deg-degan akut. Takut saja kalau Bu Endang ngomel. Terutama ngomel kalau keripik buatanku nggak enak. Atau nggak seenak kemarin. Atau apalah.

Ah, entalah, pikiranku sudah sampai mana-mana pokoknya. Sudah galau, bimbang, cemas, deg-degan jadi satu.

Tenang Fitri! Tenang! Yakinkanlah, kalau semua akan baik-baik saja! Bu Endang ini sangat baik sekali kok orangnya. Kamu tahu itu, kan? Jadi tenang!

Bu Endang masih fokus dengan kertas-kertas, yang aku tak tahu apa isinya. Memakai kaca mata, terlihat sangat serius. Jika Bu Endang seserius itu, malah nampak ngeri sekali.

Ya, aku memang harus sabar menunggu. Nampaknya beliau masih sangat fokus dengan kertas-kertas itu.

Mungkin isi kertas itu, hasil keluar masuk usahanya. Karena Bu Endang terlihat sangat fokus sekali.

"Tadi dapat kabar dari Anisa," ucap Bu Endang. Hanya sebatas itu. Mata itu masih fokus ke kertas-kertas itu. Semakin membuatku deg-degan. Aku masih tak berani bertanya pokoknya.

Ya Allah, seperti inilah nasibnya orang tak berduit. Rasanya hanya takut. Takut di maki dan entahlah. Sudah macam-macam yang ada dalam pikiranku ini.

Kutekan dada ini sejenak. Agar suasana hati ini bisa sedikit tenang.

"Anisa bilang, keripik tempe buatanmu hari ini tinggal sedikit. Jadi besok bisa nggak buatnya lebih banyak lagi?" tanya Bu Endang. Cukup membuatku menganga.

Hah? Aku tak salah dengarkan? Serius?

"Emm, serius, Bu?" tanyaku memastikan. Bu Endang terlihat manggut-manggut.

"Emang kamu pernah tahu saya bohong?" tanya balik Bu Endang. Duh ... jadi nggak enak sendiri. Kutanggapi dengan nyengir saja. Nyengir bingung dan tak enak hati.

"Nggak, sih, Bu! Maaf," ucapku lirih. Karena Bu Endang hanya diam saja.

"Emmm, gimana bisa nggak?" tanya Bu Endang. Kugigit bibir bawah ini. Sebenarnya bisa saja membuat lebih banyak lagi. Tapi, kerjaan di sini bagaimana?

Mungkin kalau tak bekerja di rumah Bu Endang, aku bisa membuat keripik tempe lebih banyak lagi. Bukannya nolak rejeki, tapi tenagaku?

"Kamu berhenti saja kerja jadi tukang cuci di sini. Jadi kamu bisa fokus buat keripik tempe. Gimana?" ucap dan tanya Bu Endang lagi.

Ya Allah, Bu Endang seolah-olah mendengar suara hati ini. Seketika aku mengembangkan senyum. Seolah merasakan lega luar biasa.

"Sekalin ini uang lima juta, rincian berapa uang yang kamu terima dan modal, sudah Anisa tulis semua. Jadi kamu bisa baca sendiri. Jadi uang ini sekalian kamu saya pinjami untuk modal," ucap Bu Endang lagi, seraya menyodorkan uang lima juta itu.

Deg! Deg! Deg! Deg!

Mendengar uang sebesar lima juta, mata ini seketika membelalak. Jantungku berdegup dengan kencangnya. Selama ini, belum pernah memiliki uang sebanyak itu.

"Nggak mau?" tanya Bu Endang lagi. Karena aku masih diam. Diam karena bingung.

"Eh, iya, Bu, saya mau," jawabku gelagapan. Dengan tangan gemetar aku meraih uang itu.

"Hitung dulu!" perintah Bu Endang. Aku semakin nyengir dan masih dengan badan gemetar.

"Nggak perlu dihitung, Bu. Saya sangat percaya dengan Ibu," jawabku. Bu Endang sedikit mencebikan mulutnya.

"Ya, memang kamu harus percaya sama saya. Karena saya tak akan mau makan keringat orang!" sungut Bu Endang ketus.

Ya, sudah biasa juga telinga ini medengar ucapan ketus Bu Endang. Tak masalah. Yang penting ketusnya hanya di mulutnya itu, tak sampai hatinya. Karena sejujurnya hatinya Bu Endang ini sangat baik. Bahkan tak tegaan juga kalau menurutku.

Uang sebanyak lima juta itu terus aku genggam. Bingung aku aku taruh mana. Karena mau aku masukan saku daster takut jatuh. Dompet lusuhku juga tak aku bawa.

"Ini saya punya dompet yang sudah nggak saya pakai. Karena sudah bukan modelnya lagi. Kalau mau pakailah. Kalau nggak mau, buang saja!" ucap Bu Endang seraya melepaskan kaca matanya.

"Alhamdulillah, iya, Bu, saya mau. Saya nggak punya dompet," balasku. Bu Endang terlihat mencebikan mulutnya lagi.

"Hemmm, besok kalau keripik tempemu susah banyak di kenal orang, jangankan beli dompet, beli mobil juga keturutan," ucap Bu Endang.

"Aamiin Ya Allah ...." ucapku dengan penuh rasa haru. Kemudian kuraih dompet milik Bu Endang itu. Segera memasukan uang yang menurutku sangat banyak.

Kata Bu Endang dia nggak mau pakai dompet ini, karena modelnya sudah tak kekinian. Tapi di mataku, ini dompet terbagus yang pernah aku miliki.

Miliki? Ya, jelas sekarang milikku. Karena Bu Endang sudah memberikan dompet ini padaku.

Alhamdulillah, lagi-lagi Bu Endang sangat baik padaku. Seolah bisa membaca kata hati dan pikiran ini. Menolongku lagi dan lagi. Entah dengan cara apa, aku akan membalas kebaikan Bu Endang.

"Yaudah, kamu langsung pulang saja! Modal yang saya berikan, manfaatkan baik-baik!" perintah Bu Endang.

"Iya, Bu, terimakasih, saya mau menyelesaikan jemuran saya dulu," ucapku.

"Nggak usah! Kamu langsung pulang saja. Karena yang akan gantikan kamu, bentar lagi datang," sahut Bu Endang. Cukup membuatku menganga.

Jadi, Bu Endang sudah menyiapkan penggantiku? Itu artinya Bu Endang sangat amat mengerti akan keadaanku ini.

Ya Allah ... Bu Endang memang hatinya sangat baik sekali. Sebenarnya sangat memikirkan akan kebutuhanku.

"Kalau begitu saya permisi dulu, Bu!" pamitku.

"Hemmm," balasnya tetap dengan nada cuek bin ketus.

Segera aku keluar dari ruangan ini. Hati ini sungguh terasa lega dan haru. Rasanya ingin segera pulang, agar segera memberi tahu Mas Rizal. Pasti ia sangat senang sekali mendengar kabar ini.

Alhamdulillah, ya Allah ... rejeki Mutlak kuasaMu!

"Alhamdulillah, ya Allah ...." ucap Mas Rizal setelah aku beri tahu. Kami saling memeluk. Sungguh betapa bahagianya hati ini.

Dalam pelukan kami saling sesenggukan. Terimakasih ya Allah, atas rejeki yang sunguh luar biasa ini. Sungguh sama sekali tak pernah ada dalam angan, jika seperti ini cara Allah membukakan pintu rejekinya buat kami.

"Alhamdulillah," lirihku masih dalam pelukan lelaki halalku. Mulut ini terus mengucap kata hamdalah. Dengan suasana hati, yang tak bisa aku jelaskan, bagaimana leganya.

Sungguh indah sekali, Allah memberikan kejutan kepada alur takdir kami. Dengan pelan kami saling melepas pelukan. Menyeka air mata masing-masing.

Kali ini aku menangis bukan karena sakit hati, karena ucapan orang yang meremehkan kami. Tapi menangis karena bahagia. Tangis haru dan bahagia.

"Jadi kamu sudah bisa fokus di rumah, Dek. Nggak kerja di rumah Bu Endang lagi," ucap Mas Rizal. Aku menganggguk dengan pelan.

"Iya, Mas. Kita masih bekerja dengan Bu Endang. Cuma bedanya sekarang kita kerja berdua. Di rumah," jelasku. Mas Rizal terlihat menganggguk kepalanya.

"Iya, Dek, kamu benar. Bu Endang sangat baik banget, ya! Dia sangat membantu keterpurukan perekonomian keluarga kita," ucap Mas Rizal.

"Baik banget, Mas. Memang ucapannya ceplas ceplos. Tapi dia sangat baik," balasku.

"Iya. Orang seperti Bu Endang itu, memang tak suka di puji. Tapi dia sangat tulus," ucap Mas Rizal. Kutanggapi dengan anggukan.

Benar kata Mas Rizal. Bu Endang memang nyelekit kalau ngomong. Tapi, hanya dia yang mau menolongku dengan tulus, di saat keadaan perekonomian rumah tanggaku sedang runtuh.

Walau ucapannya sangat bikin sakit hati, tapi beliau tak pernah mengungkit kebaikan yang pernah ia berikan. Beda dengan Mbak Kiki. Baik sedikit saja, seolah kami harus membayarnya sampai mati.

Pun Ibu Mertua tiri. Sedikit saja kebaikan yang ia berikan kepada kami, terus ia ungkit, terus ia ingatkan. Seolah sampai mati, kami wajib mengingat hal itu dan harus membalasnya berlipat-lipat.

Kuhela napas ini panjang. Betapa leganya hati ini. Siapa sangka, Bu Endanglah yang dipilih Allah, untuk menjadi perantara dalam membuka pintu rejekiNya.

Kugigit bibir bawah ini sejenak. Rasa sakit hati, karena cemoohan orang, semoga dengan ini, orang-orang bisa menganggap kami, bisa sedikit saja bicara sopan dengan kami. Itu sudah cukup.

"Kalau gitu, kita harus siap-siap buat keripik buat besok, Dek," ucap Mas Rizal. Cukup membuyarkan lamunanku.

"Iya, Mas. Kita bisa buat keripik tempe lebih banyak, Mas. Karena aku sudah bisa fokus," ucapku. Mas Rizal terlihat manggut-manggut.

"Tadi sudah belanja belum?" tanya Mas Rizal. Nada suaranya terdengar lebih bersemangat lagi.

"Sudah, Mas. Pulang dari rumah Bu Endang tadi, aku langsung belanja," jawabku.

"Syukurlah. Kalau gitu, Mas mau mandi dulu. Ini uang hasil hari ini," ucap Mas Rizal seraya menyodorkan pendapatan hari ini. Dengan penuh rasa haru, aku menerimanya.

"Alhamdulillah, mulai besok, Mas nggak usah keliling, ya! Kita fokus saja. Kasihan badan kita juga. Karena badan juga butuh istirahat," ucapku.

"Iya, Dek," balas Mas Rizal. Kemudian beranjak pelan.

Hasil jualan Mas Rizal juga tinggal sedikit. Karena hari ini, yang ia bawa juga banyak.

Keadaan Mas Rizal semakin hari, juga semakin membaik. Walau jalannya masih tertatih, tapi sudah jauh lebih baik dari sebelumnya. Karena sempat berpikir negatif, kalau Mas Rizal akan selamanya lumpuh. Ternyata tidak, Alhamdulillah. Maka dari itu, kita memang tak bisa untuk menerka takdir. Menerka apa yang akan terjadi. Karena itu mendahului takdir.

Sambil menunggu Mas Rizal mandi, aku segera melanjutkan mengiris tipis-tipis tempe yang tadi memang aku hentikan, saat tahu Mas Rizal pulang keliling. Karena memang sudah tak sabar ingin segera memberitahunya. Akan kabar baik ini. Nanti tinggal memberikan bumbu dan menggoreng.

Sebenarnya ada alat untuk mengiris tipis tempe ini. Tapi untuk sekarang, manual saja dulu. Nanti kalau uang sudah cukup, bisa beli alatnya.

Bismillah ... pelan-pelan. Aku harus bisa menjalankan dengan baik, modal yang di berikan oleh Bu Endang.

Semoga modal ini bisa berkah buat rumah tangga kami.

Aamiin.

"Rizal! Rizal! Keluar!" tiba-tiba telinga ini mendengar suara perempuan teriak-teriak.

"Mbak Kiki?" ucap Mas Rizal. Aku menyipitkan mata sejenak. Nampaknya memang suara Mbak Kiki.

"Nampaknya iya, Mas. Ada apa, ya?" tanyaku balik. Mas Rizal terlihat menghela napas sejenak.

"Nggak tahu," jawab Mas Rizal. Kami mau tak mau menghentikan aktivitas ini. Padahal kerjaan masih sangat banyak.

"Rizal! Fitri! Keluar!" Teriak Mbak Kiki lagi. Nada suaranya sangatlah lantang. Seolah sedang murka. Ada apa ini?

"Kamu duluan keluar, Dek! Kamu yang geraknya bisa cepat! Biar Mbak Kiki nggak teriak-teriak terus. Malu sama tetangga," pinta Mas Rizal. Aku segera menganggguk. Kemudian segera beranjak, melenggang keluar dari dapur. Segera melangkah menuju ke ruang tamu.

Saat kaki ini sudah berada di ruang tamu, mata ini melihat Mbak Kiki berdiri di ambang pintu, dengan mengacak pinggang. Wajahnya terlihat merah padam.

"Ada apa, Mbak?" tanyaku.

"Kalian itu bisa nggak, sih, nggak usah buat malu! Nggak usah bikin gosipan di luar! Bikin panas hati dan telinga!" sungut Mbak Kiki semakin lantang.

Aku seketika melipat kening. Aku salah apa? Perasaan aku tak berbuat macam-macam. Segera aku atur napas yang memburu hebat ini. Karena menurutku Mbak Kiki sudah keterlaluan.

"Buat malu? Bikin gosipan? Emang apa salahku?" tanyaku polos.

Bukan pura-pura polos. Tapi memang benar-benar nggak tahu apa maksud Mbak Kiki.

"Ada apa ini?" tanya Mas Rizal yang baru sampai di antara kami. Karena langkah Mas Rizal memang masih sangat lambat. Mbak Kiki terlihat menyeringai kecut menatap Mas Rizal.

"Kalian ini memang sangat menyebalkan, ya! Malah tanya ada apa? Kalian ini nggak tahu, atau pura-pura nggak tahu? Atau memang tuli!" sungut Mbak Kiki.

Lama-lama kesabaran ini pupus juga. Aku bukan malaikat. Aku hanya manusia biasa yang punya hati dan perasaan. Selama ini kami banyak diam jika perempuan ini memaki tanpa sebab. Memaki terlebih dahulu tanpa aku tahu apa maksudnya.

Aku melangkah maju dua langkah, mendekat ke arah Mbak Kiki. Tatapan mata ini, sengaja kuarahkan tajam. Kuarahkan ketidaksukaanku.

"Yang sopan ngomong sama kami!" ucapku tajam.

"Berani kamu sama aku?! Ngomong sama orang seperti kalian, tak perlu dengan nada yang sopan!"

"Aku hanya takut sama Allah! Kamu sudah keterlaluan! Kami diam, karena kami menghormati posisimu! Tapi lama-lama orang sepertimu tak pantas untuk dihormati!" sungutku lantang. Karena sabarku memang sudah naik ke ubun-ubun.

"Kurang ajar!"

Segera aku tepis tangan Mbak Kiki yang siap melayang di pipi ini. Matanya terlihat terkejut saat aku berani menepis tangannya itu.

Dengan kasar Mbak Kiki menarik tangannya. Sorot murka ia pancarkan.

"Silahkan keluar dari rumah saya! Mulai sekarang saya haramkan kamu menginjak rumahku ini!" ucapku geram. Hati ini benar-benar sudah membuncah.

"Aku juga nggak sudi menginjakan kaki di rumahmu ini! Aku ke sini karena kalian sudah sangat keterlaluan. Bikin malu! Bikin panas telinga dan hati!" sungut Mbak Kiki.

"Bikin malu apa? Yang ada kamu yang bikin malu, Mbak! Datang-datang bikin keributan, udah kayak orang tak berpendidikan!" tanyaku tak kalah lantang. Capek juga bicara lembut dengan orang seperti perempuan ini.

Mbak Kiki terlihat mengusap kasar wajahnya. Seolah dia yang merasa terdzolimi.

"Gosip yang tersebar, kalian ini pakai guna-guna!" sungut Mbak Kiki.

"Hah?" Cukup membuatku terkejut.

"Ngaku saja! Nggak mungkin Bu Endang menerima keripik tempe yang kalian buat! Jelas kalian pakai guna-guna, kan? Seantero jagat ini, semua orang juga tahu, kalau Bu Endang itu orang yang susah diajak kerjasama!" sungutnya. Cukup membuatku menganga.

Hah?

"Mbak, kamu sudah kelewatan!" sungutku, seraya telunjuk ini mengarah ke wajah garangnya itu.

"Kamu yang kelewatan! Bisanya hanya bikin malu! Nampaknya alim, ternyata pakai pelet, untuk melet Bu Endang. Hanya demi uang? Kalian nggak usah bermipi, bisa menyaingi kesuksesanmu!" balas Mbak Kiki tak kalah menyungut.

Astagfirullah ... dari ucapan Mbak Kiki barusan, aku menangkap, kalau Mbak Kiki takut kalah saing rupanya. Ya Allah ... kenapa dia takut? Padahal selama ini, dia terlihat kaya dan mapan, aku senang. Tapi, kenapa dia seperti itu denganku.

Astagfirullah ... sabar! Sabar Fitri! Sabar! Sabarkan hamba, ya Allah! Menghadapi orang seperti Mbak Kiki ini, benar-benar harus menyiapkan mental. Kalau tidak, malah akan malu sendiri.

Jantung ini sungguh berdegub tak menentu. Emosi ini benar-benar berhasil Mbak Kiki sulut. Astagfirullah,

astagfirullah, astagfirullah. Terus istighfar, agar tak semakin tersulut emosi ini.

Mas Rizal mengusap pundak ini. Mengusap pelan, seolah ingin menenangkan. Seolah tahu, kalau naga api akan segera keluar.

Apakah orang kere, selamanya tak boleh marah? Harus terus menyimpan luka di dalam sini? Nggak! Cukup sudah penghinaan dan fitnah ini. Aku hanya manusia biasa. Bukan malaikat.

"Mbak Kiki, silahkan keluar dari rumah saya! Mbak Kiki itu sudah memfitnah kami! Fitnah lebih kejam dari pada pembunuhan!" ucap Mas Rizal. Nada suara marah yang aku dengar.

Kutekan dada ini kuat-kuat, untuk terus mengontrol emosi. Karena kalau tak dikontrol, maka emosi ini, benar-benar akan meletup.

"Iya, silahkan keluar dari rumah ini! Apa perlu saya panggilkan RT? Karena anda telah membuat ketidaknyamanan di sini!" ancamku. Mbak Kiki terlihat membelalakan mata. Mungkin tak percaya aku seberani ini dengannya.

Sebenarnya, selama ini bukannya takut dengan Mbak Kiki. Tapi aku hanya sebatas menghargainya, sebatas seorang adik ke kakak.

"Berani kamu sama aku?!" sungut Mbak Kiki. Matanya terlihat menyalang. Kulemparkan senyum kecut kearahnya.

"Tak ada yang aku takutkan dari orang tak beretika sepertimu!" balasku.

Mbak Kiki terlihat mengepalkan kedua tangannya. Ia nampaknya memang benar-benar sedang mengontrol diri.

"Kamu yang tak beretika! Jangan asal ngomong! Buktinya kalian pakai guna-guna!" sungut Mbak Kiki, yang menurutku ucapannya sudah gelepotan.

"Apakah kamu ada bukti? Nuduh tanpa bukti, itu fitnah!" tanyaku. Raut wajahnya terlihat gelagapan bingung.

"Memang tak ada bukti. Tapi gosip yang beredar seperti itu!" ucap Mbak Kiki, masih dengan nada tinggi.

"Owh, jadi seperti itu? Kalau seperti itu, kumpulkan orang yang telah menggosip seperti itu!" pintaku. Sengaja aku memang menantangnya. Urusan keuangan pikir belakangan. Setidaknya biar Mbak Kiki tahu, kalau aku tak takut dengannya.

"Kamu menantangku?" tanya Mbak Kiki. Bola matanya terlihat melotot.

"Iya seribu persen aku menantangmu Mbak Kiki. Sampai tak ada bukti gosip itu benar-benar ada, saya seret kamu ke kantor polisi!" tantangku yakin. Mbak Kiki terlihat terperangah. Setelah itu, bibirnya terlihat menyeringai kecut, seolah ingin menjatuhkan.
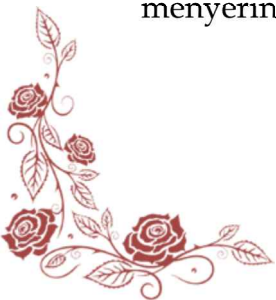
"Kayak punya duit saja nyeret orang ke polisi?" ucap Mbak Kiki nyengir. Astagfirullah ... seperti ini rasanya diremehkan karena tak berduit.

"Saya yang akan menyeret kamu ke penjara!"

Tiba-tiba terdengar suara perempuan, dengan nada suara yang sangat lantang. Segera aku menoleh ke asal suara itu. Bukan aku saja, Mbak Kiki juga terlihat menoleh ke asal suara itu.

Mata membelalak saat melihat sosok Bu Endang dan Anisa. Jantungku kali ini benar-benar terasa berdegub kencang.

Bu Endang? Benarkah mata ini melihat Bu Endang? Benarkah Bu Endang datang ke rumahku? Iyakah? Mata ini nggak halu, kan? Tapi, sejak kapan Bu Endang ada di sini? Kok, aku tak menyadari kedatangannya?

"Bu Endang?" ucap Mbak Kiki, seolah kebingungan. Bu Endang terlihat mendekat dengan tegas. Mbak Anisa terlihat mengekor saja. Tak ada raut senyum sama sekali di bibirnya. Cukup menambah degub jantung.

"Bu Endang, laporkan saja dua orang ini ke penjara! Mereka telah mengguna-guna Ibu, percaya sama saya!" ucap Mbak Kiki. Raut wajah Bu Endang terlihat datar saja.

Astagfirullah ....

Kuteguk ludah ini sejenak. Terus menata hati yang bergemuruh hebat. Raut wajah Bu Endang terlihat sangat garang. Walau garang tapi sangat nampak berwibawa.

Bu Endang terlihat menatap tajam ke arah Mbak Kiki. Hingga membuat Mbak Kiki terlihat salah tingkah. Hingga berkali-kali membenahi rambutnya, yang sedikit tertiup angin.

"Ada bukti?" tanya Bu Endang pelan, tapi terdengar menusuk jantung. Cukup menciutkan nyali lawan. Mungkin karena Bu Endang memang berduit, jadi ngomong sengomong seolah di segani.

Kalau aku yang ngomong, tak akan membuat nyali orang menciut, karena itu tadi, orang kere. Jadi seolah marahnya tak berefek apa-apa.

"Nggak ada, sih, Bu! Cuma gosip yang beredar seperti itu! Lagian, keripik tempe buatan Fitri, kok bisa masuk ke mini market milik Ibu, itu sudah tak masuk akal!" jawab Mbak Kiki. Bu Endang terlihat nyengir.

"Owh, tak masuk akal? Kenapa? Nyatanya keripik tempe buatan dia enak. Bahkan habis hari ini. Nuduh tanpa bukti, itu fitnah! Karena kamu telah membawa nama saya, akan tetap saya bawa masalah ini ke jalur hukum! Biar adil dan kamu juga bisa mengontrol lisanmu itu!" ucap Bu Endang. Mbak Kiki nampak membelalakan mata, seolah terkejut tak percaya.

"Tapi, Bu ...."

"Stop! Saya tak mau dengar alasan apa-apa lagi. Kumpulkan semua bukti! Bersiaplah akan ada orang utusan saya, yang akan menjemputmu, untuk dibawa ke kantor polisi," potong Bu Endang.

Cukup membuatku menganga. Bukan hanya aku, Mbak Kiki sendiri terlihat gelapan. Pun Mas Rizal.

"Tap ...."

"Pulang! Semua cukup jelas bukan? Kumpulkan semua bukti! Sampai ketemu di kantor polisi!" potong Bu Endang lagi.

"Kurang ajar kalian!" sungut Mbak Kiki. Dengan kasar Mbak Kiki melenggang keluar. Dengan terus mengumpat.

Astagfirullah ... sabar! Sabar! Sabar!

Mas Rizal merangkul pundakku. Segera aku menatap ke arah lelaki halalku itu.

"Maafkan Mbak Kiki!" ucap Mas Rizal. Kuhela napas ini sejenak.

"Iya, Bu, maafkan, Mbak Kiki!" ucapku juga.

"Kenapa kalian yang meminta maaf? Kiki memang keterlaluan. Memang harus di gitukan!" balas Bu Endang. Kuteguk ludah ini sejenak. Kemudian saling pandang dengan Mas Rizal.

"Saya merasa tak enak saja dengan Ibu. Keluarga saya selalu buat keributan," jelas Mas Rizal.

"Sudahlah! Orang seperti Kiki memang harus sesekali diberi pelajaran! Biar jera," ucap Bu Endang. Nada bicara serius yang ia lontarkan.

"Sekali lagi, maafkan Mbak Kiki, Bu! Mau diakui atau tidak, dia kakakku. Kami satu Bapak," ucap Mas Rizal lagi. Bu Endang terlihat menghela napas sejenak.
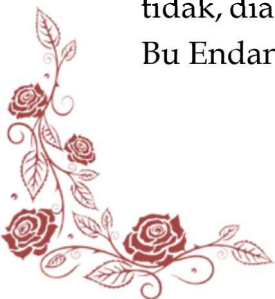
"Owh, Maaf, Bu, silahkan masuk!" ucapku mempersilahkan.

"Hemmm ... harusnya dari tadi di persilahkan masuk! Malah di anginin!" jawab Bu Endang dengan nada ketus. Ah, sudah biasa telinga ini mendengar nada ketus itu.

Aku dan Mas Rizal segera masuk ke dalam rumah. Diikuti Bu Endang dan Mbak Anisa.

Untuk pertama kalinya, Bu Endang datang ke rumahku. Kira-kira ada apa, ya?

"Bentar, Bu, saya buatkan teh dulu," ucapku setelah mempersilahkan Bu Endang dan Mbak Anisa duduk. Hanya duduk di tikar. Tapi walau tikar ini terlihat lusuh, tapi ini bersih. Memang warnanya saja yang seperti itu, terlihat lusuh.

"Nggak perlu, karena saya nggak lama di sini," balas Bu Endang. Kemudian aku mengurungkan niat untuk beranjak ke dapur.

Aku duduk di sebelah Mas Rizal. Jujur saja, jantung ini terus deg-degan tak menentu. Masih terus menerka-nerka, ada apa Bu Endang datang ke sini. Karena ini memang untuk pertama kalinya.

Kami terdiam sejenak. Mau ngomong, aku bingung juga mau ngomong apa. Bu Endang terlihat sibuk mengeluarkan sesuatu dari tas kecilnya.

Mbak Anisa terlihat tenang. Wajahnya yang cantik terlihat menyejukkan. Kalau Bu Endang, memang wajahnya sangat menakutkan. Diam saja dia sudah bikin lawan menciut.

Bu Endang mengeluarkan gawai dari tasnya ternyata. Matanya terlihat mengutak atik layar pipih itu. Kami semua masih diam, menunggu Bu Endang bersuara.

Bu Endang terlihat mengedarkan pandangannya. Seolah ingin tahu seperti apa isi gubukku ini. Cukup membuatku nyengir. Semakin membuatku deg-degan akut.

Semakin merasa manusia paling kere, jika isi rumahku dilihat oleh Bu Endang. Karena rumahku ini, sama kamar mandi Bu Endang, juga masih bagusan kamar mandinya Bu Endang.

"Mana Yumna?" tanya Bu Endang. Owh, nampaknya cuek, tapi penasaran juga Yumna di mana.

"Nonton TV di rumah tetangga, Bu," jawabku. Bu Endang terlihat sedikit mencebikan mulutnya. Sedangkan Mbak Anisa terlihat mengulas senyum.

"Owh, nggak punya TV?"

"Sudah saya jual, Bu, dulu itu untuk nebus obatnya Mas Rizal," jelasku. Bu terlihat mencebikan mulutnya.

"Bentar lagi kalian pasti bisa segera beli TV," sahut Mbak Anisa.

"Aamiin," ucapku dan Mas Rizal hampir serentak. Kalau Mbak Anisa yang ngomong, hati ini terasa adem. Jauh berbeda jika Bu Endang yang ngomong.

Tapi yasudahlah, itu sudah watak dan karakter orang. Karena setiap orang memiliki karakter dan watak yang berbeda-beda.

"Kedatangan saya dan Anisa ke sini, cuma mau bilang, keripik tempe kalian hari ini laris manis. Jadi saya berniat untuk memasarkan lebih luas lagi. Apakah kalian ada nama untuk usaha keripik tempe kalian?" ucap Bu Endang. Kugigit bibir bawah ini sejenak, seraya mencerna ucapan Bu Endang.

Karena masih bingung aku memilih diam. Tapi intinya faham kalau keripik tempeku itu laris. Cuma mau nanggapi omongan takutnya nggak nyambung. Nanti malah membuat ambyar.

"Intinya, kami ke sini, cuma mau tanya kalian ingin memberi nama keripik tempe kalian ini apa? Mau kami pasang semacam stiker gitu di kemasannya," jelas Mbak Anisa.

Aku hanya bisa menganga. Seolah masih belum percaya dengan apa yang aku dengar.

"Alhamdulillah ..." ucap Mas Rizal. Aku segera menoleh ke arah Mas Rizal. Ia mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

"Alhamdulillah ..." Pun aku mengikuti untuk mengucap hamdalah.

"Alhamdulillah, saya ikut senang," ucap Mbak Anisa. Nada suaranya terdengar lembut. Cukup membuat hati tenang.

"Di kasih nama apa, Dek?" tanya Mas Rizal. Kuteguk ludah ini sejenak.

"Emm, nama anak kita saja, Mas," jawabku. Mas Rizal terlihat mengulas senyum dan manggut-manggut.

"Iya, Mas setuju. Keripik tempe Yumna," ucap Mas Rizal.

"Bagus," jawab Mbak Anisa.

"Yakin nama itu? Karena mau saya daftarkan ke BPOM, jadi kalian bisa memproduksi banyak," tanya Bu Endang.

"Iya, Bu, yakin," jawabku. Mas Rizal juga terlihat manggut-manggut. Pertanda menyetujui.

"Yaudah, kalau gitu saya permisi. Kalian silahkan lanjut lagi membuat keripik tempenya. Ucapan Kiki tadi tak usah dipikir. Nggak penting. Saya percaya, kalian orang baik," ucap Bu Endang.

Ya Allah ... ucapan Bu Endang barusan cukup membuatku terharu. Bu Endang yang terlihat cuek dan jutek seperti itu, nyatanya hati beliau sangatlah baik. Tak berprasangka buruk dengan orang lain.

"Iya, Bu. Semakin tinggi suatu pohon, maka angin yang menerpa juga semakin kencang," ucap Mbak Anisa. Aku tanggapi dengan anggukan.

"Iya, Mbak, Bu, terima kasih, telah mempercayai kami," ucapku.

"Saya percaya karena keripik tempe buatan kalian memang enak. Kalau nggak enak, nggak mungkin saya tarik," ucap Bu Endang dengan nada ketusnya.

"Terima kasih, Bu," ucapku lagi.

"Hemmm, memang sepantasnya bilang terima kasih. Yaudah saya pulang dulu, mau membereskan urusan Kiki. Mau saya kasih sedikit pelajaran, agar dia jera," ucap Bu Endang.

Aku dan Mas Rizal terlihat saling pandang. Ketelan lagi ludah ini. Kemudian aku menoleh ke arah Mbak Anisa, ia terlihat mengulas senyum santai.

Hemm, Mbak Anisa jelas sudah sangat paham betul, bagaimana karakter Bu Endang. Jadi ia terlihat santai. Sudah tak heran mungkin.

"Ayok kita pulang!" ajak Bu Endang ke Mbak Anisa. Mbak Anisa terlihat manggut-manggut. Kemudian mereka beranjak. Pun aku juga ikut beranjak.

Mereka segera melenggang keluar dari gubukku ini. Aku akhirnya mengikuti, untuk mengantar mereka sampai teras.

Ya Allah ... Alhamdulillah, sungguh indah sekali, takdir hidup yang Engkau gariskan padaku.

Keesokan harinya.

"Alhamdulillah, sudah siap, Bu, keripik tempenya," ucap Mbak Anisa. Ya, pagi ini beliau datang. Untuk membantu mengemas keripik tempe ini.

Untung Mbak Anisa datang, kalau tak datang mungkin belum kelar.

"Alhamdulillah, terima kasih, Mbak, sudah di bantu," ucapku. Mbak Anisa terlihat mengulas senyum.

"Sama-sama, pengen aja ke sini, itung-itung bantu kemas-kemas, gratis makan keripik tempenya, he he he," balas Mbak Anisa, kemudian tertawa lirih. Pun aku juga ikut tertawa lirih. Mas Rizal juga.

"Mbak Anisa mau bawa pulang?" tanyaku balik.

"Nggak usah, Bu. Saya cuma bercanda, kok," jawab Mbak Anisa.

"Nggak apa-apa, Mbak. Ini masih banyak juga sortirannya," ucapku.

Ya, jelas yang di kemas dan akan di pasarkan, keripik tempenya yang bagus.

"Yaudah, deh. Sortiran juga enak. Wong rasanya juga sama," balas Mbak Anisa. Kutanggapi dengan senyuman. Kemudian segera aku ambilkan plastik putih, untuk diisi keripik tempe, untuk diberikan ke Mbak Anisa.

"Mbak, Bu Endang jadi melaporkan Mbak Kiki?" tanyaku penasaran. Karena sebenarnya cukup mengganggu pikiran.

"Jadi. Kemarin itu, pulang dari sini langsung ke kantor polisi," jawab Mbak Anisa.

"Serius, Mbak?" tanyaku balik. Untuk lebih memastikan.

"Apakah saya terlihat bohong?" tanya balik Mbak Anisa. Seraya menatapku tajam.

"Nggak, sih, Mbak," jawabku nyengir. Karena memang raut wajah Mbak Anisa, memang terlihat tak ada kebohongan.

"Emm, mungkin hari ini, polisi akan ke rumah Mbak Kiki," ucap Mbak Anisa. Kuteguk ludah ini. Pun Mas Rizal juga terlihat terkejut.

"Hah?"

"Kita tunggu saja kabar selanjutnya, Bu. Udah, percaya sama Bu Endang, dia memang seperti itu. Tapi hatinya sangatlah baik," ucap Mbak Anisa tenang.

Iya, sih? Tapi serius, Bu Endang melaporkan Mbak Kiki ke polisi?

Ah sudahlah, kalau memang iya, Bu Endang ternyata tak pernah main-main dengan ucapannya.

Ok kita tunggu saja proses polisi menjemput Mbak Kiki. Jadi penasaran seperti apa Mbak Kiki, jika sudah berurusan dengan polisi.

"Kamu kenapa, Dek? Mas perhatikan dari tadi nampak cemas," tanya Mas Rizal. Kami masih santai. Meluruskan otot yang terasa kaku.

Kuhela napas ini sejenak. Memang dari tadi aku merasa sangat cemas. Hati ini terus berdesir nggak jelas. Memikirkan ucapan Bu Endang, untuk mengkasuskan Mbak Kiki.

"Mas apa benar, ya, Bu Endang memang melaporkan Mbak Kiki ke polisi?" tanyaku balik. Mas Rizal terlihat menghela napas sejenak.

"Owh, kamu memikirkan itu. Mbak Kiki itu selama ini sudah jahat sama kita. Kenapa kamu masih memikirkannya?" jawab dan tanya balik Mas Rizal.

Kuteguk ludah ini sejenak. Memikirkan ucapan Mas Rizal barusan. Benar juga, sih, Mbak Kiki kan selama ini menyebalkan. Kenapa aku masih memikirkannya?

Kubenahi rambut yang sedikit tertiup angin ini. Terus mengatur suasana hati.

"Nggak tahu, sih, Mas. Rasanya memang kepikiran," balasku. Mas Rizal terlihat sedikit mengulas senyum.

"Hatimu terlalu baik, Dek. Betapa baiknya Allah denganku, sehingga memberi istri sebaik dirimu," ucap Mas Rizal. Cukup membuatku tersipu malu.

"Ish, Mas ini apaan, lah? Aku ini serius, malah bercanda gitu," ucapku, seraya menepuk pelan paha Mas Rizal.

"Loh, yang bercanda siapa? Mas ini juga ngomong serius," balas Mas Rizal. Semakin membuatku senyum-senyum nggak jelas.

Ya Allah, bahagia itu nggak muluk-muluk ternyata. Walau hidup serba pas-pasan, bahkan kekurangan saat Mas Rizal tertimpa ujian, tapi hati ini tetap tenang. Karena Mas Rizal memang suami yang sangat baik. Tak pernah berkata kasar. Bahkan tangannya juga tak pernah menyakiti fisik ini.

"Kalau Mbak Kiki dijemput polisi, bagaimana dengan Ibu, ya?" tanyaku. Mas Rizal terlihat mengangkat bahunya. Seolah memang tak mau tahu.

"Entahlah, Mas udah nggak mau memikirkan mereka. Karena selama ini, keberadaan kita juga tak pernah dianggap bukan? Jadi jangan terlalu dipikirkan, ya! Nggak penting," pinta Mas Rizal.

Kuatur napas ini sejenak. Memang benar kata Mas Rizal, terlalu sakit mereka melukai hati kami. Ucapan mereka selama ini memang tak pernah lembut. Selalu

melukai hati ini. Karena kami kere, sehingga sesuka hati mengatai. Karena orang kere tak boleh marah balik. Astagfirullah ....

"Rizal! Fitri! Keluar kalian!" tiba-tiba terdengar suara lantang. Suara yang tak asing lagi di gendang telinga. Suara Ibu.

Baru saja diomongin, eh, sudah datang saja. Tapi, mendengar nada suaranya, sedang emosi. Ada apa? Apa Mbak Kiki sudah di jemput polisi? Makanya Ibu ke sini dan seemosi itu?

"Ada apa lagi?" ucap Mas Rizal lirih. Seolah sudah muak mendengar nada suara lantang ibu tirinya.

Ya, memang kalau mendengar suara lantang dengan memanggil nama ini, rasanya di hati dongkol banget. Merasa sangat tak di hormati. Kami memang kere, tapi bukan berarti sesuka hati menghina kami bukan?

"Paling mau ngomel," jawabku seraya beranjak. Pun Mas Rizal juga ikut beranjak walau sangat terlihat susah.

Aku segera melenggang menuju ke ruang tamu. Untuk segera menemui Ibu Mertua tiri. Ada apa sebenarnya?

"Rizal! Fitri! Keluar kalian!" sungutnya lantang. Bahkan semakin lantang.

"Kalau mau teriak-teriak, jangan di sini, Bu! Bisa di lapangan atau di hutan. Ini rumah orang, bukan kuburan!" ucapku sesuka lisan, saat kaki sudah menginjak

ruang tamu. Karena rasa hormatku, memang sudah hilang untuk perempuan paruh baya ini.

Kulihat Ibu sedang mengacak pinggang. Raut wajahnya terlihat murka. Terlihat merah padam, seolah siap menerkam mangsanya.

Kutatap tanpa kedip. Semakin membuatnya seolah geram. Seolah terlihat semakin tak suka.

"Kurang ajar!?" sungut Ibu yang hendak menamparku. Dengan sigap aku menangkap tangan, yang hendak ia layangkan ke pipi ini. Matanya terlihat membelalak sempurna.

Kucengkeram kuat tangan itu. Kebiasaan. Selama ini aku memang hanya diam. Orang tuaku sendiri tak pernah kasar denganku, seenak jidatnya saja ia mau kasar denganku.

"Sakit! Sudah berani kamu!" sungut Ibu. Semakin kukuatkan mencengkeram tangannya. Sehingga membuatnya meringis kesakitan. Sengaja. Karena batas sabarku, memang sudah benar-benar memuncak.

"Sakit? Nikmati saja! Nggak enak bukan fisik disakiti? Apalagi yang nyakiti, orang yang ketemu gede. Tapi pikirlah, sudah berapa kali tanganmu ini menyakiti orang?!" sungutku, kemudian sekuatku kuhempaskan tangan itu. Hingga perempuan itu nyaris tersungkur ke tanah.

Ia terlihat meringis. Tapi sorot matanya tetap terlihat emosi. Seolah tak terima dengan apa yang ia terima dariku tadi.

Kuatur napas yang memburu ini. Rasanya memang benar-benar tersulut emosi ini.

"Berani kamu sama mertua?" sungutnya. Aku menyeringai kecut.

"Owh, Mertua? Sejak kapan mengakui aku menantu? Bukankah selama ini, aku ini musuhmu?" balasku. Ibu terlihat memainkan bibirnya.

"Ada apa ke sini? Kalau hanya bikin keributan, silahkan pergi dari rumah saya!" tanya Mas Rizal dengan nada suara lantang.

"Dasar anak nggak tahu diri. Sudah dibesarkan susah payah, giliran besar seperti ini balasannya?" jawab Ibu dengan nada suara yang masih lantang.

"Telingaku ini nggak salah dengar? Anda ini sedang baik-baik saja, kan?" tanya balik Mas Rizal. Sorot mata Ibu semakin menyalang.

"Kalian ini bisanya hanya bikin masalah. Bisanya hanya mengadu. Bisanya hanya menyusahkan!" sungut Ibu dengan telunjuknya menunjuk-nunjuk kasar. Cukup membuatku menganga.

"Apa maksud anda ngomong seperti itu?" tanya Mas Rizal. Nampaknya sudah enggan memanggil Ibu.

"Kalian pasti mengadu ke Bu Endang, kan? Apa yang kalian adukan? Sehingga Bu Endang melaporkan Kiki ke

polisi? Hah? Dasar tukang adu domba!" sungut Ibu. Semakin membuat hati ini naik turun.

"Jaga ucapan Ibu! Itu fitnah!" sungutku juga memainkan telunjuk ini, tepat di wajahnya.

"Halah ... kalian itu memang licik. Bisanya hanya tukang ngadu domba. Bisanya hanya memanfaatkan orang kaya berduit! Licik! Puas kalian Kiki dibawa polisi? Hah? Saudara macam apa kalian?" sungut Ibu. Semakin membuatku harus terus mengontrol diri karena emosi.

Ucapan Ibu barusan cukup membuat emosiku tersulut. Kutekan dada ini kuat-kuat. Napas ini terasa tersengal-sengal.

"Cukup! Silahkan keluar dari rumah saya! Atau akan saya panggilkan RT setempat! Karena Ibu sudah membuat keributan di sini!" ucapku geram.

Napas ini terus memburu. Emosi ini terasa benar-benar naik ke ubun-ubun.

"Panggil saja RT nya! Aku nggak takut! Aku tetap akan membuat keributan di sini, sampai kalian membujuk Bu Endang, untuk mencabut tuntutannya! Yang harusnya masuk penjara itu kalian, bukan Kiki!" sungut Ibu, masih terus menggunakan nada lantang.

Astagfirullah ....

"Ok, aku akan panggilkan Pak RT! Karena aku tak akan pernah mau menuruti keinginan anda! Biar saja anak kesayanganmu itu, merasakan dinginnya lantai penjara! Tunggu di sini! Aku akan panggilkan RT!" ucap Mas Rizal

tak kalah lantang. Semakin membuat sorot mata Ibu menyorot murka.

"Dasar anak durhaka!" sungut Ibu dengan mata menyalang memerah. Tapi nampaknya Mas Rizal nggak main-main. Ia terlihat berlalu begitu saja.

"Sudah pincang, masih sok-sokan! Harusnya kamu itu pincang terus! Dikasih sehat, malah melaporkan ke orang yang telah berkorban banyak uang untuk pengobatanmu! Dasar nggak tahu diri!" maki Ibu lagi. Semakin membuat sesak dada ini.

Astagfirullah ....

"Anak nggak tahu diri!" sungut Ibu Mertua. Mas Rizal tetap melangkah menuju ke rumah Pak RT. Aku masih berdiam di tempat. Menata hati dan pikiran yang terasa sangat berkemelut hebat.

Sebenarnya emosi ini sudah ingin meletup-letup. Tapi, masih terus aku kontrol.

"Anak? Sejak kapan menganggap kami anak?" tanyaku balik dengan menyeringai kecut. Sengaja, biar tak terlihat takut. Apalagi terlihat kalah adu mulut.

Ibu pun juga semakin menyeringai kecut. Bola matanya semakin terlihat menyalang. Menakutkan. Tapi kali ini, aku memang tak bisa diam. Karena semakin keterlaluan.

"Untung memang aku tak pernah menganggap kalian anak! Kalau aku menganggap kalian anak, pasti aku akan sangat menyesal! Karena memiliki anak berhati jahat dan licik!" balas Ibu dengan lantang.

Kuhela panjang napas ini. Astagfirullah ... segitu kerasnya kah hatinya? Kami jahat? Kami licik? Segitunya perempuan paruh baya itu menilai kami?

"Terserah Ibu saja! Ngeladeni orang seperti Ibu nggak akan ada habisnya," sungutku. "Lebih baik Ibu pergi sebelum Mas Rizal datang bersama Pak RT. Karena bikin malu saja!"

"Nggak, aku nggak akan pergi! Nanti di kira takut lagi sama gertakan kalian!" balasnya ngotot. Kuangkat kedua bahuku ini.

"Terserah! Aku mau masuk dulu! Banyak kerjaan yang harus aku kerjakan, selain ngurusi orang sepertimu! Buang-buang waktu dan tenaga saja!" ucapku.

Ibu terlihat membelalak matanya. Seolah tak terima aku berbicara seperti itu.

"Kurang ajar! Kamu pikir, aku sudi datang ke sini? Aku ke sini karena kalian keterlaluan! Bisanya hanya adu domba! Dasar nggak ada akhlak!" sungut Ibu semakin menjadi.

Tanpa menunggu tanggapan darinya, aku segera melenggang masuk ke dalam rumah. Lagian, apa saja yang akan aku katakan, selalu salah di matanya bukan?

Diladeni nggak akan ada habisnya, nggak di ladeni, katanya nggak ada akhlak. Benar-benar serba salah.

Jadi lebih baik tak usah di tanggapi lagi. Mending nunggu Mas Rizal dan Pak RT.

Biarkan saja Ibu nyerocos tak ada habisnya. Nggak penting juga. Walau telinga terasa panas, anggap saja tak mendengar apa-apa.

"Masuk dulu, Bu!" pinta Pak RT yang baru datang. Karena telinga ini mendengar suara Pak RT, akhirnya aku keluar lagi.

"Nggak sudi aku masuk di rumah anak haram ini!" sungut Ibu dengan sangat ketusnya.

Astagfirullah ... kutekan dada ini pelan. Walau mata tua itu memandang ke arah Mas Rizal, tetap saja aku sakit hati. Tetap tak terima suamiku diperlukan seperti itu.

"Astagfirullah, Bu. Nggak pantas orang tua ngomong seperti itu!" ucap Pak RT.

Aku lihat Mas Rizal, juga sedang mengatur napasnya. Napas yang terlihat naik turun. Pasti emosinya sudah mulai tersulut.

"Nyatanya ibunya dia memang pelac*r, pelakor, yang suka sama suami orang! Hingga hamil anak tak guna itu!" sungut Ibu. Pak RT terlihat mengacak kasar rambutnya.

"Jaga ucapan anda!" teriak Mas Rizal lantang. Saking lantangnya, urat di lehernya sampai kelihatan. Matanya terlihat menyalang tajam. Ibu malah terlihat memainkan bibirnya.

Semut lama-lama diinjak juga akan menggigit. Itu yang bisa aku rasa dan itu juga yang aku lihat dari Mas Rizal.

Segera aku mengusap bahu Mas Rizal. Untuk sedikit menenangkan. Walau hatiku sendiri juga sangat butuh ditenangkan sebenernya.

"Sabar, Mas! Sabar!" pintaku lirih. Napas Mas Rizal semakin memburu tak menentu.

"Habis rasa sabar ini, menghadapi orang tak punya hati seperti dia!" sungut Mas Rizal, dengan mata yang belum mengalihkan pandang.

"Sudah! Sudah! Saling kontrol diri! Malu sama tetangga! Banyak anak kecil juga," ucap Pak RT lagi semakin meninggikan nada suara. Kuedarkan pandang, benar kata Pak RT, malu sama tetangga. Karena para tetangga sudah pada berkerumun. Seolah sedang melihat tontonan gratis.

Mas Rizal terlihat mengusap kasar wajahnya. Kemudian juga ikut mengedarkan pandang.

"Astagfirullah," lirihnya, tapi masih terdengar di telingaku. Kuusap lagi bahu lelaki halalku itu, untuk terus menenangkan.

"Biarkan aja para tetangga tahu. Biar semua orang pada tahu, semua keburukannya itu. Orang yang terlihat polos, lugu, ternyata hatinya sangat busuk! Dasar anak haram!" ucap Ibu masih dengan nada geram tak suka.

Ya Allah ... astagfirullah ... kuatkan hamba! Sabarkan hamba! Untuk menghadapi tingkah Ibu. Ingin sekali berkata lebih kasar, tapi malu dengan tetangga yang sudah pada berkerumun. Bahkan semakin banyak.

"Kalau Ibu tak mau masuk ke dalam rumah Mas Rizal, berarti Ibu yang salah di sini. Tapi, kalau Ibu mau masuk, kita bicarakan baik-baik di dalam. Malu! Banyak anak kecil juga. Hargai saya sebagai ketua RT di sini!" ucap Pak RT yang kudengar sudah mulai pasrah.

Ibu terlihat membelalakan matanya. Menurutku Pak RT itu pemaksaan. Maksudnya memaksa Ibu untuk mau. Tapi kalau tak di gitukan, Ibu susah di kendalikan. Merasa paling suci dan benar.

"Saya nggak salah!" sungut Ibu dengan mata terus mendelik. Menatap Pak RT dengan sorot mata menyalang. Benar-benar keras sekali hatinya.

"Kalau nggak salah, silahkan masuk! Jelaskan sedetail mungkin di dalam. Jangan di sini!" pinta Pak RT, yang nampaknya sudah mulai tak habis pikir. Ibu terlihat membuang muka kasar. Napasnya masih terlihat memburu.

"Baiklah, aku mau masuk ke rumah anak haram ini, karena biar semua jelas," ucap Ibu. Masih dengan raut wajah tak suka.

"Ya, silahkan masuk! Saya ini banyak urusan," ucap Pak RT, yang semakin nampak kesal.

Dengan kasar Ibu masuk ke dalam rumah. Hati ini semakin terasa berkemelut hebat.

Kuusap pelan lagi bahu Mas Rizal. Wajahnya masih terlihat merah padam. Wajar kalau dia murka. Karena ucapan Ibu sangat keterlaluan.

Akhirnya kami semua masuk ke dalam rumah. Untuk menjelaskan ini semua. Semoga Ibu bisa sedikit melunak hatinya. Jadi tak terus menerus menyalahkan.

Astagfirullah ... sabar!

"Mereka telah mengguna-guna Bu Endang. Sampai Bu Endang luluh hingga akhirnya melaporkan anak saya, Kiki," ucap Ibu menggebu-gebu.

Ya, Ibu bercerita karena memang Pak RT yang meminta. Dengan berapi-api Ibu menceritakannya dengan lantang. Menceritakan segala fitnah sesuka hatinya.

"Guna-guna? Apakah ada bukti?" tanya balik Pak RT.

"Memang tak ada bukti. Gimana juga mau membuktikan guna-guna? Wong tak kasat mata. Tapi gosip itu sudah menyebar luas!" jawab Ibu.

"Kalau tak ada bukti, itu namanya fitnah, Bu! Bisa dipidanakan," jelas Pak RT.

"Kenapa Pak RT malah memojokkan saya? Apa karena saya bukan warga sini?" sungut Ibu.

"Bukan masalah Ibu warga sini atau bukan, tapi saya hanya menilai dan berusaha menengahi," jelas Pak RT.

"Halah ... bilang saja anda takut, karena sekarang anak haram ini, sudah dalam naungan Bu Endang," ucap Ibu kasar.

"Astagfirullah ... capek ngomong sama Ibu. Terasa nggak ada habisnya!" ucap Pak RT.

Huuh ... Pak RT yang baru sekian menit ngadepin Ibu saja, sudah berasa lelah. Apalagi aku dan Mas Rizal? Ampun pokoknya.

"Heh, jadi RT itu yang adil, dong! Kalau warganya salah, ya, di salahkan! Jangan di tutupi!" sungut Ibu.

Kulihat Pak RT menghela napas panjang. Kemudian mengusap kasar wajahnya.

"Sudah gini saja, Bu Endang sudah melaporkan Mbak Kiki ke polisi, kan? Jadi biarkan polisi yang akan mengusut tuntas semuanya. Pusing sendiri saya!" ucap Pak RT akhirnya. Berakhir dengan garuk-garuk kepala.

"Polisi jelas akan membela Bu Endang. Karena Bu Endang berfuit! Pasti akan menjebloskan Kiki!" sungut Ibu masih dengan mata menyalang.

"Wes, sakarepmu, Bu. Saya pulang, mau cari rumput untuk kambing!" balas Pak RT seraya beranjak. Nampaknya sudah enggan ngurusi masalah ini. "Mas Rizal saya pulang dulu. Assalamualaikum."

"Waalaikum salam," jawabku dan Mas Rizal nyaris serentak. Pak RT terlihat melenggang keluar rumahku ini dengan cepat.

"Dasar RT nggak tanggung jawab. Nggak adil!" sungut Ibu lagi, yang nampaknya belum merasa puas untuk memaki.

"Kalian ini pantasnya memang makan beras sisa, jadi jangan bermimpi bisa makan beras yang layak! Pantasnya anak haram itu memang blangsak hidupnya! Jangan bermimpi bisa seperti Kiki. Dia terlahir sempurna!" ucap Ibu, sebelum ia melenggang keluar dari rumah ini.

Astagfirullah ... ucapan Ibu tadi, cukup mengganggguku. Iya, kah, kami tak pantas makan beras yang layak? Tak pantas hidup layaknya orang-orang.

Aku saja sakit hati, apalagi Mas Rizal. Kasihan sekali kamu, Mas. Pasti hatimu sangat sakit sekali. Ibu tirimu itu memang benar-benar keterlaluan.

Aku tahu, Ibu memang sangat asal ngomongnya. Tapi, entahlah, ucapannya tadi cukup mengganggu pikiranku.

Ya Allah ... sungguh sakit sekali ucapan Ibu tadi. Apakah Mas Rizal juga merasakan apa yang aku rasa? Atauh bahkan lebih sakit lagi? Entahlah.

"Dek," sapa Mas Rizal, seraya menepuk pelan pundakku. Cukup membuyarkan lamunanku. Segera aku menoleh ke arahnya.

"Eh, Mas," balasku. Semenjak duel maut dengan Ibu, kami memang belum melanjutkan buat keripik tempe. Masih menenangkan hati dulu. Bukan hanya hati yang butuh ditenangkan. Tapi pikiran juga.

"Ngelamun terus? Ngelamunin apa?" tanyanya pelan. Nada khas suara Mas Rizal, yang membuatku jatuh cinta, hingga tak kuasa untuk berpaling. Walau dia dalam keadaan terpuruk sekali pun.

"Ucapan Ibu tadi sangat mengganggu, Mas," jawabku jujur. Mas Rizal terlihat menghela napasnya sejenak. Kemudian meriah tangan ini. Meremas pelan cukup mengena di hati.

"Maafkan Ibu, ya!" pintanya. Aku mengulas senyum. Sorot matanya sangat meneduhkan.

"Sudah biasa, Mas. Orang kere nggak boleh marah. Ada peningkatan hidup sedikit saja, sudah di gosipkan yang tidak-tidak," balasku. Kemudian membuang napas kasar.

"Biarkan! Yang penting, jika memang benar adanya gosip itu, kita tak melakukan itu. Kita juga memang sama sekali tak mengguna-guna Bu Endang, kan?" sahut Mas Rizal. Aku manggut-manggut pertanda membenarkan.

"Amit-amit, Mas!" balasku seketika. Mas Rizal terlihat mengulas senyum. Masih terus meremas pelan tangan ini.

Cukup berhasil menenangkan hati yang berkemelut hebat ini.

"Udahlah, nggak usah dipikir! Seperti yang adek bilang tadi, sudah biasakan?" pinta Mas Rizal.

"Iya, Mas. Yoklah, kita lanjut buat keripik tempe lagi! Nggak ada gunanya juga, ya, dipikir terus menerus. Nggak akan merubah apa-apa," ajakku penuh semangat.

"Yok! Nah, gitu, dong!" Aku dan Mas Rizal saling beranjak. Kemudian dengan santai melangkah ke dapur. Ya, memang harus melangkah santai, karena gerak Mas Rizal masih sangat pelan.

"Gara-gara duel maut, berantakan jadwal buat keripik tempe," ucapku sedikit gerutu kesal.

"Iya, ya? Coba kalau Ibu nggak datang, nggak ngajak ribut, pasti sudah dapat banyak buat keripiknya," balas Mas Rizal.

"Nah, itu, bikin kacau saja!" ucapku. Mas Rizal terlihat geleng-geleng kepala. Kemudian kami melanjutkan aktivitas membuat keripik tempe kembali.

Hemmm, lupakan sejenak masalah Ibu, Mbak Kiki serta tuduhan guna-guna itu.

"Assalamualaikum," terdengar suara salam. Aku dan Mas Rizal masih sibuk di dapur. Masih sibuk dengan
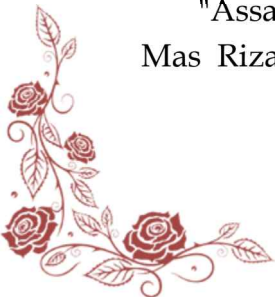
pembuatan keripik tempe. Masih berkutat dengan bahan-bahan dapur.

"Waalaikum salam," jawabku sedikit berteriak, agar terdengar dari luar.

"Siapa, ya?" tanya Mas Rizal.

"Kayaknya suara Mbak Anisa," jawabku seraya beranjak. Kemudian segera melangkah menuju ke ruang tamu.

Mas Rizal masih di dapur. Nanti Kalau dia penasaran, pasti akan beranjak keluar juga.

Benar dugaanku, ternyata beneran Mbak Anisa yang mengucap salam barusan. Baru berapa hari mengenal, ternyata telinga ini sudah menghapal suaranya.

"Mbak, silahkan masuk!" pintaku. Perempuan cantik itu terlihat mengulas senyum seraya mengangguk.

"Duduk, Mbak!" pintaku lagi. Dengan gaya anggunnya, ia duduk di tikar lusuh milikku. Semoga suatu hari nanti, bisa membeli kursi yang layak. Jadi bisa lebih menghormati tamu. Aamiin.

"Emm, maaf, ada apa, ya, Mbak?" tanyaku lagi.

"Itu, Bu, saya di suruh Bu Endang untuk ke sini," jawab Mbak Anisa. Aku melipat kening. Entahlah, walau aku tahu Bu Endang sangat baik denganku, tapi jika mendengar namanya, apalagi bersangkutan denganku, jantung ini berdegub dengan kencang.

"Ada apa, ya, Mbak? Kok, saya jadi deg-degan, ya?" tanyaku. Mbak Anisa terlihat menyunggingkan senyum.

"Tenang, Bu! Nggak usah deg-degan! Bu Endang, kan, sangat baik dengan Bu Fitri bukan?" balas Mbak Anisa, seolah menenangkan. Aku hanya bisa nyengir.

"Eh, iya, Mbak. Entahlah, cemas saja," sahutku bingung. Lebih tepatnya bingung nggak jelas. Bingung dengan perasaanku sendiri. Kemudian kugigit bibir bawah ini. Untuk menutupi rasa cemas ini.

"Iya, saya tahu. Bu Endang memang terlihat garang. Jadi kalau berhubungan dengan beliau, bawaannya cemas saja," ucap Mbak Anisa. Aku semakin nyengir bingung.

"Iya, Mbak," balasku dengan jantung yang semakin berdegub kencang.

"Saya diutus ke sini, untuk menjemput Ibu dan suami Ibu," jelasnya. Keningku ini semakin kukerutkan.

"Kemana?"

"Ke kantor polisi," jawab Mbak Anisa.

"Hah?"

"Tenang saja. Kata Bu Endang, agar Bu Fitri bisa melihat keadaan Mbak Kiki di sana. Emang nggak penasaran?" jelas Mbak Anisa.

Kutelan ludah ini sejenak. Untuk terus memikirkan dan mencerna ucapan demi ucapan, yang disampaikan Mbak Anisa.

"Bisa, kan?" tanya Mbak Anisa lagi, karena aku memang masih terdiam.

"Emm, tapi keripik tempe saya belum selesai, Mbak," ucapku. Perempuan cantik itu mengulas senyum lagi.
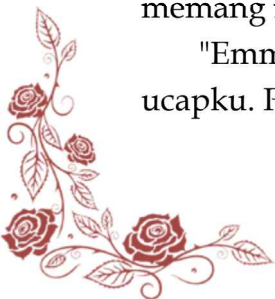
"Tinggal dulu sebentar! Nggak lama, kok. Kalau Ibu menolak, nggak kasihan dengan saya, kah? Pasti Bu Endang akan marah dengan saya," kata Mbak Anisa. Aku nyengir nggak jelas.

Emmm, benar juga kata Mbak Anisa. Kasihan juga dia. Lagian, kalau aku tak mau, apa ya mungkin, aku menolak Bu Endang?

"Emm, baiklah, saya akan siap-siap dulu. Sekalian memberitahu suami saya," ucapku akhirnya. Perempuan berkulit putih itu terlihat tersenyum lega. Kemudian aku segera beranjak. Bersiap memenuhi permintaan Bu Endang, untuk datang ke kantor polisi. Melihat keadaan Mbak Kiki.

Sebenarnya, cukup membuat penasaran bagaimana keadaan Mbak Kiki di sana. Tapi, jika ingat tingkah Ibu tadi, bikin enggan untuk ke sana.

Jadi sekarang, karena ini permintaan Bu Endang, jadi mau tak mau, ya, harus mau untuk ke sana. Emang berani bantah Bu Endang?

"Minta maaf sama adikmu, atau selamanya kamu mendekam di sini, karena saya tak akan mencabut tuntutan ini," ucap Bu Endang lantang.

Ya, aku, Mas Rizal dan Mbak Anisa baru saja datang. Mata ini melihat, Ibu Mertua tiri, Bu Endang dan Jelas Mbak Kiki sendiri beserta suaminya.

"Kenapa saya harus meminta maaf, saya tak merasa bersalah," balas Mbak Kiki. Bu Endang terlihat mengulas senyum sengit.

"Iya, benar kata Kiki. Kenapa dia harus minta maaf sama anak haram itu, harusnya anak haram itu yang meminta maaf sama Kiki. Kiki tak bersalah, Ibu itu sudah terhasut oleh mereka!" sahut Ibu tak kalah lantang.

"Anak haram? Dia punya nama, namanya Rizal dan istrinya namanya Fitri. Kenapa? Terlalu kaku kah lidah kalian untuk menyebut nama mereka?" ucap Bu Endang, masih dengan nyengir menjatuhkan.

"Yang jelas, saya nggak sudi minta maaf sama dia. Karena saya tak merasa bersalah. Mereka yang seharusnya meminta maaf dengan saya!" ucap Mbak Kiki dengan nada ketus. Matanya terlihat menyalang murka.

"Terserah! Kalau gitu, nikmati saja hidup di lantai penjara ini! Sampai kamu bisa keluar sendiri. Karena memang itu syarat saya mau mencabut tuntutan saya!" ucap Bu Endang. Cukup membuatku terkesima dan seolah tak percaya.

Beda dengan raut wajah Ibu dan Mbak Kiki. Mereka terlihat melotot garang.

"Mas, kenapa Mbak Kiki kekeuh banget nggak mau minta maaf, ya? Padahal kalau menurutku, syarat dari Bu Endang itu mudah," tanyaku seraya mengemas keripik tempe.

Jujur saja, aku masih nggak habis pikir dengan Mbak Kiki, apa susahnya meminta maaf? Tapi, nampaknya memang susah, bagi Mbak Kiki untuk melakukan itu. Nampaknya ia lebih suka berada dalam jeruji besi.

Apa mungkin memang ingin merasakan dinginnya lantai penjara?

"Mungkin bagimu, meminta maaf adalah hal yang mudah. Bahkan mau salah atau tidak, kamu sering melakukan itu. Sering meminta maaf. Karena hatimu sangat lembut dan baik. Berbeda dengan Mbak Kiki. Yang memang berat untuk mengucapkan kata maaf," jawab Mas Rizal.

Kuhela napas ini sejenak. Kenapa juga harus berat untuk meminta maaf?

"Mungkin Mbak Kiki terlalu gengsi untuk mengakui kesalahannya," balasku. Mas Rizal terlihat manggut-manggut.

"Nah, iya, memang Mbak Kiki terlalu gengsi mengakuinya. Apalagi meminta maaf dengan kita yang kere ini. Bisa jatuh mungkin harga dirinya," ucap Mas Rizal, yang juga membantuku mengemas keripik tempe ini.

Ya, sepulang dari kantor polisi, aku langsung bergegas mengerjakan kembali keripik tempe yang terbengkalai ini. Tak banyak yang aku katakan di kantor polisi tadi.

Bukannya tak ada uneg-uneg. Sangat banyak sekali uneg-uneg yang ingin aku sampaikan. Tapi aku urungkan. Karena aku lihat Mbak Kiki dan Ibu, memang tak mengharapkan kehadiranku. Terlihat dari raut muka mereka.

"Sampai sekarang, aku masih tak menyangka, kalau Bu Endang segitunya dengan kita, Mas. Beliau benar-benar tak main-main dengan ucapannya," ucapku masih terus mengemas Keripik tempe ini.

Lagian biar tak hening juga. Makanya dibuat sambil bercengkerama. Kalau saling diam dan fokus, jelas akan semakin terasa lelahnya.

"Iya, Bu Endang memang tak pernah main-main dengan ucapannya. Menurut, Mas, lawan yang pas untuk Mbak Kiki, ya, memang Bu Endang itu," balas Mas Rizal.

"Iya, Mas. Bu Endang memang lawan yang tepat untuk Mbak Kiki. Siapa tahu dengan ini, Mbak Kiki bisa jauh lebih baik. Bisa menyadari kesalahannya juga," harapku.

"Aamiin! Aku pikir, Allah kasih cobaan dengan diambilnya Tiara, Mbak Kiki bisa berubah. Tapi, tidak ternyata. Malah semakin menjadi kalau menurutku," jelas Mas Rizal. Mengatakan apa yang seolah ia rasakan.

"Aku pikir juga gitu, Mas. Ternyata eh ternyata, malah makin menjadi," balasku. Mas Rizal terlihat manggut-manggut.

"Kita lanjutkan besok habis subuh lagu aja, Mas. Gimana? Kita istirahat dulu," tanyaku.

"Yaudahlah, yok! Mas juga sudah sangat lelah, udah malam juga," jawab Mas Rizal. Kemudian kami menyudahi pekerjaan ini. Karena badan juga sudah terasa lelah. Lagian juga sudah malam. Sudah waktunya istirahat. Sudah waktunya melemaskan otot-otot yang terasa kaku.

Sebelum ke kamar, aku ke kamar mandi dulu. Untuk membersihkan badan, agar istirahat semakin nyenyak. Sedangkan Yumna, sudah tidur dari tadi. Abaikan dulu masalah Mbak Kiki. Biar istirahatnya bisa pules.

Pagi menjelang. Sehabis subuh aku dan Mas Rizal melanjutkan untuk mengemas keripik tempe lagi.

Alhamdulillah, sekarang sudah selesai. Bahkan mbak Anisa juga sudah mengambil semua keripik tempe ini. Aku dan Mas Rizal memang belum melanjutkan buat keripik tempe lagi. Selain memang belum belanja, kami masih santai untuk menikmati teh hangat, ditemani pisang goreng. Benar-benar nikmat sekali.

"Gimana kakinya, Mas?" tanyaku. Mas Rizal terlihat, sorot matanya mengarah ke kakinya.

"Sudah jauh lebih baik, Dek. Alhamdulillah," jawabnya.

"Alhamdulillah, apa perlu kita beli obat lagi? Biar lebih enakan lagi?" tanyaku. Mas Rizal terlihat masih fokus ke kakinya.

"Emm ...."

"Kita ada uang, kok, Mas. Jangan sayang sama uang. Pokoknya sehat. Gimana?" potongku. Mas Rizal terlihat mengulas senyum.

"Yaudah, mau," jawab Mas Rizal akhirnya. Kusunggingkan bibir ini.

"Nanti pas belanja buat keripik, sekalian aku mampir ke apotik, ya?" balasku. Mas Rizal terlihat menganggukan kepalanya.

"Iya, terima kasih, ya!" ucap Mas Rizal kemudian kembali menyeruput teh hangat.

"Sama-sama, Mas. Pokoknya kamu biar cepat sehat," balasku. Mas Rizal terlihat manggut-manggut sejenak.

"Makasih, ya! Sudah setia mendampingi, Mas, bahkan dalam kondisi terburuk pun," ucapnya, telinga ini mendengar dengan penuh rasa haru.

"Dosa bagiku meninggalkan suami di saat seperti itu, Mas. Karena bukan hanya duniawi saja yang aku pikirkan, tapi akhirat juga," balasku.

Bibirnya terlihat mengembangkan senyum. Cukup membuatku semakin terharu.

"Alhamdulillah, rejeki tidak hanya datang dari uang saja. Mempunyai istri sholihah juga rejeki yang luar biasa," ucap Mas Rizal.

"Kamu juga suami yang Sholeh, Mas. Dalam sakit atau sehatmu, kamu tak pernah berbicara kasar dengan anak istrimu," balasku. Karena memang itu yang aku rasakan. Hingga dalam kondisi terburuknya, aku tetap tak kuasa meninggalkannya.

"Tak ada kesalahan yang kalian buat. Tak mungkin aku berbicara kasar," ucap Mas Rizal.

Kutatap wajah lelaki halalku itu. Hingga akhirnya kami saling melempar senyum.

Alhamdulillah, ya Allah. Jadikanlah rumah tangga kami, rumah tangga yang sakinah mawadah warahmah.

Aamiiin Allahuma aamiin.

Aku sudah selesai belanja untuk kebutuhan membuat keripik tempe. Juga sudah membelikan obat untuk Mas Rizal.

Alhamdulillah, bisa menebus obat Mas Rizal, tanpa minta uang lagi dari Mbak Kiki. Cukup sakit jika meminta uang ke sana kala itu. Tapi gimana lagi? Setiap obat habis, mau tak mau, walau tahu pasti akan menambah luka, tetap aku paksakan.

Sekarang kami harus bertempur lagi, dengan tepung, tempe dan api. Untung semasa masih gadis dulu, aku pernah bekerja di pabrik Keripik tempe. Jadi bisa aku ambil ilmunya.

Alhamdulillah, siapa sangka sekarang bisa aku gunakan untuk menjemput rejeki dari Allah.

Seperti biasanya, kami mulai dengan mengiris tipis-tipis tempe itu. Kalau tempe sudah diiris tipis-tipis, mudah untuk melanjutkan pekerjaan yang lainnya.

"Assalamualaikum," terdengar suara salam. Karena rumahku ini kecil, jadi tetap saja terdengar walau kami berada di dapur.

"Kayaknya suara Bapak?" ucap Mas Rizal.

"Kayaknya iya," balasku.

"Ada apa ya?"

"Yaudah aku temui dulu, ya!"

"Iya, Dek."

Aku langsung saja beranjak dan keluar dari dapur ini. Mas Rizal tetap berada di dapur. Nanti kalau dia penasaran, pasti nyusul keluar.

Sesampainya di ruang tamu, ternyata benar dugaan kami. Memang Bapak yang datang.

"Pak masuk!" pintaku. Bapak terlihat menganggukan kepalanya pelan. Kemudian Bapak masuk ke dalam rumah ini.

"Duduk, Pak!" pintaku lagi.

"Iya," balas Bapak dengan suara serak.

Bapak terlihat duduk di atas tikar yang memang selalu aku pasang. Pun aku juga ikut duduk.

"Ada apa, Pak?" tanyaku. Bapak masih diam. Saat aku perhatikan secara seksama, bola mata itu terlihat berkaca-kaca.

"Pak? Bapak baik-baik saja?" tanyaku lagi. Hingga akhirnya, air matanya itu terjatuh juga. Semakin membuatku bingung.

Bapak sampai menangis, itu artinya ada masalah yang sangat serius. Ada apa? Apa karena hal Mbak Kiki dilaporkan?

"Bapak kenapa nangis? Ada apa?" tanyaku lirih. Tak tega rasanya melihat Bapak meneteskan air mata. Mau bagaimanapun, Bapak sangat baik dengan kami. Tak pernah berbicara kasar. Cuma Bapak takut saja sama istrinya.

Entahlah, bagaimana dulu cerita sebenarnya, kok sampai Bapak bisa punya anak lagi, dari rahim perempuan lain. Aku juga tahu detailnya. Karena memang Bapak tak pernah cerita.

"Pak?" sapa Mas Rizal yang sudah di antara kami. Kemudian aku lihat mencium punggung tangan bapaknya itu.

Air mata Bapak semakin berderai. Cukup membuat hati ini terasa nyeri. Semakin tak tega melihat giliran air mata Bapak.

"Ada apa, Pak?" tanya Mas Rizal yang juga tak kalah lirih. Tapi masih terdengar di telinga.

Bapak belum menjawab. Badannya terlihat lunglai. Matanya penuh dengan air mata, yang terus menetes.

Raut wajahnya sangat pucat. Tangannya berkali-kali menyeka pipinya dengan gemetar.

"Bapak baik-baik saja?" tanyaku lagi. Karena Bapak memang masih diam. Aku dan Mas Rizal saling memandang. Jujur saja bingung sendiri.

Kuhela napas ini sejenak. Untuk sedikit menenangkan. Karena melihat Bapak menangis seperti itu, hati ini rasanya sangat perih.

Aku lihat Mas Rizal juga sama denganku. Raut wajahnya terlihat nelangsa, saat memandang ke arah bapaknya.

"Pak," sapa Mas Rizal lagi seraya tangannya meraih tangan bapaknya.

Bapak terlihat menghela napas, kemudian membalas tatapan Mas Rizal. Tatapan pasrah mungkin.

"Ada apa?" tanya Mas Rizal lagi. Seolah semakin penasaran dengan bapaknya. Kulihat Bapak seolah enggan untuk menceritakan. Seolah berat sekali.

"Mbakmu, Zal," ucap Bapak. Nada suaranya terdengar sangat berat dan serak. Aku melipat kening, mbakmu? Itu artinya mbak Kiki. Kenapa dengan mbak Kiki?

Kenapa dengan mbak Kiki, ya? Aku lihat Mas Rizal juga mengerutkan kening. Seolah sedang memikirkan sesuatu.

"Kenapa?" tanya Mas Rizal lirih. Tatapan matanya masih terus mengarah ke Bapak. Seolah tak mau lepas memandang.

Rasa penasaran di dalam sini semakin mencuat. Karena memang sangat jarang melihat Bapak menangis. Kalau Bapak sampai menangis, itu artinya memang ada suatu masalah, yang sedang beliau hadapi.

Bapak terlihat menyeka air matanya lagi, dengan tangan yang satunya. Yang tak di genggam oleh Mas Rizal. Tangan tua keriputnya itu terlihat gemetar. Seolah sedang menahan rasa sakit yang ia rasakan.

"Tadi dikabarkan, kalau mbakmu ... melakukan percobaan bunuh diri," ucap Bapak dengan nada terbata-bata. Cukup membuatku tercengang luar biasa.

Hah? Mbak Kiki melakukan percobaan bunuh diri? Kok, bisa? Kenapa dia senekad itu? Terlalu malu, kah? Atau terlalu gengsi?

Aku lihat Mas Rizal juga tercengang. Matanya terlihat membelalak. Membelalak tanda terkejut kalau menurut penilaianku. Bibirnya juga terlihat menganga.

"Mbak Kiki melakukan percobaan bunuh diri? Kok, bisa?" tanyaku memastikan. Bapak terlihat menggelengkan kepala pelan. Kemudian menyeka lagi, pipi yang sudah terlihat berkeriput itu.

"Entahlah, Fit," jawab Bapak masih dengan suara berat dan serak. Matanya terlihat bengkak, mungkin

sudah lama Bapak menangis. Bahkan sebelum sampai sini sudah menangis.

"Terus bagaimana keadaannya sekarang?" tanya Mas Rizal. Bapak terlihat mengusap air matanya lagi. Karena air mata itu terus bergulir. Seolah memang tak bisa ditahan.

"Di bawa ke rumah sakit. Karena sudah melukai dirinya," jawab Bapak.

Mas Rizal terlihat menghela napasnya panjang. Menyandarkan punggungnya di sandaran tembok lusuh rumah kami.

Owh, jadi mbak Kiki sudah melakukannya. Tapi langsung ketahuan. Ya, mungkin seperti itu.

"Mas, kita ayok temui mbak Kiki!" pintaku. Mas Rizal terlihat diam. Seolah enggan menoleh ke arahku.

"Zal, tolong temui mbakmu, ya!" pinta Bapak juga. Mas Rizal masih terdiam. Sorot matanya terlihat kosong. Juga tak menoleh ke arah Bapak.

"Terlalu sakit mbak Kiki menggores luka di hati ini. Tak mudah begitu saja, untuk melupakan ucapan kasarnya itu. Ucapan menyayat yang terus menerus menjatuhkan harga diri ini," ucap Mas Rizal tajam.

Kutelan ludah ini, walau terasa sangat susah. Benar memang ucapan Mas Rizal. Bahkan memang rasa sakit ucapan kasar mbak Kiki, masih sangat terasa.

Bahkan ucapan Ibu juga. Ucapan yang terus menerus untuk menjatuhkan mental kami.

Bahkan telinga ini, masih terasa panas, jika mengingat ucapan kasar mbak Kiki dan Ibu. Belum lagi, saat mereka membentak Yumna. Semakin menambah sakit. Padahal Yumna hanya anak kecil, yang tak tahu apa-apa urusan orang tua.

Akhirnya aku juga ikut menyandarkan punggung di sandaran tembok. Terus mengatur diri. Terus mengontrol diri ini. Terus berusaha positif. Agar tak down dengan masalah yang terjadi.

"Bapak tahu, mbakmu memang sangat kasar bicara denganmu. Tapi, Bapak hanya takut, nyawanya tak tertolong. Kalian semua anak-anak Bapak. Jadi Bapak mohon, tolong temui mbakmu! Tolong berikan maafmu untuk mbakmu! Bapak mohon!" pinta Bapak dengan kepala menunduk.

Kugigit bibir bawah ini. Benar-benar aku merasakan sangat sesak di dalam sini. Bapak di sini tak salah. Cuma dia hanya serba salah. Karena semuanya anak.

Aku menoleh ke arah Mas Rizal. Bola matanya terlihat berkaca-kaca. Tapi tak sampai menjatuhkan air matanya. Mungkin ia tahan mati-matian.

"Masih sakit dan masih ingat sekali, saat Yumna datang, untuk bertakziah saat Tiara meninggal, dia ngusir Yumna dengan kasar. Bukan hanya mengusir tapi juga memaki. Maaf, aku belum bisa memaafkan kejadian itu. Terlalu sakit!" ucap Mas Rizal. Tapi aku lihat bola matanya semakin berkaca-kaca.

Astagfirullah ... ya, aku juga masih sangat mengingat dengan jelas, saat Yumna sesenggukan di pojokan, sebelum aku tiba di rumah duka.

Bahkan sampai mbak Kiki berani mengucap, harusnya Yumna yang mati dari pada Tiara. Semakin menyayat hati ini.

Astagfirullah, astagfirullah, astagfirullah.

"Jika hanya aku yang mbak Kiki maki, aku bisa terima. Tapi kalau sudah anak dan istriku yang dia maki, maaf, seolah tak ada kata maaf untuknya," ucap Mas Rizal lagi. Nada suaranya terdengar sangat serius.

Menelan ludah lagi, terasa semakin susah. Mas Rizal setelah berbicara seperti itu, ia langsung beranjak.

"Aku mau lanjut buat keripik tempe lagi. Dek, aku melarangmu untuk pergi ke sana. Kita buat keripik tempe lagi saja. Saat kita susah, saudara juga tak ada yang mau peduli, yang ada malah menghina dan memaki," ucap Mas Rizal lagi.

Setelah berbicara seperti itu, Mas Rizal berlalu. Melangkah masuk ke dalam dapur lagi, dengan semua kekurangannya.

"Maafkan, Mas Rizal, Pak! Aku sebagai istri, tak bisa membangkangnya. Mas Rizal sudah melarangku untuk ke sana. Maaf, Pak, karena saya harus mematuhinya. Maaf, kami mau melanjutkan buat keripik tempe lagi," ucapku dengan perasaan tak enak luar biasa. Jujur bingung sendiri menyampaikan kata.
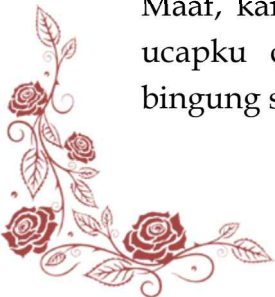
Bapak terlihat diam. Air matanya semakin berjatuhan. Mungkin sakit hati dengan ucapan kami. Tapi, aku bisa apa?

Tunggu suasana hati tenang dulu. Biar aku pancing lagi Mas Rizal, agar mau menemui kakaknya. Itu pun aku juga tak tahu akan berhasil atau tidaknya.

"Astagfirullah ...." Saat aku beranjak, telinga ini masih mendengar istighfar pelan dari Bapak. Nada suaranya sangat terdengar serak dan berat.

Hatiku semakin tak enak sebenarnya. Tapi aku bisa apa? Imamku telah melarangku untuk pergi ke sana. Maafkan aku, Pak! Maafkan aku!

Aku tak mau semakin menambah dosa. Karena imamku telah mengambil keputusan.

Ya Allah ... mbak Kiki, kenapa kamu nekad seperti itu. Kenapa kamu tak mau meminta maaf dengan kami? Terlalu gengsi, kah, kata maafmu untuk kami? Sehingga lebih memilih untuk bunuh diri saja.

Astagfirullah ....

Walau aku sedang di dapur, tapi hati ini seolah masih tertuju ke Bapak Mertua. Mas Rizal terlihat sibuk dengan keripik tempenya.

Kali ini terasa berbeda, biasanya kami buat keripik tempe dengan penuh canda tawa, saling bercerita, hingga waktu terasa cepat berputar. Tapi, kali ini kami diam. Persis kayak orang lagi marahan.

Tak seperti biasanya memang. Aku sendiri sering menoleh ke arah ruang tamu. Bapak masih terdiam. Mungkin Bapak bingung. Aku mau mendekati, juga tak berani dengan Mas Rizal.

Tak berani, bukan berarti aku takut Mas Rizal marah, karena Mas Rizal selama ini tak pernah kasar denganku. Cuma aku takut, lelaki halalku ini merasa tak di hargai keputusannya.

Ah, bekerja saling diam kayak gini, rasanya sangat melelahkan. Pekerjaan terasa tak selesai-selesai. Jam pun seolah tak berputar.

Aku menoleh ke arah ruang tamu lagi. Mata ini melihat Bapak beranjak dari duduknya. Tak ada kata apa-apa. Mungkin beliau sangat bingung. Bapak kemudian keluar dari rumah ini.

Kugigit bibir bawah ini. Ya Allah ... kasihan sekali Bapak. Melihat Keadaannya seperti itu, aku sangat tak tega sebenarnya. Seandainya aku ada diposisinya, mungkin aku juga bingung. Karena semuanya adalah anak.

Kutelan ludah ini sejenak. Hati ini terasa semakin bergemuruh hebat. Mau membujuk agar Mas Rizal mau menemui mbak Kiki, rasanya lidah terasa kaku. Karena raut wajah Mas Rizal terlihat tertekuk. Membuatku tak berani untuk membujuknya datang menemui mbak Kiki.

"Mas," sapaku akhirnya memberanikan diri, setelah selesai makan siang.

"Ya?" sapanya dengan tatapan mengarah kepadaku.

"Umur manusia tak ada yang tahu bukan?" ucapku terlebih dahulu. Mas Rizal terlihat melipat keningnya.

"Jangan bahas mbak Kiki, ya! Mas nggak suka," ucapnya, seolah tahu mau ke mana arah pembicaraan ini.

Kuatur sedemikian rupa perasaan ini. Agar aku bisa mengontrol diri dan emosi.

"Mas, maaf! Aku hanya ingin tak mau kamu menyesal, karena nyawa mbak Kiki entah masih bisa tertolong atau tidak. Kamu yakin tetap tak mau menemuinya?" tanyaku dengan sedikit memberikan penjelasan.

Mas Rizal terlihat diam. Seolah bingung mau menanggapi bagaimana. Kemudian tangannya terlihat meraih plastik bening.

"Maaf, Dek! Maaf!" hanya itu yang aku dengar dari mulut Mas Rizal.

Mas Rizal kemudian beranjak dari duduknya. Kemudian ia terlihat melanjutkan lagi, kerjaan membuat keripik tempe.

Ya Allah ... aku harus bagaimana? Aku bukannya tak sakit hati dengan semua ucapan mbak Kiki selama ini. Sangat sakit hati. Cuma aku tak mau akan ada penyesalan nantinya.

Kalau menurutku, yang sudah berlalu, biarlah berlalu. Tak baik juga disimpan di dalam hati.

Karena Mas Rizal terlihat melanjutkan pekerjaan membuat keripik tempe, pun aku akhirnya mengikuti.

Ya Allah ... jika ini memang keputusan Mas Rizal, semoga mbak Kiki baik-baik saja.

Aamiin.

"Hu hu hu hu, Fitri! Rizal!" Telinga ini mendengar suara isak tangis. Aku dan Mas Rizal saling memandang. Jujur saja sangat terkejut mendengar suara tangisan itu.

"Siapa?" tanya Mas Rizal lirih. Aku memilih diam, tanpa ijin aku langsung beranjak begitu saja. Karena rasa penasaran yang sudah menggebu-gebu.

"Bulek?" ucapku saat melihat siapa yang datang. Bulek Tika. Adiknya Ibu Mertua.

"Fit ... itu Fit ...." Bulek Tika seolah susah untuk menyampaikan kata. Pipinya basah dengan air mata.

Seketika aku elus lengannya. Untuk sedikit menenangkan hatinya. Karena nampaknya sangat gelagapan.

"Masuk dulu, Bulek!" pintaku. Bulek Tika menangguk pelan. Aku lihat tangannya menekan dada.

"Duduk dulu, Bulek! Biar aku ambilkan air minum dulu," pintaku. Bulek Tika nurut saja. Aku segera bergegas menuju ke dapur. Sedangkan mata ini melihat Mas Rizal, sedang berjalan menuju ke ruang tamu.

Dengan cepat aku segera mengambilkan segelas air putih. Setelah itu, langsung menuju ke ruang tamu lagi.

"Diminum dulu, Bulek!" pintaku. Bulek Tika menerima uluran segelas air putih dariku. Meneguknya hingga tuntas.

"Ada apa, Bulek?" tanyaku. Setelah aku lihat Bulek Tika selesai minum air itu dan sudah meletakkan di atas tikar lusuh milikku.

Bulek Tika tak langsung menjawab. Ia terlihat sedang mengatur napasnya. Aku dan Mas Rizal saling beradu pandang.

"Bulek? Ada apa?" tanya Mas Rizal lagi. Terdengar sangat lembut nada suaranya.

"Mbakmu meninggal, Zal! Bulek disuruh bapakmu datang ke sini. Ibumu pingsan, hu hu hu hu," jawab Bulek Tika. Masih dengan tangisnya. Terlihat kedua tangannya menutupi wajahnya.

"Innalilahi wa Inna ilaihi Raji'un," ucapku reflek karena terkejut. Belum meminta maaf, tapi susah berpulang dulu. Cukup membuatku merinding. Ya Allah ... mbak Kiki. Kenapa kamu memilih bunuh diri, dari pada meminta maaf dengan kami. Padahal mudah sekali syarat dari Bu Endang.

"Innalilahi wa Inna ilaihi Raji'un," pun Mas Rizal.

Innalilahi wa Inna ilaihi Raji'un, semua yang bernyawa, pasti akan kembali kepadaNya.

Saat mendengar kabar duka itu, aku lihat Mas Rizal meneteskan air mata. Dia terdiam, tapi air matanya terus menetes dan dengan cepat ia menyekanya.

"Bulek di suruh ke sini, untuk mengabari kalian. Kalian mau ke sana, kan? Kalau kalian membenci Kiki atau Ibu, setidaknya kasihan Bapak kalian. Bapak sedang berduka," ucap Bulek Tika seolah menasehati kami. Aku menoleh ke arah Mas Rizal. Belum menjawab masih terdiam.

"Mas, kita ke sana, ya!" pintaku pelan. Mas Rizal terlihat menganggukan kepalanya pelan.

"Bulek, kami akan ke sana!" ucapku, karena Mas Rizal tak mau menjawab. Bulek Tika terlihat menganggukan kepalanya.

"Yaudah, Bulek duluan ke sana, ya! Karena harus mengurus semuanya," pamit Bulek Tika.

"Iya, Bulek," balasku. Tanpa menunggu lama lagi, Bulek Tika langsung beranjak. Pun aku dan Mas Rizal, langsung bersiap.

Pemakaman selesai. Ibu pingsan. Hingga harus di bawa ke puskesmas. Karena semenjak mendengar kabar mbak Kiki mencoba usaha bunuh diri, katanya Ibu tak mau makan.

Mbak Kiki pergi, belum meminta maaf kepada orang yang ia sakiti. Tapi, di dalam sini, aku sudah memaafkannya. Semoga Allah mengampuni segala dosa-dosanya. Aamiin.

Karena Ibu ada di rumah sakit, aku dan Mas Rizal juga ikut ke rumah sakit. Karena Bapak ada di sana juga.

Mata Bapak terlihat membengkak. Mungkin saking lamanya Bapak menangis.

Yumna terus memegangi tanganku. Seolah takut ditinggalkan. Padahal itu tak mungkin.

Bola mata Bapak terlihat kosong. Matanya tak lepas dari tubuh istrinya yang lemas. Yang terbaring lemas di atas ranjang puskesmas.

"Bu," sapa Bapak. Aku segera menoleh ke arah Ibu. Ternyata bola mata itu terbuka.

Ibu terlihat diam. Kemudian mengedarkan pandangannya. Pandangan terlihat berhenti, saat bola matanya melihat ke arah Mas Rizal dan aku bergantian.

Tatapan mata Ibu, cukup membuatku tak nyaman. Tatapan mata yang terlihat sangat membenci.

"Bu," ucap Bapak lagi. Seolah takut istrinya semakin menjadi. Karena memang sedari tadi, Ibu bangun pingsan, bangun pingsan. Bangun histeris sampai tak bisa di kondisikan.

"Pembunuh! Kalian pembunuh! Kalian harus bertanggung jawab! Pembunuh! Kalian pembunuh! Kalian yang harusnya mati! Bukan Kiki! Bukan anakku! Harusnya kalian! Anak haram!"

Maki Ibu bertubi-tubi. Cukup membuat heboh Puskemas ini. Karena Ibu seolah ingin mendekati kami. Tangannya meronta-ronta. Seolah ingin mencengkeram kami dengan garang.

"Bu, tenang!" ucap Bapak tak kalah panik. Tapi Ibu terus berkata kasar dan memaki hingga hati ini terasa sesak.

Tak berselang lama, salah satu bidan di sini datang. Kemudian segera menangani Ibu.

"Suntik penenang!" perintah bidan ke salah satu asistennya.

"Baik, Bu!"

Ya Allah, astagfirullah ....

Satu tahun kemudian.

"Alhamdulillah, kita bisa renovasi rumah, ya, Dek," ucap Mas Rizal, saat rumah kami baru saja selesai di renovasi. Bahkan untuk isi rumah juga sudah bisa kami beli.

Rumah yang dulu terlihat sangat reot, tak ada perabotan berharga di dalamnya, bahkan selalu diremehkan orang jika memandangnya, kini sudah tak kalah dengan umumnya. Selain itu, Alhamdulillah kami sudah bisa beli motor dan TV untuk Yumna.

Sungguh aku benar-benar tak menyangka, jika hidup kami yang dulu, yang bisa makan dengan beras sisa, kini bisa seperti ini. Bisa membeli beras pada umumnya. Bahkan terus kami sempatkan untuk berbagi kepada orang yang membutuhkan.

"Iya, Mas, alhamdulillah," balasku. Mas Rizal terlihat mengulas senyum. Tatapan matanya terus mengedarkan pandang, ke rumah yang baru saja selesai di renovasi ini. Masih terlihat sangat bersih dan enak dipandang.

Kaki Mas Rizal sudah bisa tegak untuk berjalan. Alhamdulillah, tapi juga harus terus hati-hati karena tak bisa juga untuk jalan cepat.

Yumna juga sudah sekolah. Alhamdulillah, saat Yumna masuk sekolah, ekonomi rumah tangga kami, sangat baik. Memang benar-benar rejeki Yumna. Anak perempuanku yang sholikhah.

Alhamdulillah, Yumna memang rejeki terindah, yang Allah titipkan pada kami. Karena memang Yumnalah penyemangatku. Jika dia menangis, hati ini sangat terasa sakit. Apalagi dia menangis karena diledeki teman atau saudara. Semakin mengiris hati ini rasanya.

Satu tahun menekuni Keripik tempe, Alhamdulillah kami sudah bisa menggaji dua karyawan. Sengaja aku ambil yang memang benar-benar membutuhkan pekerjaan. Karena aku paham betul, yang namanya hidup susah, susah juga cari pekerjaan. Selalu di pandang rendah semua orang. Seolah orang kere, tak pantas mendapatkan pekerjaan layak.

Setelah ekonomi kami nampak ada, orang sekitar juga terlihat care dengan kami. Care juga dengan Yumna. Padahal dulu? Ah, sudahlah, tak perlu diingat-ingat lagi!

"Dek, Bapak sudah kamu antar makan belum?" tanya Mas Rizal. Aku nyengir.

"Belum, Mas. Yaudah aku antar Bapak makanan dulu, ya?" jawabku seraya beranjak. Tiba-tiba tangan ini ditarik.

"Nggak usah! Biar Mas saja!" ucap Mas Rizal. Kemudian aku duduk kembali di sofa baru kami.

Alhamdulillah, berkat keripik tempe juga, kami punya kursi yang lumayan bagus sekarang.

"Yaudah, kalau gitu," ucapku, Mas Rizal terlihat mengulas senyum dan mengangguk. Kemudian ia terlihat beranjak dan segera melangkah untuk mengantar makanan di kamar Bapak.

Ya, Bapak sekarang ikut bersama kami. Kondisinya lemah. Semenjak Mbak Kiki meninggal Bapak seolah kehilangan semangat hidup. Karena Ibu selalu menyalahkan Bapak, atas meninggalnya mbak Kiki.

Bagaimana kabar Ibu? Ibu dinyatakan gila oleh dokter. Jadi Ibu sekarang ada di rumah sakit jiwa.

Siapa yang mendanai rumah sakit jiwa? Tetap aku dan Mas Rizal. Karena memang tinggal kami anaknya. Walau sampai sekarang pun, dalam kondisi gila, tetap manggil Mas Rizal anak haram. Astagfirullah.

Mbak Kiki sudah meninggal. Mau tak mau kami yang harus merawat orang tua. Karena siapa lagi?

Tak masalah bagiku. Toh, rejeki benar-benar mutlak kuasa Allah. Asal ikhlas, pasti akan Allah lipat gandakan. Aku yakin itu.

"Bisa ke sini sekarang?" tanya Bu Endang dari seberang. Ya, karena ini hanya panggilan telpon saja. Mas Rizal sedang di dapur. Masih memperbaiki kompor yang agak sedikit bermasalah. Aku ada dikamar beres-beres lemari baju.

"Emm, bisa, Bu!" jawabku singkat. Kemudian menghentikan aktivitasku terlebih dahulu. Fokus dengan panggilan telpon dari Bu Endang.

"Jangan sendiri, ya! Ajak suamimu! Sekalian anakmu!" pesan Bu Endang.

"Baik, Bu!" balasku kemudian menggigit bibir bawah.

"Ok, segera datang! Di sini sudah kumpul semuanya!" titah Bu Endang. Nada suara tegas yang menjadi ciri khas beliau. Cukup membuat lawan menciut.

Deg!

Cukup membuatku berdegub kencang. Entahlah, walau sudah setahun lebih bekerja dengan Bu Endang, tetap saja membuat hati ini deg-degan jika dipanggil oleh beliau.

Selain deg-degan juga kepikiran juga tentunya. Ada apa? Cukup membuat kepikiran akut.

Astagfirullah, semoga Tak ada apa-apa tak ada kabar buruk apa-apa.

"Baiik, Bu!"

"Hemm, saya tunggu!"

"Iya, Bu."
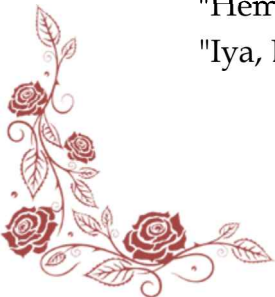
Tit. Komunikasi terputus. Bu Endang yang memutuskan. Aku segera mencari Mas Rizal untuk menyampaikan panggilan ini.

Ya Allah semoga tak ada kabar buruk. Apalagi kabar buruk tentang usaha keripik tempeku

"Bu Endang memanggil kita, Mas!" ucapku memberitahu kepada Mas Rizal.

"Ada apa?" tanya Mas Rizal seraya melipat kening. Seolah merasakan hal yang sama denganku. Terlihat dari raut mukanya yang terlihat tegang. Memang seperti itu, jika ada panggilan dari Bu Endang.

"Aku juga nggak tahu. Pokoknya kita sekeluarga dimintanya ke sana. Yumna juga," jelasku. Mas Rizal terlihat semakin mengerutkan keningnya.

"Ada yang penting nampaknya, Dek," balas Mas Rizal. Aku segera menghela napas dan menghembuskan pelan.

"Jelas, Mas! Soalnya semua sudah pada kumpul," ucapku.

"Yaudah, kalau gitu kita siap-siap, ya!" pinta Mas Rizal. Aku segera manggut-manggut.

"Iya, Mas!" balasku.

Segera kami bersiap. Segera aku minta Yumna juga untuk ikut bersiap karena mau pergi.

Saat kami tiba di rumah Bu Endang, semua sudah berkumpul ternyata. Tapi, ada juga yang datang barengan dengan kami.

Seluruh partner kerja Bu Endang, nampaknya di undang semuanya. Ada apa ini? Semakin membuatku deg-degan. Atau apa ada salah satu dari kami, yang mau dihentikan? Atau gimana? Ah, perasaan ini semakin berkecamuk hebat. Semakin kepikiran yang tidak-tidak.

"Alhamdulillah, nampaknya sudah hadir semuanya, ya?" tanya Bu Endang. Nada suara tegasnya menggema di ruangan ini.

"Nampaknya sudah, Bu," jawab Mbak Anisa, yang memang kaki tangan Bu Endang.

"Bagaimana kabar kalian semua?" tanya Bu Endang.

"Alhamdulillah, Bu, sehat," terdengar jawaban yang tak bersamaan.

Bu Endang terlihat mengulas senyum. Nampaknya senyum bahagia. Kuperhatikan semua orang, yang ada di ruangan ini. Raut wajah terlihat nampak tegang. Cukup membuatku nyengir dan semakin deg-degan.

Nampaknya bukan aku saja yang merasakan perasaan ini. Terus kuatur napas ini. Karena selama satu tahun bekerja dengan Bu Endang, baru kali ini juga semua yang kerja dengan Bu Endang dikumpulkan.

"Saya undang kalian semua ke sini, tanpa terkecuali, karena saya ingin menyampaikan rasa syukur yang sangat luar biasa, terimakasih yang sangat mendalam, karena telah bekerja dengan baik bersama saya. Karena itu, saya berniat, semua yang saya undang, akan saya berangkatkan umroh," ucap Bu Endang.

Deg!

Lagi, napas ini terasa memburu. Umrah? Bu Endang memberangkatkan kami semua umrah? Benarkah? Aku tak mimpi, kan?

Semua saling diam. Seolah semua saling tercengang. Saling beradu pandang seolah tak percaya.

"Kenapa diam? Tak maukah yang berangkatkan umrah?" tanya Bu Endang seolah memastikan.

"Emm ...."

"Mau, Bu?"

"Alhamdulillah ...."

"Umrah? Tak mimpikah?"

Semua suara terdengar berisik dengan ucapan perasaan masing-masing. Mas Rizal meremas tangan ini.

"Alhamdulillah, untuk Bapak, kita berangkatkan pakai tabungan kita, ya, Dek? Sekalian. Kasihan jika harus ditinggal sendiri," bisik Mas Rizal. Seketika aku mengangguk cepat tanpa mikir panjang.

"Kita berangkat Minggu depan, ya! Segera persiapkan semuanya dari sekarang!" titah Bu Endang.

"Alhamdulillah ...." Suara hamdalah menggema di ruangan ini. Saling memeluk pasangan masing-masing.

Ya Allah ... terima kasih untuk nikmat ini. Lika liku takdir yang Engkau berikan sangatlah nikmat sekali.

Siapa sangka jika rejekiku sekarang sampai seperti ini. Padahal dulu rejeki rumah tangga kami hanya sebatas beras sisa. Siapa sangka, Minggu depan, Allah berikan kami rejeki berangkat Umrah, melalui perantara Bu Endang. Semoga Bu Endang semakin banyak rejekinya dan semakin sehat selalu.

Alhamdulillah. Teruslah berpikir positif tentang ujian seberat apa pun yang Allah berikan. Karena rejeki mutlak kuasa Allah.

TAMAT